



**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DALAM
MENGATASI KEMISKINAN DI TOP FIVE POVERTY IN
SOUTHEAST ASIA COUNTRIES**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

ANDILA BR.LUBIS

1715210100

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2021



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : ANDILA BR. LUBIS
NPM : 1715210100
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DALAM
MENGATASI KEMISKINAN DI TOP FIVE
POVERTY IN SOUTHEAST ASIA COUNTRIES

Medan, 22 Januari 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si)

DEKAN



(Dr. Gany Medjane, S.H., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si)

PEMBIMBING II

(Wahyu Indah Sari, SE., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

**SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN**

PERSETUJUAN UJIAN

**NAMA : ANDILA BR. LUBIS
NPM : 1715210100
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DALAM
MENGATASI KEMISKINAN DI TOP FIVE
POVERTY IN SOUTHEAST ASIA COUNTRIES**

Medan, 22 Januari 2021
ANGGOTA I

KETUA PROGRAM STUDI



(Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si)

ANGGOTA I

(Lia Nazliana Nasution, SE.,M.Si)

ANGGOTA II

(Wahyu Indah Sari, SE.,M.Si)

ANGGOTA III

(Rahmad Sembiring, SE.,M.SP)

ANGGOTA IV

(Ade Novalina, SE.,M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : ANDILA BR. LUBIS
NPM : 1715210100
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DALAM
MENGATASI KEMISKINAN DI TOP FIVE
POVERTY IN SOUTHEAST ASIA COUNTRIES

Dengan ini saya mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal ini, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar - benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 22 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



(ANDILA BR. LUBIS)
1715210100

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : ANDILA BR. LUBIS
NPM : 1715210100
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : SI (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DALAM
MENGATASI KEMISKINAN DI TOP FIVE
POVERTY IN SOUTHEAST ASIA COUNTRIES

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan penelitian ini bukan hasil karya tulis orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Universitas Pembangunan Panca Budi untuk menyimpan, mengalih-media/format mengelola, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsimelalui internet maupun media lainnya bagi kepentingan akademisi.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari nanti diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 22 Januari 2021



(ANDILA BR. LUBIS)
1715210100



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabuui.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ANDILA BR. LUBIS
NIM : 1715210100
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tingkat Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si
Judul Skripsi : Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Top Five Poverty In Southeast Asia Countries

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
28 September 2020	revisi pertama	Revisi	
28 September 2020	revisi kedua	Revisi	
28 September 2020	sudah oke ya andila	Disetujui	
10 Oktober 2020	ACC seminar proposal	Disetujui	
1 Januari 2021	Perbaiki yg ibu tandai warna merah. Penulisan-penulisan masih ada yg salah	Revisi	
1 Februari 2021	Sudah ok, namun tes lisan dulu ya sebelum di acc	Revisi	

Medan, 09 Juni 2021
Dosen Pembimbing,



Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ANDILA BR. LUBIS
NIM : 1715210100
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tingkat Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Wahyu Indah Sari, SE., M.Si
Judul Skripsi : Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Top Five Poverty In Southeast Asia Countries

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
28 September 2020	Revisi pertama	Revisi	
28 September 2020	Revisi Kedua	Revisi	
28 September 2020	Acc Seminar Proposal	Disetujui	
Januari 2021	Acc Sidang Meja Hijau	Disetujui	

Medan, 09 Juni 2021
Dosen Pembimbing,



Wahyu Indah Sari, SE., M.Si

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 3737/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
audara/i:

: ANDILA BR. LUBIS
: 1715210100
Kategori : Akhir
: SOSIAL SAINS
: Ekonomi Pembangunan

Sejak terhitung sejak tanggal 24 Februari 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku
lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 24 Februari 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


Sugiarjo, S.Sos., S.Pd.I

Referensi: FM-PERPUS-06-01
: 01
: 04 Juni 2015

Permohonan Meja Hijau

Medan, 09 Juni 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Yang hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANDILA BR. LUBIS
 Tempat/Tgl. Lahir : BATANG SERANGAN / 20 NOPEMBER 1999
 Orang Tua : MUHAMMAD NURDIN LUBIS
 NIM : 1715210100
 Jurusan : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No HP : 082371507401
 Alamat : KEC. BATANG SERANGAN KAB. LANGKAT

Yang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Top Five Poverty In Southeast Asia Countries**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercapai keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkrip sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (buku) dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah ditandatangani oleh pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point di atas berkas dimasukkan ke dalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

M

Diketahui/Ditetapkan oleh :

Hormat saya



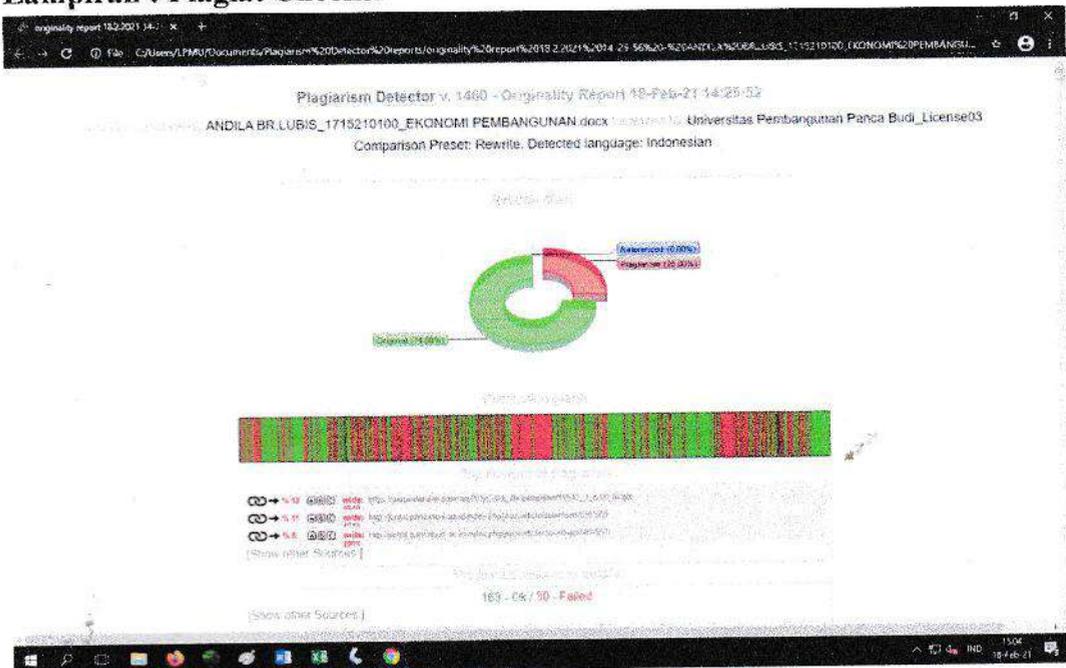
Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

ANDILA BR. LUBIS
 1715210100

catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asti) - Mhs.ybs.

7. Lampiran : Plagiat Checker



SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online

Demikian disampaikan.

NB. Segala penyalahgunaan pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



No Dokumen	PMU-UJMA-06-02	Revisi	00	Tgl Eff	23 Jan 2019
------------	----------------	--------	----	---------	-------------

Acc Sidang Meja Hijau

17 Februari 2021

DP-2



ACC Sidang Meja Hijau
17/02/2021

DP-I

**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DALAM
MENGATASI KEMISKINAN DI TOP FIVE POVERTY IN
SOUTHEAST ASIA COUNTRIES**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

ANDILA BR. LUBIS

1715210100

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2021



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO. BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

(TERAKREDITASI)

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

(TERAKREDITASI)

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

(TERAKREDITASI)

PROGRAM STUDI ILMU HUKUM

(TERAKREDITASI)

PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap

: ANDILA BR. LUBIS

Tempat/Tgl. Lahir

: BATANG SERANGAN / 20 November 1999

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1715210100

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi

: Ekonomi Bisnis & Moneter

Jumlah Kredit yang telah dicapai

: 127 SKS, IPK 3.81

Nomor Hp

: 081371507401

Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.

Judul

1. Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Top Five Poverty In Southeast Asia Countries

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

*Coret Yang Tidak Perlu

Medan, 06 Oktober 2020

Rektor I.

(Cahyo Prathono, S.E., M.M.)

Pemohon

(Andila Br. Lubis)

Tanggal

Disahkan oleh
Dosen

(Dr. Bambang Widjanarko, S.E., M.M.)

Tanggal : 09 Oktober 2020

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing I:

(Lia Nazriana Nasution, SE., M.Si)

Tanggal

20/10/2020

Disetujui oleh:

Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

(Bekhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal : 09 Oktober 2020

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing II:

(Wahyu Indah Sari, SE., M.Si)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

ACC JILID
TGL 20 MEI 2021
PEMBIMBING 2



WAHYU INDAH SARI, SE.,M.Si



ACC JILID LUX
DP-I



25/05/2021

**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DALAM
MENGATASI KEMISKINAN DI TOP FIVE POVERTY IN
SOUTHEAST ASIA COUNTRIES**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

ANDILA BR.LUBIS

1715210100

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2021

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis efektivitas kebijakan moneter terhadap Kemiskinan. Dimana tujuan penelitian ini untuk melihat efektivitas variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Kurs dalam mengentas Kemiskinan. Masalah yang selama ini ada yaitu kurang tepatnya kebijakan yang digunakan dalam pengentasan angka Kemiskinan. Namun dalam penelitian ini memprediksi mampu menggunakan kebijakan moneter dalam penanganan masalah Kemiskinan. Terdapat lima negara yang akan diteliti yaitu Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. Analisis data untuk memprediksi efektivitas kebijakan moneter dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang yaitu menggunakan *Vector Autoregression* (VAR). Sedangkan untuk melihat leading indicator pernegara menggunakan metode Panel ARDL. Ada pun sumber data yang digunakan yaitu data skunder yang berasal dari *Worldbank*. Dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan *Software Eviews 10*. Hasil penelitian *Vector Autoregression* (VAR) diketahui bahwa efektivitas kebijakan moneter dikendalikan dengan tiga tahap. Dimana dalam jengka pendek, menengah dan jangka panjang variabel Kemiskinan itu sendiri, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar dan Kurs dapat mengatasi angka Kemiskinan. Lalu hasil dari analisis Panel ARDL diketahui bahwa variabel Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar mampu menjadi *leading indicator* (Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand), akan tetapi posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*. *Leading indicator* utama dari efektivitas kebijakan moneter yang mampu menjadi *leading indicator* negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand dalam mengatasi Kemiskinan yaitu variabel Kurs dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*. Dimana variabel Kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang signifikan mengatasi Kemiskinan.

Kata kunci : Efektivitas kebijakan moneter, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kurs

ABSTRACT

This study analyzes the effectiveness of monetary policy on poverty. Where the purpose of this study is to see the effectiveness of the variables of economic growth, inflation, money supply, interest rates and exchange rates in alleviating poverty. The problem that has existed so far is the inaccuracy of the policies used in poverty alleviation. However, this study predicts being able to use monetary policy in dealing with poverty problems. There are five countries that will be studied, namely Laos, Indonesia, the Philippines, Myanmar and Thailand. Data analysis to predict the effectiveness of monetary policy in the short, medium and long term is using Vector Autoregression (VAR). Meanwhile, to see the leading indicators of each country using the ARDL Panel method. The data source used is secondary data from the Worldbank. In analyzing the data in this study using Software Eviews 10. The results of the Vector Autoregression (VAR) study show that the effectiveness of monetary policy is controlled in three stages. Where in the short, medium and long term the poverty variable itself, economic growth, the money supply and the exchange rate can overcome the poverty rate. Then the results of the ARDL Panel analysis show that the variables of interest rates and the money supply are able to become leading indicators (Laos, Indonesia, the Philippines, Myanmar and Thailand), but their position is unstable in the short run and long run. The main leading indicator of the effectiveness of monetary policy which is able to become the leading indicator of Laos, Indonesia, the Philippines, Myanmar and Thailand in overcoming poverty is the exchange rate variable seen from the short run and long run stability. Where the exchange rate variable in the short and long term is significant in overcoming poverty.

Key words: *Monetary effectiveness, poverty, economic growth, interest rates, inflation, amount of currency, exchange rate*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala Tuhan yang maha esa. Sholawat serta salam semoga tetap dicurahkan kepada Rasulullah Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam. Dimana berkat, rahmat dan inayah-nya serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Top Five Poverty In Southeast Asia Countries”**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun berdasarkan rencana yang dimana penelitian dilakukan dengan menganalisis Kemiskinan di lima negara Asia Tenggara yaitu Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan hambatan dalam penulisan skripsi ini. Ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan juga pengalaman dalam penulisan skripsi. Namun, berkat adanya doa dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan dengan baik.

Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong dalam bentuk moril mau pun materil, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memeberikan dorongan, nasihat, kasih sayang, doa dan dukungan material dan spiritual.

2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Pancabudi Medan.
3. Ibu Dr. Onny Medaline,S.H.,M.Kn selaku dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Pancabudi Medan
4. Bapak Bakhtiar Efendi SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Pancabudi Medan.
5. Ibu Lia Nazliana Nasution SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan pada penulis.
6. Ibu Wahyu Indah Sari SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang juga sangat penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing penulis selama ini.
7. Seluruh Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Pancabudi Medan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dari awal kuliah hingga sekarang ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi seluruh pihak dalam menggali informasi dan membawa wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan maupun non pendidikan.

Medan, 22 Januari 2021

Penulis

Andila Br. Lubis
1715210100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK`	vi
ABSTRACT	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	19
C. Batasan Masalah.....	20
D. Rumusan Masalah	20
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
F. Keaslian Penelitian	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	23
1. Kemiskinan	23
2. Teori Lingkar Setan Kemiskinan	30
3. Kebijakan Moneter.....	32
a. Inflasi.....	35
b. Pertumbuhan Ekonomi.....	38

c. Jumlah Uang Beredar (JUB)	40
d. Suku Bunga	42
e. Nilai Tukar	43
4. Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Kemiskinan.....	45
a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	45
b. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan.....	45
c. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Kemiskinan	46
d. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kemiskinan	48
e. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Kemiskinan.....	49
5. Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan.....	
.....	50
B. Penelitian Sebelumnya	52
C. Kerangka Konseptual	66
D. Hipotesis.....	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	70
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	70
C. Definisi Operasional Variabel.....	71
D. Jenis Dan Sumber Data	71
E. Teknik Pengumpulan Data	71
F. Teknik Analisis Data	71
1. Model VAR	71
2. Model Panel ARDL.....	80

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	87
1. Kondisi Kemiskinan <i>Five Top Poverty In Southeast Asia</i>	87
a. Kondisi Kemiskinan Laos	88
b. Kondisi Kemiskinan Philipina	89
c. Kondisi Kemiskinan Indonesia	89
d. Kondisi Kemiskinan Myanmar	90
e. Kondisi Kemiskinan Thailand.....	90

2. Perkembangan Variabel Penelitian	91
a. Perkembangan Kemiskinan.....	91
b. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi	92
c. Perkembangan Inflasi.....	94
d. Perkembangan Jumlah Uang Beredar	96
e. Perkembangan Suku Bunga	97
f. Perkembangan Nilai Tukar	99
3. <i>Uji Vector Autoregression (VAR)</i>	101
4. Uji Panel ARDL.....	137
a. Analisis Panel Negara Laos	139
b. Analisis Panel Negara Philipina.....	140
c. Analisis Panel Negara Indonesia.....	141
d. Analisis Panel Negara Myanmar.....	143
e. Analisis Panel Negara Thailand.....	144
B. Pembahasan.....	146
1. Pembahasan <i>Uji Vector Autoregression (VAR)</i>	146
a. Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di <i>Five Top Poverty In Southeast Asia Countries</i>	146
2. Pembahasan Panel ARDL.....	150

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	155

DAFTAR PUSTAKA	157
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah besar yang dihadapi dan belum terselesaikan sampai saat ini oleh negara berkembang adalah Kemiskinan. Kemiskinan sendiri merupakan faktor utama yang menghambat dalam proses pembangunan ekonomi. Pada hakikatnya pembangunan ekonomi bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan distribusi pendapatan masyarakat dan Pertumbuhan Ekonomi di suatu negara. Selain itu dengan pemerataan pembangunan dan memperluas lapangan pekerjaan juga dapat mengurangi angka Kemiskinan. Apabila program tersebut dilakukan maka dapat menurunkan angka Kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Secara global garis Kemiskinan dilihat dari rata-rata konsumsi rumah tangga perkapita yaitu dibawah US\$1.90 (sebelumnya US\$1.25 – tahun 2015). Pada penelitian (Ulman & Soltes, 2015) bahwa di Slovakia mengalami angka garis Kemiskinan yang sangat tinggi dibandingkan dengan Polandia. Tingkat garis Kemiskinan yang tinggi di Slovakia ini dapat membawa nilai risiko Kemiskinan yang tinggi, dimana penyebabnya adalah ketimpangan distribusi pendapatan penduduk Slovakia.

Variabel yang mempengaruhi kondisi ekonomi dan Kemiskinan di negara berkembang adalah nilai tukar yang dapat mempengaruhi ekspor, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Suku Bunga (Chrigui. Z, 2015). Contohnya saja pada negara Nirgeria dalam penelitian (Ekwe, 2018) bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan dan kondisi ekonomi di Nirgeria, jika tidak diperiksa akan terus menghambat keberhasilan ekonomi dalam

melawan Kemiskinan di negara ini. Dengan demikian nilai tukar suatu negara memang harus terus di periksa dan diperhatikan agar negara tersebut mampu menekankan angka Kemiskinan dan menciptakan perekonomian yang stabil.

Seluruh negara yang ada di penjuru dunia tidak lepas dari masalah Kemiskinan, baik itu negara berkembang bahkan negara maju memiliki angka Kemiskinan. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat Kemiskinan dan tingkat kesenjangan pendapatan serta tingkat kesulitan dalam mengatasi Kemiskinan pada negara tersebut. Kesulitan penanganan Kemiskinan tersebut dilihat dari tingkat jumlah penduduk miskin atau luasnya suatu wilayah yang mengalami ketimpangan, sehingga semakin tinggi jumlah angka Kemiskinan maka semakin tinggi juga angka kesulitan dalam mengatasinya. Seperti yang kita ketahui bahwa angka kesenjangan negara maju lebih kecil dibandingkan dengan negara berkembang.

Kemudian dalam mengatasi Kemiskinan pemerintah menetapkan pengentasan Kemiskinan dengan cara memusatkan pada Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu negara - negara tersebut harus fokus dalam memperbaiki perekonomian yaitu pada Pertumbuhan Ekonomi yang salah satunya dapat mengurangi angka Kemiskinan (Marista, 2018). Sudah banyak pembuktian pada penelitian terdahulu bahwa Pertumbuhan Ekonomi sangat penting dalam pembangunan ekonomi yang merata. Namun pada negara Pakistan Pertumbuhan Ekonomi belum difungsikan dalam pengurangan Kemiskinan pada rezim keuangan Pakistan (Mehtar, 2010). Penyebab awal masalah Kemiskinan yaitu karena distribusi pendapatan, tingkat Inflasi dan angka pengangguran yang tinggi. Adanya ketimpangan pendapatan merupakan awal mula terjadinya masalah

Kemiskinan di negara berkembang. Menurut pendapat (Kang, Chung, & Sohn, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul (*The effects of monetary on individual welfares*) bahwa untuk menurunkan angka Kemiskinan yaitu dengan meningkatkan pertumbuhan distribusi pendapatan.

Selain itu tingginya angka Inflasi dalam jangka panjang membuat adanya peristiwa pemutusan kerja yang merupakan penyebab melonjaknya angka Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan antara si kaya dan si miskin. Jika ketimpangan pendapatan dibiarkan terlalu lama maka akan berdampak buruk pada kondisi perekonomian di suatu negara. Pada masalah distribusi pendapatan dan Kemiskinan di antar daerah perkotaan dan daerah pedesaan maupun antar kawasan dan provinsi merupakan salah satu masalah yang sangat berpengaruh dan mewarnai perekonomian negara berkembang. Pada Asia Tenggara sendiri Kemiskinan masih menjadi tantangan yang belum bisa terselesaikan, jumlah penduduk miskin tidak banyak berkurang dalam waktu 15 tahun terakhir mulai dari tahun 2005 - 2019.

Penurunan tingkat Kemiskinan di Asia Tenggara memang sedikit melambat dibandingkan dengan negara Asia lainnya (Datumbanua, 2014). Sedangkan pada Asia Timur mengalami penurunan Kemiskinan (\$1.25/hari) yang sangat drastis yaitu sebesar 77% di tahun 1998 menurun menjadi 12% pada tahun 2010 (Datumbanua, 2014). Krisis ekonomi 1998 sangat berdampak juga pada angka Kemiskinan di Asia Tenggara khususnya Indonesia. Dari hasil data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa terjadinya kenaikan angka Kemiskinan yang sangat parah pada tahun 1998 yaitu sebesar 49.50 juta jiwa meskipun pada saat itu tidak melebihi angka 50 juta jiwa tetapi itu sangat berdampak pada kondisi suatu

negara. Pada saat itu kondisi Indonesia mengalami guncangan ekonomi yang cukup parah yang mempengaruhi segala aspek sehingga menaikkan jumlah penduduk miskin (Datumbanua, 2014).

Memang hempasan krisis yang menimpa suatu negara sangat berdampak pada ketidakstabilan ekonomi dan sangat identik dengan Kemiskinan baik di Asia Tenggara mau pun di Penjuru Dunia. Pasca selesai krisis 1998 Asia Tenggara khususnya Laos, Indonesia, Filipina, Myanmar dan Thailand fokus dan giat memperbaiki kondisi perekonomiannya dengan berfokus pada Pertumbuhan Ekonomi yang salah satunya ditujukan untuk mengurangi angka Kemiskinan di *top poverty southeast asia countries*.

Setelah berlalunya krisis ekonomi di tahun 1998, Dunia diterpa kembali dengan krisis ekonomi yaitu pada tahun 2008. Pada saat itu negara Asia Tenggara juga sangat merasakan krisis tersebut. Pada tahun 2008 merupakan krisis keuangan global yang menjadi krisis ekonomi yaitu kolapsnya keuangan negara acuan (Amerika Serikat) yang berdampak pada negara lainnya. Krisisnya keuangan Amerika Serikat maka negara berkembang menjadi terhambat dalam mengentaskan Kemiskinan dan membangun perekonomiannya. Penyebab krisis ekonomi pada tahun 2008 yaitu karena kolapsnya keuangan amerika serikat yang berdampak pada negara anggotanya. Selain itu juga karena adanya praktek monopoli sumber daya ekonomi yang dilakukan oleh korporasi besar dan negara maju terhadap negara miskin.

Dimana modal untuk pembangunan hanya dimiliki dan dikuasi oleh sekelompok korporasi besar dan negara tertentu saja. Sementara itu negara miskin

untuk mendapatkan modal pembangunan harus dengan cara berhutang dengan menjalankan seluruh persyaratan yang ditentukan oleh negara maju. Sehingga hal tersebut membuat semua masalah semakin ruwet karena keterbatasan keuangan, sehingga krisis keuangan 2008 pun masih bisa dirasakan pada saat ini. Memang sepanjang tahun Kemiskinan menjadi masalah global yang sangat ruwet, sehingga pembangunan di Dalam Negeri dan Internasional di Bidang Keuangan dan Perdagangan Internasional turut memberi perhatian dalam menangani Kemiskinan.

World Bank menyatakan bahwa misinya adalah membantu memerangi Kemiskinan (Bank, 2016). Selain itu Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat di negara - negara anggotanya melalui promosi liberalisasi perdagangan yang hasilnya adalah ekonomi dunia yang damai dan sejahtera (WTO, 2014) dan *Internasional Monetary Fund* (IMF) adalah institusi yang lebih berkonsentrasi pada bidang moneter dari pada institusi pembangunan. IMF sudah mulai aktif dalam menangani pengurangan Kemiskinan dalam beberapa tahun terakhir dengan menyediakan fasilitas keuangan berupa pinjaman lunak. Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia merupakan lembaga dalam perserikatan bangsa - bangsa yang memiliki tujuan sama yakni meningkatkan standar hidup negara anggotanya. IMF juga berfokus dalam masalah ekonomi makro sedangkan Bank Dunia berkonsentrasi dalam pembangunan ekonomi jangka panjang dan juga dalam masalah pengentasan Kemiskinan (Fund, 2017).

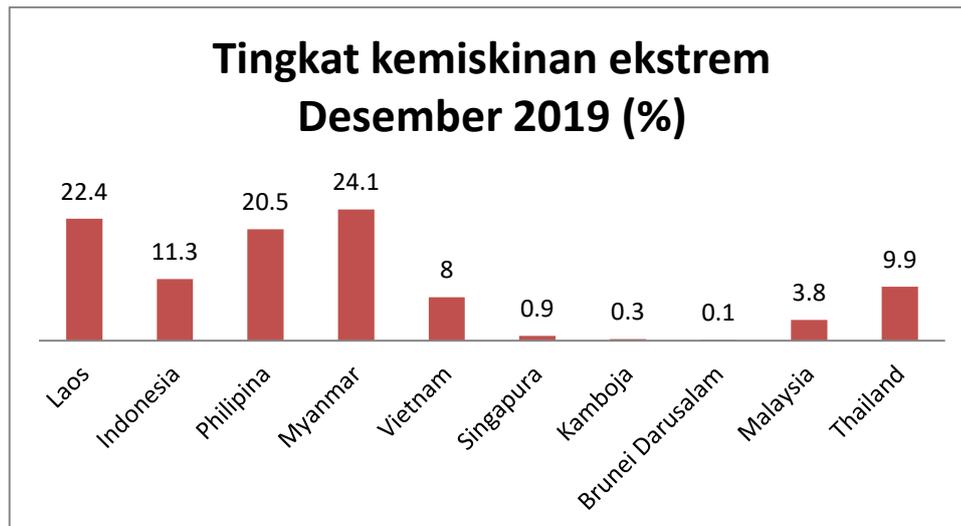
Berbagai strategi telah dan sedang dilakukan Dunia Internasional dalam penanganan Kemiskinan baik dalam berupa bantuan maupun pinjaman, sektor

primer dan industri berat merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkecil angka kesenjangan pendapatan dan Kemiskinan yang terjadi pada negara miskin dan sedang berkembang. Beberapa Lembaga Internasional seperti IMF, Bank Dunia serta Lembaga Keuangan Internasional lainnya berperan dalam penanganan masalah ini. Kesalahan dalam pengambilan kebijakan serta pemanfaatan bantuan dan pinjaman tersebut dapat berdampak buruk dalam perekonomian negara bersangkutan. Memburuknya perekonomian negara tersebut maka dapat meningkatkan Kemiskinan. Berikut ini daftar negara penyumbang Kemiskinan terbesar di Asia Tenggara (*Southeast Asia*):

Tabel 1.1 Daftar Negara-Negara Dengan Angka KemiskinanTerektrem Di Asia Tenggara (*Southeast Asia*)

Negara Asia Tenggara	Tingkat Kemiskinan ekstrem Desember 2019 (%)	Populasi Penduduk Keseluruhan
Laos	22.4	7.169.455
Indonesia	11.3	268.074.600
Philipina	20.5	105.905.832
Myanmar	24.1	53.717.000
Vietnam	8	93.700.000
Singapura	0.9	5.612.300
Kamboja	0.3	15.288.489
Brunei Darusalam	0.1	443.285
Malaysia	3.8	32.492.800
Thailand	9.9	69.037.513

Sumber : *Indexmundi.com*



Sumber : Tabel 1.1

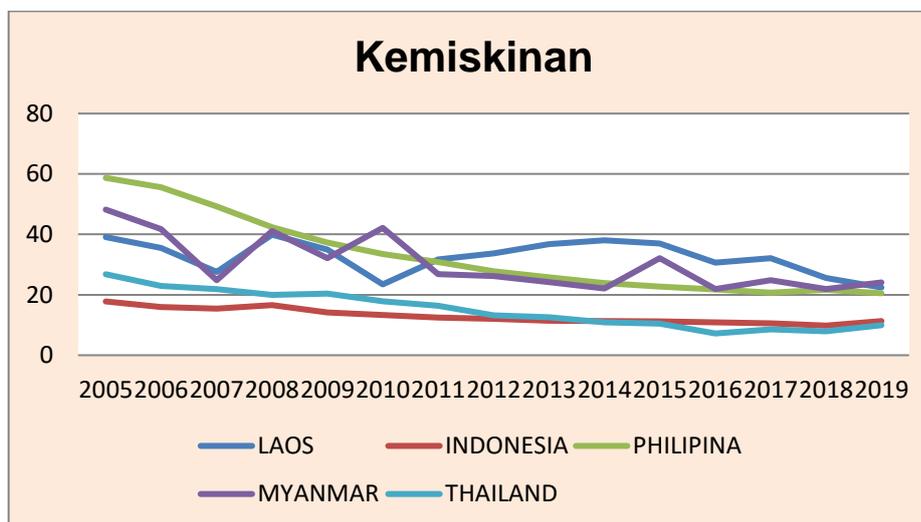
Gambar 1.1 Grafik Angka Kemiskinan Ekstrem Di Asia Tenggara

Berdasarkan tabel dan grafik 1.1 diketahui bahwa dari sepuluh negara di Asia Tenggara terdapat lima negara dengan angka Kemiskinan tertinggi pada akhir tahun 2019 yaitu Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. Pada Asia Tenggara sendiri mayoritas negaranya masih bergantung pada negara maju untuk mengentas Kemiskinan dan menstabilkan kinerja ekonomi. Penyebab Kemiskinan ini kurangnya koordinasi kebijakan dalam penanganan Kemiskinan di setiap negara. Laos merupakan negara dengan angka Kemiskinan tertinggi di Asia Tenggara dengan persentase sebesar 22.4%, Indonesia 11.3%, Philipina 20.5%, Myanmar 24.1% dan Thailand sebesar 9.9%. Lalu angka Kemiskinan terendah dari ke lima negara tersebut yaitu Thailand dengan jumlah persentase hanya sebesar 9.9%. Memang angka Kemiskinan di setiap negara selalu mengalami perubahan baik itu menurun maupun meningkat. Oleh karena itu, berikut ini perkembangan dari angka Kemiskinan di *five top poverty in southeast asia countries* selama 15 tahun terakhir dari tahun 2005-2019 :

Tabel 1.2 Data Kemiskinan Negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand Dari Tahun 2005 - 2019

Tahun	KEMISKINAN				
	Laos	Indonesia	Philipina	Myanmar	Thailand
2005	39.1	17.8	58.7	48.2	26.8
2006	35.5	16	55.6	41.7	22.9
2007	27.6	15.4	49.2	24.8	21.9
2008	39.9	16.6	42.4	41.1	20
2009	35	14.1	37.3	32.1	20.4
2010	23.4	13.3	33.5	42.2	17.9
2011	31.7	12.5	30.8	26.8	16.4
2012	33.7	12	27.8	26.2	13.2
2013	36.8	11.4	25.8	24.2	12.6
2014	38	11.3	23.9	22.1	10.9
2015	37	11.2	22.7	32.1	10.5
2016	30.6	10.9	21.8	21.9	7.2
2017	32.1	10.6	20.7	24.8	8.6
2018	25.6	9.8	21.7	21.9	7.9
2019	22.4	11.3	20.5	24.1	9.9

Sumber : *Worldbank.com*



Sumber : Tabel 1.1

Gambar 1.1 Grafik Kemiskinan Negara Laos, Indonesia, Philipina Myanmar dan Thailand Tahun 2005-2019

Hasil dari output tabel dan grafik Kemiskinan di atas diketahui bahwa dari tahun 2005-2019 persentase angka Kemiskinan mengalami fluktuasi setiap tahunnya di negara - negara tersebut. Angka Kemiskinan Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand terus mengalami penurunan walaupun melambat. Hanya pada negara Philipina yang mampu menekan angka Kemiskinan disetiap tahunnya dari 58.7% menjadi 20.5%. Pada tahun 2005 merupakan angka Kemiskinan tertinggi selama 15 tahun terakhir. Laos menunjukkan angka Kemiskinan sebesar 39.1%, Indonesia 17.8%, Philipina 58.7%, Myanmar 48.2% dan Thailand sebesar 26.8%. Pada tahun 2005 persentase angka Kemiskinan di Negara Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Laos, Philipina, Myanmar dan Thailand.

Penyebab tingginya angka Kemiskinan pada tahun 2005 merupakan dampak dari kegagalan kebijakan pemerintah yaitu adanya perubahan paradigma stabilitas ekonomi yang pada awalnya stabilitas berbasis Jumlah Uang Beredar berubah berbasis target Inflasi melalui Suku Bunga. Hal ini merupakan kebijakan yang dibuat pemerintah untuk pemulihan perekonomian yang terus mengguncang Dunia, sehingga hal ini dianggap dapat menurunkan angka Kemiskinan. Selain itu perubahan paradigma ini dilakukan untuk menyempurnakan sistem ekonomi yang telah hancur karena serangan krisis pada tahun 1998. Krisis 1998 membuat ketidakstabilan perekonomian sehingga masih sangat dirasakan pada tahun 2005. Kenaikan angka Kemiskinan itu terutama di picu dengan kenaikan harga beras dan Bahan Bakar Minyak (BBM).

Lalu pada tahun 2005 terdapat tiga penyebab peningkatan Kemiskinan yaitu kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang terlalu tinggi, kegagalan

program kompensasi pengurangan subsidi BBM untuk mencegah keluarga hampir miskin (*Near Poor*) menjadi miskin dan keluarga miskin semakin miskin dan juga pemerintah gagal menstabilkan harga barang-barang kebutuhan pokok. Hal ini membuat penduduk miskin menjadi sangat sensitif terhadap kenaikan harga makanan karena pengeluaran makanan mencapai 70% (Supriyanto, 2006). Tidak hanya pada tahun 2005 ditahun 2008 juga merupakan fenomena yang sangat berdampak pada kondisi ekonomi.

Pada tahun 2008 angka Kemiskinan di Negara Laos, Indonesia dan Myanmar mengalami peningkatan. Angka Kemiskinan negara Laos sebesar 39.9% lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Indonesia dengan angka Kemiskinan sebesar 16.6% lebih tinggi dari tahun sebelumnya dan Myanmar angka Kemiskinan sangat melonjak tinggi sebesar 41.1%. Berbeda dengan Philipina dan Thailand, kedua negara tersebut mampu menekan angka Kemiskinan pada saat itu. Peningkatan persentase ini merupakan dampak dari krisis ekonomi global. Pada tahun 2008 tersebut terjadinya *Global Financial Crisis* yaitu kolapsnya sistem keuangan yang berasal dari Amerika Serikat sehingga hal tersebut berimbas ke seluruh wilayah di Dunia. Krisis ekonomi yang berasal dari Amerika Serikat semakin meningkat merayap ke dalam krisis ekonomi global karena sebenarnya ekonomi dunia terhubung satu sama lain, peristiwa yang terjadi di suatu tempat akan mempengaruhi tempat lain.

Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat kehilangan sumber daya ekonominya akibat struktur ekonomi yang mengesahkan praktek monopoli. Penguasaan ekonomi yang tidak adil menciptakan struktur Kemiskinan yang parah, yang pada akhirnya menurunkan kemampuan daya beli masyarakat.

Ketiadaan daya beli mengakibatkan ketiadaan pasar, yang pada akhirnya menjadikan sektor keuangan tumbuh secara tidak seimbang dengan sektor produksi. Sehingga sektor produksi tidak memberi keuntungan yang besar dikarenakan daya beli konsumen tidak ada. Ketika sektor keuangan terus tumbuh sementara sektor produksi stagnan atau tidak berkembang maka terjadilah gelembung keuangan (*finance bubble*) yang sewaktu - waktu bisa bisa meledak dan menimbulkan krisis.

Jika dilihat, krisis tahun 2008 diawali dari krisis keuangan, diikuti krisis perbankan dan kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi (Susilo, 2010). Sehingga guncangan-guncangan krisis keuangan dari Amerika Serikat mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi dan pada akhirnya dapat meningkatkan angka Kemiskinan. Pada tahun tersebut ekonomi di Asia Tenggara sedang menghadapi kesulitan. Dampak melemahnya Kurs dan melonjaknya Suku Bunga serta kegagalan panen dan ekspor berpengaruh terhadap angka Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. Menjaga stabilitas ekonomi makro yaitu menjaga kinerja Pertumbuhan Ekonominya, di mana dengan meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi juga dapat mengentaskan Kemiskinan.

Proses mengentaskan Kemiskinan berbagai Negara dan Organisasi Internasional menyadari pentingnya Pertumbuhan Ekonomi, karena meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi dapat mengurangi angka Kemiskinan (Putri, 2013). Sudah banyak penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ramdani, 2015) yang mengatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dapat

mempengaruhi tingkat Kemiskinan. Hal serupa yang diungkapkan oleh Chani dan Zeman dalam (Sabir, 2012) yang mengatakan adanya hubungan negatif antara Pertumbuhan Ekonomi dengan tingkat Kemiskinan. Pada dasarnya kinerja perekonomian suatu negara salah satunya diukur dengan Pertumbuhan Ekonomi yang baik, sehingga jika Pertumbuhan Ekonomi meningkat maka dapat menghasilkan kondisi perekonomian yang baik.

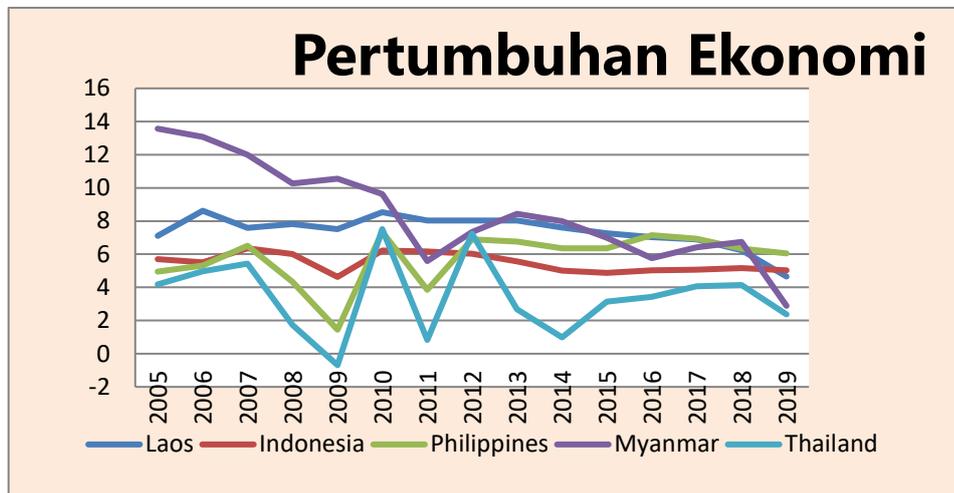
Menurut (Jonaidi, 2012) Semakin meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi maka dapat memberikan dampak pada penurunan jumlah penduduk miskin di setiap wilayah tersebut, peningkatan Pertumbuhan Ekonomi tersebut juga harus diiringi dengan peningkatan teknologi dan daya serap tenaga kerja. Begitu juga menurut (Rusiadi & Novalina, 2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi orang miskin di Negara Berkembang adalah *Produk Domestic Bruto*. Oleh karena itu berikut ini data Pertumbuhan Ekonomi di *top five poverty southeast asia countries* pada 15 tahun terakhir :

Tabel 1.3 Data Pertumbuhan Ekonomi Negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand Dari Tahun 2005-2019

No	Tahun	PERTUMBUHAN EKONOMI				
		Laos	Indonesia	Philippines	Myanmar	Thailand
1	2005	7.10	5.69	4.94	13.56	4.18
2	2006	8.61	5.50	5.31	13.07	4.96
3	2007	7.59	6.35	6.51	11.99	5.43
4	2008	7.82	6.01	4.34	10.25	1.72
5	2009	7.50	4.62	1.44	10.55	-0.69
6	2010	8.52	6.22	7.34	9.63	7.51
7	2011	8.03	6.17	3.85	5.59	0.84
8	2012	8.02	6.03	6.89	7.33	7.24
9	2013	8.02	5.55	6.75	8.42	2.68
10	2014	7.61	5.00	6.34	7.99	0.98
11	2015	7.27	4.87	6.34	6.99	3.13

12	2016	7.02	5.03	7.14	5.75	3.42
13	2017	6.89	5.07	6.93	6.40	4.06
14	2018	6.24	5.17	6.34	6.75	4.15
15	2019	4.65	5.02	6.04	2.88	2.37

Sumber : *Worldbank.com dan Indexmundi.com*



Sumber : Tabel 1.2

Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Negara Laos, Indonesia, Philipina Myanmar dan Thailand Tahun 2005-2019

Berdasarkan pada tabel dan gambar 1.2 di atas bahwa Pertumbuhan Ekonomi di *five top poverty Southeast Asia country* (Laos, Philipina, Indonesia, Myanmar dan Thailand) mengalami fluktuasi selama 15 tahun terakhir dari 2005-2019. Dapat dilihat pada tahun 2005 angka Kemiskinan yang tinggi tidak selalu dibarengi dengan Pertumbuhan Ekonomi yang rendah. Seperti pada Indonesia dan Myanmar ditahun 2005 mampu mempertahankan angka Pertumbuhan Ekonominya. Namun berbanding dengan Laos, Philipina dan Thailand, ketiga negara tersebut mengalami penurunan Pertumbuhan Ekonomi di tahun 2005.

Lalu pada tahun 2008 Pertumbuhan Ekonomi di Negara Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand mengalami penurunan. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia menurun dari 6.35% menjadi 6.01%. Pertumbuhan Ekonomi Philipina menurun dari 6.51% menjadi 4.34%. Lalu Pertumbuhan Ekonomi Myanmar menurun dari

11.99% menjadi 10.25% dan Thailand menurun dari 5.43% terhempas drastis menjadi 1.725%. Namun berbeda dengan negara Laos, di tahun 2008 negara Laos tidak mengalami penurunan Pertumbuhan Ekonomi tetapi mengalami peningkatan dari 7.59% menjadi 7.82%. Padahal pada tahun 2008 negara Laos juga diterpa angka Kemiskinan, tetapi Laos mampu meningkatkan Pertumbuhan Ekonominya. Dapat dilihat bahwa penurunan dan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi tidak selalu diiringi dengan penurunan dan peningkatan Kemiskinan. Seperti pada penelitian (Nazliana, Putri, & Faried, 2020) mengatakan bahwa menurunnya persentase Kemiskinan tidak selalu dibarengi dengan meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi begitu pun sebaliknya.

Dengan demikian harus adanya kebijakan yang diambil pemerintah dalam penanganan Kemiskinan tersebut. Berbagai upaya dan kebijakan telah dan sedang dilakukan, tetapi kebijakan moneter merupakan instrumen modern yang diakui ampuh untuk mengelola perekonomian (Datumbanua, 2014). Menurut (Budiantoro, 2013) bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi Kemiskinan, dengan menjaga kebijakan moneter akan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap angka Kemiskinan. Akan tetapi dalam penelitian (Goshit, Phd, & Longduut, 2016) bahwa kebijakan moneter tidak efektif dan tidak memadai untuk mengurangi angka Kemiskinan di negara Nirgeria, pada negara ini kebijakan moneter tidak mampu bergerak sendiri dalam mengatasi Kemiskinan. Dengan demikian untuk mengurangi Kemiskinan negara Nirgeria menggabungkan dengan kebijakan lain.

Menurut (Kang, Chung, & Sohn, 2013) Efek jangka panjang dari kebijakan moneter dari gap Kemiskinan lebih besar dari pada jangka pendek sebesar 60%

dan tingkat keparahan Kemiskinan dalam jangka panjang sebesar 53% lebih besar dibandingkan jangka pendek. Saat ini otoritas kebijakan moneter dunia menempatkan stabilitas harga sebagai prioritas, dimana pada implikasinya hampir semua kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai Inflasi yang rendah dan situasi ekonomi makro yang stabil. Oleh karena itu wajar apabila kinerja kebijakan moneter di presentasikan dengan seberapa besar tingkat Inflasi dan tingkat stabilitas ekonomi makronya.

Salah satu kebijakan moneter yang berpengaruh terhadap Kemiskinan adalah Suku Bunga. Efek penurunan Suku Bunga dapat mendorong akses masyarakat terhadap perbankan, sehingga perekonomian dapat tumbuh dengan baik serta berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan Kemiskinan (Budiantoro, 2013). Namun tingginya Suku Bunga membuat lambatnya penyerapan pembiayaan perbankan pada sektor usaha dengan adanya pembiayaan perbankan dapat mensejahterakan masyarakat miskin, jika perbankan lemah akibat Suku Bunga yang tinggi maka Kemiskinan akan sulit diatasi (Budiantoro, 2013).

Saat ini di Asia Tenggara khususnya Laos, Indonesia, Philipina Myanmar dan Thailand kebijakan moneter belum optimal dalam mengatasi persoalan Kemiskinan. Padahal apabila pemerintah mampu menjaga dan mengatur kebijakan moneter yang baik maka akan memberikan dampak terhadap strategi penanganan Kemiskinan. Pada saat ini kebijakan moneter di Dunia pencapaian stabilitas harga diprioritaskan pada Inflasi. Fungsi pendekatan Inflasi dalam kebijakan moneter adalah sebagai penentu arah kebijakan moneter yang

dilakukan. Bagi Bank Indonesia (BI) Inflasi merupakan dasar dari penentu Suku Bunga (BI rate) yang diharapkan dapat mempengaruhi Suku Bunga Perbankan.

Sehingga kebijakan Suku Bunga bank central juga berhubungan dengan perekonomian, di mana peran kebijakan moneter sangat strategis dan memiliki hubungan dengan Kemiskinan (Yusuf, 2013). Jika Suku Bunga kredit rendah sangat membantu dalam sistem perekonomian, karena rendahnya Suku Bunga kredit dapat menarik perhatian masyarakat untuk keluar dari Kemiskinan dengan cara mengambil pinjaman pada lembaga keuangan untuk pemulihan perekonomiannya. Bahkan IMF juga ikut turun tangan dalam penanganan Kemiskinan ini melalui penyediaan keuangan berupa pinjaman lunak, *Poverty Reduction and Growth Facility* (PRGF) dan *Heavily Indebted Poor Countries* (HIPC).

Sebagian negara berpenghasilan rendah IMF mendukung negara dibantunya dengan melalui *Poverty Reduction Strategy Paper* (PRSP) yang disusun oleh otoritas negara dengan kerangka kerja untuk meningkatkan pertumbuhan dan pengurangan Kemiskinan di negara tersebut (IMF, 2017). IMF juga membantu negara yang dilanda krisis atau masalah lainnya dengan memberikan dukungan keuangan kepada negara tersebut ketika menerapkan kebijakan penyesuaian (*adjustment policy*) dalam memulihkan stabilitas dan Pertumbuhan Ekonomi. Selain itu IMF juga menyediakan pembiayaan pencegahan (*precautionary financing*) untuk membantu mencegah terjadinya krisis dan menyediakan perlindungan apabila krisis secara tiba - tiba terjadi. Instrumen peminjaman IMF terus disempurnakan untuk memenuhi kebutuhan negara - negara yang senantiasa berubah secara tiba - tiba.

Demi mendukung stabilitas makroekonomi yang optimal dan untuk menciptakan kerangka kerja kebijakan moneter yang sehat dan antisipatif, perlu memiliki kebijakan moneter yang tepat dalam mencapai tujuan stabilitas jangka panjang. Mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah proses kebijakan yang dibuat dapat mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di suatu negara. Saluran transmisi kebijakan moneter dilakukan melalui enam saluran seperti Suku Bunga, kredit, harga aset, neraca perusahaan, nilai tukar dan ekspektasi (Warjiyo, 2004).

Kebijakan ini sepenuhnya dijalankan oleh Bank Sentral yang merupakan mitra utama pemerintah dalam memobilisasi dan menjalankan berbagai kegiatan ekonomi melalui kebijakan yang ditetapkannya. Penargetan Inflasi adalah kerangka kerja kebijakan moneter yang merupakan pernyataan resmi dari Bank Sentral. Tujuan akhir dari kebijakan moneter adalah untuk mencapai dan mempertahankan tingkat Inflasi yang rendah dan mengumumkan target Inflasi kepada publik (Warjiyo S. , 2003).

Pada penelitian (Rusiadi & Novalina, 2018) Transmisi kebijakan moneter yang mempengaruhi jumlah orang miskin harus dikontrol dalam tiga tahap. Dalam jangka pendek Inflasi dapat mengendalikan jumlah orang miskin. Dalam jangka menengah kontrol jumlah orang miskin juga menggunakan variabel Inflasi sedangkan dalam jangka panjang menggunakan *Produk Domestik Bruto* mempengaruhi jumlah orang miskin. Namun tetap saluran Suku Bunga yang memainkan peran penting dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam menjaga angka Inflasi yang dapat meminimalisir Kemiskinan (Wulandari, 2012).

Inflasi mengacu pada kenaikan harga barang dan jasa dari waktu ke waktu. Inflasi juga merupakan indikator utama dalam perekonomian, hal ini memberikan pemahaman penting tentang keadaan ekonomi suatu negara dan suara kebijakan makroekonomi untuk mengontrolnya. Variabel Inflasi merupakan variabel kunci yang memiliki dampak signifikan terhadap Kemiskinan (Sabir, 2012). Seperti pada penelitian (Yannick, 2014) yang berjudul (*Does Monetary Policy Really Affect Poverty*) mengatakan bahwa kebijakan moneter yang bertujuan mengurangi Inflasi berdampak positif pada pengurangan Kemiskinan contohnya saja pada negara Amerika Serikat. Selain itu tingkat Suku Bunga juga berkorelasi positif di Amerika Serikat di mana jika kenaikan Suku Bunga akan meningkatkan angka Kemiskinan (Yannick, 2014).

Selain Inflasi menggunakan instrument Suku Bunga untuk stabilitas ekonomi yang berpengaruh terhadap Kemiskinan, *Patric Conway* dalam penelitiannya yang berjudul (*Monetary and Exchange Rate Policy Reforms*) berpendapat bahwa terdapat 3 instrumen untuk mengatasi Kemiskinan yaitu penyesuaian nilai tukar, penyesuaian Jumlah Uang Beredar serta Suku Bunga. Kinerja kebijakan moneter (*Monetary Policy Performance*) dalam mengatasi Kemiskinan seperti Inflasi, stabilitas ekonomi makro atau pengangguran dan bahkan dalam bentuk parameter kebijakan moneter seperti pertumbuhan Jumlah Uang Beredar, nilai tukar dan Suku Bunga.

Sudah banyaknya upaya serta kebijakan yang diambil pemerintah dalam mengatasi Kemiskinan baik itu berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT), subsidi BBM dan beras untuk masyarakat miskin serta Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan program bantuan lainnya (Nazliana, Putri, & Faried, 2020). Namun

memang kebijakan tersebut belum cukup maksimal dalam mengatasi Kemiskinan. Dengan demikian perlu adanya kebijakan penanganan Kemiskinan yang lebih ekstensif dalam mengatasi masalah ini. Melihat pentingnya persoalan Kemiskinan dan strategisnya peran kebijakan moneter maka menjadi daya tarik penulis untuk meneliti kebijakan moneter dalam menekan angka Kemiskinan. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa efektif kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di *five top poverty Southeast Asia countries*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan masalah penelitian, maka penulis akan mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terjadinya angka Kemiskinan tertinggi pada tahun 2005 di Negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand yang disebabkan oleh adanya perubahan stabilitas ekonomi yang berbasis Jumlah Uang Beredar menjadi Inflasi dan instrumen Suku Bunga yang berdampak pada meningkatnya harga BBM dan gagalnya menangani stabilitas harga bahan pokok.
2. Terjadinya kenaikan angka Kemiskinan di Negara Laos, Indonesia dan Myanmar pada tahun 2008 yang merupakan dampak dari krisis ekonomi global (*Global Financial Crisis*) yang berdampak pada kinerja ekonomi atau kegagalan pembangunan negara berkembang. Guncangan-guncangan krisis keuangan dari negara adikuasa (Amerika Serikat) mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi dan pada akhirnya dapat meningkatkan angka Kemiskinan.

3. Negara Indonesia termasuk negara yang mengalami dampak negatif paling ringan dari krisis global dibandingkan dengan negara - negara lain.
4. Terjadinya penurunan Pertumbuhan Ekonomi di Negara Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand pada tahun 2008 yang merupakan dampak dari krisis ekonomi.
5. Terjadinya angka Kemiskinan yang tinggi serta melambatnya Pertumbuhan Ekonomi merupakan kurang koordinasinya kebijakan moneter dinegara - negara tersebut.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada Kebijakan Moneter di Negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand dalam mengatasi Kemiskinan dengan variabel Kemiskinan, Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Nilai Tukar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang dibahas penulis yaitu :

1. Apakah efektivitas kebijakan moneter dapat mengatasi Kemiskinan di *top five poverty in southeast asia countries* baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang?
2. Efektivitas kebijakan moneter negara manakah yang mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Kemiskinan di *top five poverty in southeast asia countries*?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah ada pun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis efektivitas kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di *top five poverty in southeast asia countries* baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
2. Menganalisis efektivitas kebijakan moneter negara manakah yang mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Kemiskinan di *top five poverty in southeast asia countries*.

Manfaat yang diharapkan penulis dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di Negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand yang bertujuan untuk menstabilkan perekonomian.
2. Menjadi jurnal yang akan dikirim ke Bank Indonesia (BI) agar dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan pemerintah dan instansi dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam mengentaskan Kemiskinan sehingga perekonomian menjadi stabil.
3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan efektivitas kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di suatu negara.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Didi Nurydin dan Yulia Indrawati (2006), Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” dan Universitas

Jember yang berjudul: Kebijakan Moneter, Pengembangan Sektor Keuangan Dan Pengurangan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan VECM (1970-2005). Lalu penelitian dari Simon Yannick (2014), University of Yaounde yang berjudul: Does Monetary Policy Really Affect Poverty. Sedangkan penelitian ini berjudul: Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di *Top Five Poverty In Southeast Asia Countries*. Perbedaan penelitian terletak pada :

Tabel 1.4 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan

No.	Perbedaan	Didi Nurydin dan Yulia Indrawati (2006)	Simon Yannick (2014)	Andila Br. Lubis (2021)
1	Model	Vector Error Correction Model (VECM)	Analisis ekonometrik panel (panel dinamis) dan metode momen umum (GMM)	Penelitian ini menggunakan model analisis yaitu model VAR (<i>Vektor Autoregression</i>) dan panel ARDL (<i>Autoregresif Distributed Lag</i>)
2	Variabel	Interest Rate, Indeks Harga Konsumen, Inflasi, PDB, Konsumsi Perkapita Dan Kemiskinan.	Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pengangguran, PDB, Dan Kemiskinan	Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar dan Kemiskinan
3	Lokasi	Indonesia	Amerika Serikat	Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand
4	Waktu	1970 s/d 2005	1986 s/d 2011	2005 s/d 2019

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah kurangnya kesejahteraan suatu masyarakat yaitu dengan mengaitkan pendapatan dan kepemilikan harta. Sehingga masyarakat miskin diartikan sebagai mereka yang tidak memiliki pendapatan dan konsumsi (pengeluaran) yang tercukupi untuk membuat mereka berada di atas garis Kemiskinan atau minimal kategori sejahtera. Menurut (Zulkarnain, 2014) Kemiskinan merupakan permasalahan dari masa kemanusiaan purba, ia telah ada sejak peradaban manusia ada dan hingga kini masih menjadi masalah titik pusat dibelahan bumi manapun. Kemiskinan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi berbagai persoalan kemanusiaan lainnya seperti adanya keterbelakangan, kebodohan, ketelantaran serta terjadinya kematian dini (Zulkarnain, 2014).

Persoalan buta huruf, putus sekolah, anak jalanan, pekerja anak dan perdagangan manusia (*human trafficking*) tidak bisa dipisahkan dari masalah Kemiskinan. Sudah banyak upaya yang dilakukan dan beragam kebijakan serta program telah diterapkan dalam mengatasi problematika ini, contohnya saja seperti berjumlah dana telah dikeluarkan demi menanggulangi Kemiskinan (Zulkarnain, 2014). Permasalahan Kemiskinan ini lebih melihat dengan masalah keuangan (Houghton, 2012). Sedangkan menurut (Chamsyah, 2006) bahwa Kemiskinan merupakan suatu kondisi hidup yang merujuk pada keadaan

kekurangan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang dapat dikatakan miskin, apabila seseorang tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

Disisi lain Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau suatu kelompok hidup dibawah garis Kemiskinan dengan standar hidup yang rendah. Sebagai akibat dari standar hidup yang relatif rendah karena tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang parah dan lain sebagainya. Sebutan standar hidup adalah manifestasi perbandingan jumlah pendapatan, perumahan, pendidikan, kesehatan, angka kematian, serta peluang mendapat pekerjaan (Todaro, 2000). Menurut *Worldbank* mendefinisikan Kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan yang terdiri dari banyak dimensi diantaranya rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik (Worldbank, 2016).

Terdapat tiga cara dalam mengurangi tingkat Kemiskinan disuatu negara yakni melalui Pertumbuhan Ekonomi, layanan masyarakat yang ditingkatkan, dan menggenjot pengeluaran pemerintah (Worldbank, 2016). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak baik makan maupun non makan (BPS, 2020). Menurut teori ekonomi, semakin banyak barang yang dapat dikonsumsi maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Tingkat kesejahteraan dapat diartikan bahwa kemampuan seseorang dalam

memenuhi kebutuhan barang atau jasa yang dikonsumsinya (kemampuan mengakses sumber daya yang tersedia).

Tingkat kemampuan akses sumber daya dapat diukur melalui jumlah pendapatan dan jumlah pengeluaran seseorang. Jika Kemiskinan dihubungkan dengan kesejahteraan maka sesuai dengan pendapat Reitsma dan Kleinpenning (1994) dalam (Ibrahim, 2017) yang mendefinisikan Kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan baik material maupun non material yang memadai.

(Yusuf, 2013) membagi Kemiskinan secara sederhana dan umum menjadi beberapa ukuran:

a. Kemiskinan Absolut

Ukuran Kemiskinan absolute ini digunakan untuk melihat tingkat pendapatan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal dalam melangsungkan hidup.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relative yaitu Kemiskinan yang di mana kebutuhan dasarnya terpenuhi tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Pada pengukuran ini garis Kemiskinan akan mengalami perubahan jika tingkat hidup masyarakat berubah, sehingga pengukuran Kemiskinan relative bersifat dinamis atau akan selalu ada.

c. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural apabila individu atau kelompok tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya baik dari pihak lain maupun

peluang. Dengan kata lain individu atau kelompok tersebut miskin karena sikapnya sendiri, yaitu pemalas dan tidak ada usaha untuk memperbaiki kehidupannya ke kondisi yang lebih baik.

d. Kemiskinan Natural

Kemiskinan natural adalah Kemiskinan yang diakibatkan oleh pemiskinan sumber daya alam yang dapat digunakan untuk menghidupi masyarakat tersebut.

Dalam mengukur tingkat Kemiskinan, BPS menggunakan pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Menurut BPS, tingkat Kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di kalangan bawah) dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai dengan kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Dalam patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua penduduk. Ukuran ini sering disebut dengan garis Kemiskinan.

Garis Kemiskinan merupakan suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran (dalam bentuk nominal) untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan. Garis Kemiskinan digunakan untuk mengetahui batas seseorang dikatakan miskin atau tidak. Suatu penduduk yang dikatakan dengan kondisi miskin yaitu penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis Kemiskinan. Berikut ini pengukuran garis Kemiskinan menurut BPS :

$$GKM^*_{jp} = \sum_{k=1}^{52} P_{jkp} \cdot Q_{jkp} = \sum_{k=1}^{52} v_{jkp}$$

Dimana :

GKM^*_{jp} = Garis Kemiskinan Makanan daerah j (sebelum disetarakan menjadi 2100 kilokalori) propinsi p .

P_{jkp} = Rata-rata harga komoditi k didaerah j dan provinsi p .

Q_{jkp} = Rata-rata kuantitas komoditi k yang dikonsumsi di daerah j di provinsi p .

V_{jkp} = Nilai pengeluaran untuk konsumsi komoditi k di daerah j provinsi p .

j = Daerah (perkotaan atau pedesaan)

p = Provinsi ke- p

Pada pendekatan ini Kemiskinan dapat dianggap sebagai ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah seseorang yang rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis Kemiskinan. Lalu sumber data utama yang dipakai adalah data *survey* Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel Modul dan Kor (BPS, 2020). Berikut ini rumus dalam mengukur persentase dibawah garis Kemiskinan.

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^Q \left(\frac{Z - Y_i}{Z} \right)^{\alpha}$$

Dimana :

α = 0

Z = Garis Kemiskinan.

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis Kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis Kemiskinan.

n = Jumlah penduduk.

Selain itu pengukuran garis Kemiskinan juga bisa melalui pengeluaran perkapita penduduk miskin atau kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis Kemiskinan (BPS, 2020). Dimana dalam pengukuran kedalaman Kemiskinan ini dilihat dari nilai indeks yang dihasilkan, yang pada akhirnya jika semakin tinggi nilai indeks maka semakin jauh pengeluaran penduduk dari garis Kemiskinan (BPS, 2020). Berikut ini rumus perhitungan indeks kedalaman Kemiskinan dari segi kesenjangan pengeluaran :

$$P_\alpha = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^q \left(\frac{Z - Y_i}{Z} \right)^\alpha$$

Dimana :

α = 1

z = Garis Kemiskinan.

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis Kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis Kemiskinan.

n = Jumlah penduduk.

Setelah itu untuk melihat tingkat keparahan Kemiskinan dapat menggunakan pendekatan indeks keparahan Kemiskinan yang terdapat pada BPS. Indeks keparahan Kemiskinan merupakan gambaran dari penyebaran pengeluaran pada

penduduk miskin. Pada pengukuran ini mengatakan bahwa semakin tinggi nilai indeks maka semakin besar pula ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin (BPS, 2020). Berikut ini rumusan perhitungan indeks keparahan Kemiskinan :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^q \left(\frac{Z - Y_i}{Z} \right)^{\alpha}$$

Dimana :

A = 2

z = Garis Kemiskinan.

yi = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis Kemiskinan (i=1, 2, 3, ..., q), $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis Kemiskinan.

n = Jumlah penduduk.

Namun jika pengukuran garis Kemiskinan menggunakan Bank Dunia, maka terdapat klarifikasi dimana persentase penduduk di Negara Berkembang yang hidup dengan penghasilan kurang dari USD \$1.25 per hari, mereka yang hidup di bawah garis Kemiskinan (dengan kata lain miskin). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk negara berkembang hidup hampir dibawah garis Kemiskinan (Investment, 2017). Jika dilihat dari sisi moneter semua metode tersebut mengindikasikan diperlukan dalam mengukur sebuah garis Kemiskinan. Dimana garis Kemiskinan merupakan garis yang digunakan untuk menentukan

tingkat konsumsi atau pendapatan yang dibutuhkan bagi orang miskin untuk keluar dari Kemiskinan.

Pada umumnya konsep dari Kemiskinan itu sendiri selalu dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan seseorang. Jika tingkat pendapatan tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan minimum yang berupa kebutuhan dasar akan memungkinkan seseorang dapat hidup dengan tidak layak, maka orang tersebut dapat dikatakan miskin. Oleh karena itu, Kemiskinan dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang atau keluarga dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar yang minimum yang biasa digunakan sebagai pembatas antara miskin dan tidak miskin (Arsyad, 2010).

Terdapat salah satu teori yang membahas penyebab Kemiskinan di suatu negara yaitu Teori Lingkar Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang dikemukakan Ragnar Nurkse (1953).

2. Teori Lingkar Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*)

Lingkaran setan Kemiskinan merupakan serangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi, sehingga menimbulkan suatu keadaan di mana suatu negara khususnya negara berkembang mengalami banyak masalah untuk mencapai pembangunan yang lebih tinggi. Dalam teori ini mengatakan bahwa suatu negara miskin karena negara itu pada dasarnya memang miskin. Teori ini merupakan konsep yang mengendalikan suatu hubungan melingkar dari sumber-sumber daya yang cenderung saling berpengaruh satu sama lain sehingga menempatkan suatu negara miskin terus-menerus dalam suasana Kemiskinan. Dengan kata lain lingkaran

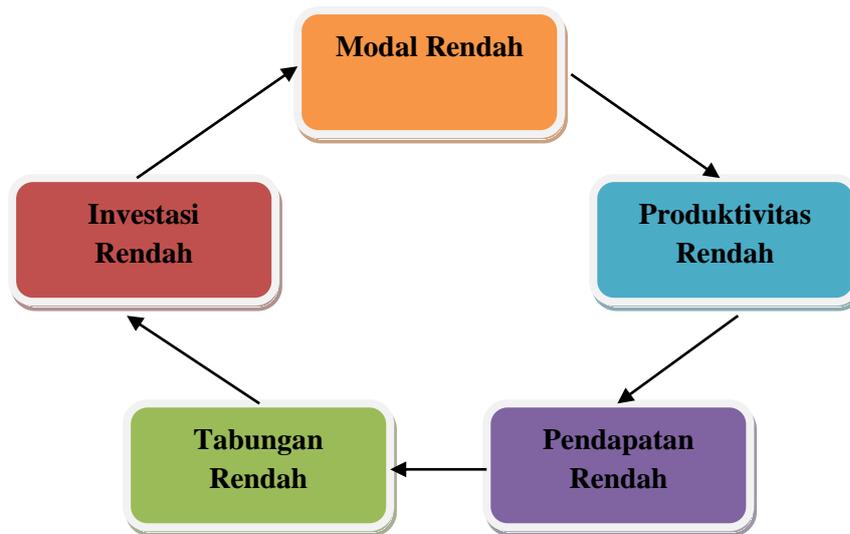
setan ini merupakan ibarat sebuah lingkaran yang tidak memiliki pangkal ujung, sehingga akan terus berputar pada lingkaran yang sama.

Pada teori ini mencoba menjelaskan penyebab Kemiskinan dari sisi ekonomi yaitu :

- a. Pertama secara makro Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, di mana penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan kualitasnya yang rendah.
- b. Kedua Kemiskinan timbul karena terdapatnya perbedaan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah mengakibatkan produksinya rendah, yang pada akhirnya upah pun menjadi rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini diakibatkan karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena faktor keturunan.
- c. Ketiga, Kemiskinan muncul karena perbedaan akses modal.

Ketiga penyebab Kemiskinan tersebut berdasarkan teori Lingkar Setan Kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*) yang dikemukakan oleh Nurkse (1953).

Berikut ini skema lingkaran setan Kemiskinan dalam teori Nurkse (1953) :



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*)

Dapat dilihat dari gambar 2.1 di atas bahwa penyebab Kemiskinan menurut Ragnar Nurkes adalah adanya keterbelakangan dan kurangnya modal menjadi penyebab produktivitas rendah sehingga pendapatan yang diterima juga rendah. Rendahnya pendapatan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya tabungan dan investasi ini menyebabkan keterbelakangan. Begitu seterusnya. Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2006) mengemukakan bahwa negara miskin itu miskin karena dia miskin (*a poor country is poor because it is poor*). Kemiskinan dalam suatu negara tidak memiliki ujung pangkal artinya negara miskin itu karena tidak memiliki apa - apa dan dengan tidak memiliki apa - apa menyebabkan negara menderita Kemiskinan.

3. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah semua tindakan atau upaya bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan variabel moneter (Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar) untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro, maka tujuan moneter adalah untuk membantu

mencapai sasaran-sasaran makro ekonomi antara lain: Pertumbuhan Ekonomi, penyediaan lapangan kerja, stabilitas harga, dan keseimbangan neraca pembayaran. Keempat sasaran tersebut merupakan tujuan akhir kebijakan moneter (Natsir, 2011). Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian ekonomi moneter untuk mencapai perkembangan perekonomian yang diinginkan.

Litteboy dan Taylor (2006) dalam Burhani (2014) menyatakan bahwa kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan moneter seperti uang beredar, kredit, Suku Bunga dan nilai tukar, untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu diantaranya yaitu Pertumbuhan Ekonomi, stabilitas harga, penyediaan lapangan kerja (pengangguran), keseimbangan neraca pembayaran. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi angka Kemiskinan. Sasaran utama dari kebijakan moneter yaitu hanya bisa dilihat pencapaiannya dalam perspektif jangka panjang, artinya bahwa segala sesuatunya dipersiapkan sekarang untuk mencapai sasaran utama di masa yang akan datang (Maski, 2007).

Kebijakan moneter mencerminkan hubungan antara harga pinjaman dan tingkat uang pasokan pada perekonomian dalam pengentasan Kemiskinan (Sunday, 2016). Kebijakan moneter dapat bersifat ekspansi atau kontraktif (Engler, 2011). Agen dari pembangunan ekonomi telah menggunakan kebijakan moneter untuk banyak tujuan utama yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan pengurangan tingkat Kemiskinan yang rendah (Choudhry, 2013). Adapun keterkaitan antara instrumen kebijakan dan sasaran utama melalui jalur-jalur transmisi dikenal dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme

kebijakan moneter pada dasarnya menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga akhirnya dapat mencapai sasaran akhir yang ditetapkan.

Adapun sasaran akhir yang ditempuh dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter ini adalah tercapainya target Inflasi yang diperkirakan. Terdapat beberapa jalur dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter ini diantaranya yaitu jalur Suku Bunga, uang, dan nilai tukar. Mekanisme transmisi melalui jalur Suku Bunga menekankan bahwa kebijakan moneter dapat menekankan permintaan agregat melalui perubahan Suku Bunga. Perkembangan Suku Bunga akan mempengaruhi *cost of capital* yang pada akhirnya akan memengaruhi pengeluaran investasi dan konsumsi yang merupakan komponen dari pengeluaran agregat.

Lalu menurut (Natsir, 2011) Mekanisme transmisi melalui jalur nilai tukar merupakan konsekuensi dari suatu sistem perekonomian terbuka. Pada jalur ini yang ditekankan adalah peranan nilai tukar terhadap terwujudnya tujuan akhir kebijakan moneter. Pengaruh nilai tukar yaitu dapat memengaruhi harga barang produk luar negeri sehingga pada akhirnya akan berdampak pada Inflasi. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam mewujudkan stabilitas makroekonomi terdiri dari kerangka strategis. Akan tetapi pada umumnya kerangka strategis terkait dengan pencapaian tujuan akhir kebijakan moneter (stabilitas harga, Pertumbuhan Ekonomi, dan perluasan kesempatan kerja) serta strategi untuk mencapainya (*Exchangerate targeting, monetary targeting, inflation targeting, implicit but not explicit anchor*) (Warjiyo dan Solikin, 2004). Dengan demikian berikut ini akan dijelaskan variabel dari kebijakan moneter :

a. Inflasi

Inflasi adalah fenomena yang sering terjadi pada negara yang sedang berkembang bahkan di Negara Maju. Inflasi memiliki dampak yang sangat luas dalam perekonomian makro. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan memburuknya distribusi pendapatan, menambah angka Kemiskinan, mengurangi tabungan domestik, menyebabkan defisit neraca perdagangan, menggelembungkan besaran utang luar negeri serta menimbulkan ketidakstabilan politik. Pada awalnya Inflasi diartikan sebagai kenaikan Jumlah Uang Beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan Jumlah Uang Beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga - harga. Inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus.

Dengan demikian angka Inflasi juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian beberapa tujuan kebijakan makro, seperti Pertumbuhan Ekonomi, kesempatan kerja, distribusi pendapatan, dan keseimbangan neraca pembayaran. Hal ini dapat memicu munculnya tingkat Inflasi yang sangat serius (Sukirno, 2004). Menurut (Ramadhani, 2020) Inflasi merupakan suatu keadaan di mana perekonomian suatu negara terjadi kenaikan harga barang dan jasa dalam waktu panjang. Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan arus uang dan barang, kenaikan harga ini sifatnya hanya sementara atau disebabkan ketika Jumlah Uang Beredar lebih banyak dibandingkan yang dibutuhkan. Berikut ini salah satu teori mengenai Inflasi :

1) Teori Kuantitas (Persamaan Pertukaran dari Irving Fisher : $(MV = PQ)$).

Pada teori ini menjelaskan bahwa persentase kenaikan harga hanya akan sebanding dengan kenaikan Jumlah Uang Beredar atau sirkulasi uang. Namun teori kuantitas ini merupakan teori yang paling tua dalam mengenai Inflasi. Akan tetapi teori ini masih sangat berguna dalam menerangkan proses Inflasi pada zaman modern khususnya di negara yang sedang berkembang. Pada teori ini mengatakan bahwa penyebab Inflasi adalah :

- a) Bertambahnya Jumlah Uang Beredar (JUB)
- b) Ekspektasi (*expectations*) dimasa mendatang akan kenaikan harga-harga

Pengukuran angka Inflasi menggunakan indeks harga. Indeks harga biasa digunakan untuk mengukur Inflasi seperti indeks biaya hidup (*customer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*) dan GNP deflator. Menghitung indeks biaya hidup yaitu dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga dalam keperluan hidup. Besarnya angka Inflasi diperoleh melalui besarnya persentase kenaikan indeks biaya hidup tersebut. Oleh karena itu untuk mengukur laju kenaikan tingkat harga atau Inflasi dapat digunakan rumus umum sebagai berikut :

$$I_t = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}}$$

Dimana:

I_t : Tingkat Inflasi pada periode (atau tahun)

Hut : Harga umum aktual pada periode t

Hut-1 : Harga umum aktual pada periode t-1.

Indeks perdagangan besar pengukuran laju Inflasi menggunakan jumlah barang. Dalam perhitungannya termasuk harga bahan mentah, bahan baku, dan harga barang jadi. Pengukuran Inflasi dengan GNP deflator yakni dengan perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP). Oleh karena itu berikut ini rumus perhitungan GNP deflator adalah sebagai berikut :

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNPNominal}}{\text{GNPRiil}} \times 100$$

Berdasarkan sifat atau tingkat keparahannya Inflasi terbagi menjadi 4 yaitu :

- Inflasi rendah yaitu kurang dari 10% dalam pertahun.
- Inflasi sedang yaitu 10-30%. Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga-harga secara cepat dan relative besar.
- Inflasi berat yaitu antara 30% hingga 100% dalam pertahun.
- Inflasi sangat tinggi yaitu Inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga diatas 100%.

Selain itu berdasarkan asalnya Inflasi terbagi menjadi 2 yaitu Inflasi yang berasal dari dalam negara dan luar negeri. Inflasi dari dalam negeri terjadi karena adanya pembiayaan belanja negara dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan pangan menjadi mahal dan melonjak.

Sementara itu, Inflasi dari luar negeri yaitu Inflasi yang terjadi akibat meningkatnya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan sebuah proses perubahan kondisi suatu perekonomian negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan Ekonomi pada umumnya digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi serta perubahan fundamental ekonomi jangka panjang suatu negara (Indriyani, 2016). Pada dasarnya Pertumbuhan Ekonomi diartikan sebagai proses PDB riil dan pendapatan riil meningkat secara terus menerus melalui produktivitas perkapita.

Dengan demikian secara singkat Pertumbuhan Ekonomi dapat didefinisikan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Akan tetapi dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan perkembangan pembangunan ekonomi secara fisik hal itu dapat dilihat dari penambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, jalan dan sebagainya.

Menurut (Sukirno, 2006) Pertumbuhan Ekonomi merupakan berkembangnya kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksikan dalam masyarakat meningkat. Dengan indikator PDB, tingkat

Pertumbuhan Ekonomi dalam suatu negara dapat ditentukan dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$R(t-1, t) = \frac{(PDBt - PDBt-1) \times 100}{PDBt-1}$$

Keterangan:

- R = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dalam satuan persentase (%)
- PDBt = Produk Domestik Bruto pada tahun t
- PDBt-1 = Produk Domestik Bruto pada tahun sebelumnya

Namun terdapat pula faktor - faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi yaitu :

1. Sumber Daya Alam (SDA) yang memadai dan dibutuhkan oleh banyak negara.
2. Infrastruktur, Semakin bagus infrastruktur suatu negara dapat menekankan rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh sektor industri. Hal ini sangat cepat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.
3. Sumber Daya Manusia (SDM), sumber daya manusia yang berkualitas (terampil dan terlatih) juga menjadi faktor penentu Pertumbuhan Ekonomi suatu negara. SDM yang terlatih dan terampil akan berguna untuk mendongkrak produktivitas bisnis.
4. Teknologi, dengan adanya teknologi yang canggih sektor industri menjadi lebih mudah dalam meningkatkan produktivitasnya bahkan pada saat

tenaga kerja tidak memadai. Sehingga semakin canggih teknologi dapat menentukan Pertumbuhan Ekonomi.

c. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah Uang Beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Namun definisi ini terus berkembang, seiring dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Cakupan definisi Jumlah Uang Beredar di Negara maju umumnya lebih luas dan kompleks dibandingkan negara sedang berkembang. Para ekonom Klasik (tapi tidak semuanya) condong untuk mengartikan uang beredar sebagai *currency* karena uang inilah yang benar - benar merupakan daya beli yang langsung bisa digunakan. Jumlah Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit, luas, dan lebih luas (Leviani, 2016).

a. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M_1)

Uang beredar dalam arti sempit (M_1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposits*). Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit (M_1) bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan sebenarnya juga alat daya beli potensial bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai (Leviani, 2016).

$$M_1 = C + DD$$

Dimana:

M_1 = Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit

$C = \text{Currency}$ (uang cartal)

$DD = \text{Demand Deposits}$ (uang giral)

Uang giral (DD) di sini hanya mencakup saldo rekening koran atau giro milik masyarakat umum yang disimpan di Bank. Uang giral (DD) yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di Bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar atau berbelanja.

b. Uang Beredar Dalam Arti Luas (M_2)

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar M_2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M_2 diartikan sebagai M_1 plus deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada Bank – bank, karena perkembangan M_2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

Dimana:

$TD = \text{time deposits}$ (deposito berjangka)

$SD = \text{savings deposits}$ (saldo tabungan)

Orang menempatkan uangnya dalam *Time Deposits* atau *Saving Deposits* karena simpanan ini memberikan bunga. Definisi M_2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, dikarenakan hal - hal khas masing - masing negara perlu dipertimbangkan. Pada negara Indonesia, M_2 besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada Bank - bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Leviani, 2016).

Kebijakan moneter menggunakan Jumlah Uang Beredar, terdapat dua kebijakan moneter yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif merupakan kebijakan moneter yang digunakan untuk mendorong kegiatan perekonomian, yang antara lain dilakukan melalui peningkatan Jumlah Uang Beredar. Sedangkan kebijakan moneter kontraktif merupakan kebijakan yang ditujukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi seperti menurunkan Jumlah Uang Beredar. Beberapa strategi kebijakan moneter tersebut ditetapkan untuk menargetkan besaran moneter, menargetkan nilai tukar dan menargetkan Inflasi.

d. Suku Bunga

Suku Bunga merupakan ukuran atau bentuk keuntungan dari penggunaan jasa investasi yang dapat diterima oleh pemilik modal, bagi investor dengan Suku Bunga yang relatif tinggi sangat menguntungkan. Jika kebijakan Suku Bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya dari pada menabung, sebaliknya jika kebijakan meningkatkan Suku Bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat lebih senang menabung dari pada melakukan investasi dan konsumsi (Ekananda, 2015). Menurut (Boediono, 2014) Suku Bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*).

Tingkat Suku Bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Suku Bunga adalah suatu nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu dan tingkat Suku Bunga bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara (Riadi, 2018). Pada prinsipnya tingkat Suku Bunga

adalah harga atas penggunaan uang yang biasanya dinyatakan dalam persen (%) untuk jangka waktu tertentu (Riadi, 2012). Menurut (Novianto, 2011) Suku Bunga dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Suku Bunga nominal adalah Suku Bunga dalam nilai uang. Pada Suku Bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku Bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang di investasikan.
2. Suku Bunga riil adalah Suku Bunga yang telah mengalami koreksi akibat Inflasi dan didefinisikan sebagai Suku Bunga nominal dikurangi laju Inflasi.

Suku Bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan - perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain (Sunariyah, 2011).

e. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan atau transaksi antara kedua negara tersebut yang nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Nilai tukar atau Kurs (*Exchhange rate*) merupakan bagian dari proses valuta asing. Kurs merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar disebut depresiasi. Dengan kata lain jika suatu mata uang mengalami apresiasi berarti dapat dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula jika suatu mata uang mengalami depresiasi dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah. Oleh karena itu nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Selain itu nilai tukar suatu mata uang merupakan salah satu alat untuk menganalisis perekonomian suatu negara. Nilai tukar terbagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang di antara dua negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang domestik per-mata uang asing, misalnya $1 \text{ USD} = 9800 \text{ rupiah}$ (Ekananda, 2015). Nilai tukar riil merupakan harga relatif dari suatu barang di antara dua negara. Dengan demikian, nilai tukar riil menunjukkan suatu nilai tukar barang disuatu negara dengan negara lain (*term of trade*). Nilai tukar riil atau *real exchange rate* dapat mengukur daya saing suatu negara di Arena Perdagangan Internasional (Ekananda, 2015).

Menurut (Muslimah, 2020) Kurs merupakan harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang luar negeri ketika berbelanja atau membeli barang di luar negeri. Intinya, Kurs merupakan nilai tukar. Sedangkan valuta asing merupakan nilai mata uang negara lain. Jadi, Kurs valuta asing yaitu rasio nilai antara mata uang domestik dengan mata uang lainnya atau dengan kata lain Kurs menunjukkan perbandingan nilai antara dua mata uang yang berbeda. Hubungan

ekonomi antara negara yang melewati batas - batas suatu negara memerlukan suatu mata uang yang bisa dijadikan patokan umum (Pradesyah, 2016).

4. Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Kemiskinan

Dalam penelitian ini terdapat pengaruh antara variabel kebijakan moneter terhadap Kemiskinan. Dengan demikian berikut ini hubungan variabel - variabel kebijakan moneter dalam pengentasan Kemiskinan :

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan yaitu terdapat hubungan yang negatif antara Pertumbuhan Ekonomi dengan tingkat Kemiskinan. Dalam menurunkan angka Kemiskinan maka Pertumbuhan Ekonomi harus ditingkatkan. Apabila Pertumbuhan Ekonomi disuatu daerah tersebut meningkat maka banyak juga keinginan orang untuk berinvestasi, secara otomatis banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga tingkat pengangguran bisa ditekan yang berdampak pada kecilnya tingkat Kemiskinan (Andiny, 2018). Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat Kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang menurut (Tambunan, 2011).

b. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Hubungan antara Inflasi dengan Kemiskinan suatu negara adalah searah, dimana kenaikan Inflasi akan tercermin dari kenaikan harga barang dan jasa yang tersedia dan yang dibutuhkan masyarakat, sehingga berdampak menurunkan daya

beli. Secara global kejadian ini akan menurunkan kesejahteraan secara riil atau dapat pula dikatakan menaikkan angka Kemiskinan. Potret lain dari kenaikan Inflasi akan terlihat dari peningkatan Jumlah Uang Beredar baik kartal maupun giral melebihi volume barang dan jasa yang dihasilkan. Ketimpangan ini akan menyulut kenaikan harga komoditas yang merambat pada seluruh barang dan jasa sehingga dapat menurunkan kemakmuran masyarakat yang berarti peningkatan Kemiskinan (SHALEH, 2017).

Sedangkan menurut (Andiny, 2018) Inflasi bagi kelompok pendapatan rendah dapat penurunan daya beli uang yang dimiliki dalam membeli kebutuhan sehari-hari. Uang yang dimiliki akan mengalami penurunan daya beli sehingga secara riil pendapatan orang tersebut akan mengalami penurunan seiring meningkatnya angka Inflasi. Dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Hasil ini didukung dengan adanya teori bahwa Inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan ini mengakibatkan daya beli masyarakat menurun yang menyebabkan peningkatan jumlah Kemiskinan.

c. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Kemiskinan

Terdapat beberapa strategi moneter antara lain yaitu menargetkan nilai tukar, penargetan besaran moneter dan penargetan Inflasi. Penargetan besaran moneter dilakukan dengan menetapkan pertumbuhan Jumlah Uang Beredar sebagai sasaran utama serta kredit.

Menurut Irving Fischer (*Transaction Equation*) adalah :

$$P.T = M.V$$

Dimana :

P = Tingkat harga

M = Jumlah Uang Beredar

V = Kecepatan perputaran uang

T = Volume transaksi

Dapat dijelaskan dari teori di atas bahwa jika ada penambahan volume Jumlah Uang Beredar dalam masyarakat (uang kartal atau uang giral) maka dapat terjadinya Inflasi. Penambahan Jumlah Uang Beredar ini merupakan sumber utama penyebab Inflasi, karena volume Jumlah Uang Beredar lebih besar dari kesanggupan *output* untuk menyerapnya (volume yang besar dari pendapatan nasional). Ketika Inflasi terjadi akibat bertambahnya Jumlah Uang Beredar maka daya beli masyarakat miskin akan berkurang atau tetap. Sehingga masyarakat miskin tidak dapat keluar dari Kemiskinannya.

Selain itu menurut (Hartomo, 2010) Jumlah Uang Beredar (JUB) berkaitan dengan Kemiskinan, dimana Jumlah Uang Beredar (M2) sebagai instrumen kebijakan moneter yang berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Dengan demikian Jumlah Uang Beredar sangat berpengaruh terhadap masalah Inflasi yang identik dengan menurunnya kesejahteraan atau Kemiskinan. Seperti yang kita ketahui bahwa jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta. Jika dibiarkan

terlalu lama dalam jangka panjang dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat, dengan kata lain menambah tingkat Kemiskinan.

d. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kemiskinan

Menaikan dan menurunkan Suku Bunga memiliki tujuan yang sama yaitu mensejahterakan masyarakat, di mana Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Budiantoro, 2013). Menurunkan Suku Bunga pinjaman akan mendorong akses masyarakat terhadap perbankan. Sehingga ekonomi akan tumbuh dengan baik dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penurunan angka Kemiskinan tetapi jika Suku Bunga tinggi maka akan sulit untuk mendorong kesejahteraan masyarakat sehingga Kemiskinan akan tetap sulit teratasi (Budiantoro, 2013).

Kebijakan Suku Bunga ini bertujuan untuk memberikan rangsangan dari bank agar masyarakat mau mengambil pinjaman dana pada Bank. Dengan menaikinya Suku Bunga juga berdampak pada masyarakat menengah ke bawah dalam memiliki rumah dan dapat mengakibatkan Kemiskinan permanen. Adanya kenaikan Suku Bunga, maka banyak pihak terkait harus melakukan penyesuaian. Dengan penyesuaian bunga kredit oleh pihak perbankan, maka membuat masyarakat semakin jauh dari realita memiliki rumah (Setiawan, 2014).

Selain itu terdapat juga kebijakan menaikkan Suku Bunga simpanan, sehingga masyarakat akan semakin giat untuk menanamkan dananya pada Bank, dikarenakan harapan mereka untuk memperoleh keuntungan. Hal ini berlaku juga sebaliknya, semakin rendah Suku Bunga simpanan, maka minat masyarakat atau investor dalam menabung akan berkurang sebab masyarakat berpandangan tingkat

keuntungan yang akan mereka peroleh di masa yang akan datang dari bunga adalah sangat kecil (Melani, 2016).

e. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Kemiskinan

Nilai tukar masih berkaitan dengan Kemiskinan yang di mana melemahnya nilai tukar atau tidak stabilnya mata uang dapat melemahkan Pertumbuhan Ekonomi dan menambah angka Kemiskinan (Pramudya, 2020). Menurut (Lingga, 2018) Melemahnya nilai tukar terhadap dollar AS yang mencapai lebih dari 12% dapat menaikkan harga pangan (Inflasi). Melonjaknya harga pangan sangat dirasakan oleh para penduduk yang berpendapatan rendah dan juga para UMKM dalam melangsungkan usahanya. Kenaikan harga pangan disebabkan oleh meningkatnya impor pangan di suatu negara. Contohnya saja seperti tempe yang bahan bakunya adalah kedelai diimpor dari negara lain, jagung impor untuk makanan ayam, bahkan juga garam impor. Sehingga jika dibiarkan terlalu lama maka Inflasi terus menerpa negara tersebut dan dapat menurunkan tingkat kesejahteraan penduduk. Jadi, jika impor semakin meningkat maka Kemiskinan dan perekonomian semakin bermasalah.

Melemahnya nilai tukar (Kurs) pada suatu negara membuat terjadinya kenaikan Inflasi dan modal kerja dari perbankan yang mengetatkan kebijakan dalam pemberian kredit serta membuat melemahnya daya beli masyarakat. Ketatnya pemberian kredit membuat masyarakat tidak dapat keluar dari Kemiskinan dan semakin terpuruk dalam keadaan ketimpangan pendapatan (Santoso, 2012). Selain itu Kurs juga tidak terlepas dari variabel-variabel fundamental lain seperti tingkat Suku Bunga dalam dan luar negeri, Jumlah Uang

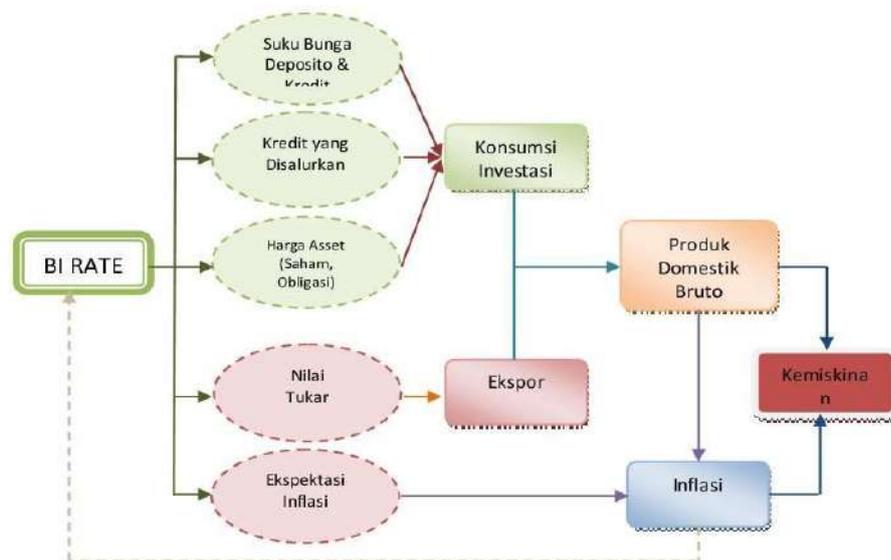
Beredar, tingkat harga yang di indikasikan dengan tingkat Inflasi, serta variabel-variabel ekonomi dan non-ekonomi lainnya. Hal - hal itulah yang membuat Kurs menjadi rentan (*volatile*). Fluktuasi Kurs ini membuat sektor-sektor perdagangan dan sektor riil kolaps, serta beban utang luar negeri yang merupakan sebagian dana untuk pembangunan menjadi semakin besar, hal ini dapat berujung Kemiskinan disuatu negara (Rinawati, 2017).

5. Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan

Kebijakan moneter berpengaruh dalam kegiatan perekonomian. Kebijakan moneter diarahkan untuk menjaga kendali dari kebijakan-kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah. Masing - masing variabel kebijakan moneter berpengaruh terhadap angka Kemiskinan. Terdapat variabel utama kebijakan moneter yaitu Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Suku Bunga (SB). Kebijakan inilah yang akan mempengaruhi stabilitas ekonomi: Pertumbuhan Ekonomi (PDB), Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Dan Kemiskinan.

Menurut Mankiw (2007) menyarankan agar kebijakan moneter digunakan untuk melakukan stabilitas ekonomi dalam jangka pendek. Namun jika harus memilih salah satu kebijakan, maka kebijakan yang paling tepat untuk menstabilkan perekonomian adalah kebijakan moneter. Sejak tahun 2005 pemerintah Indonesia telah menetapkan kerangka kebijakan moneter yang berorientasi pada pendekatan Inflasi atau lebih dikenal dengan *Inflation Targeting Framework* (ITF). Inflasi dalam kebijakan moneter merupakan jangkar nominal (*Nominal Anchor*) selain nilai tukar dan Jumlah Uang Beredar yang fungsinya sebagai kendali dan penentu arah dari kebijakan moneter tersebut.

Bagi Bank Dunia Inflasi ini merupakan dasar bagi bank - bank di Dunia dalam menentukan Suku Bunga, yang diharapkan dapat mempengaruhi Suku Bunga di Perbankan. Pada akhirnya akan memberikan dampak pada Suku Bunga kredit dan Suku Bunga deposito, jumlah kredit yang disalurkan, harga asset, nilai tukar dan ekspektasi Inflasi. Selanjutnya Suku Bunga deposito dan kredit juga berpengaruh dalam ekonomi seperti investasi dan konsumsi. Sedangkan nilai tukar berpengaruh terhadap kinerja ekonomi seperti ekspor. Sehingga hal tersebut merupakan variabel utama dalam Pertumbuhan Ekonomi (*product domestic bruto*). *Produk domestic bruto* sangat memberikan pengaruh terhadap Inflasi, dan jika secara bersamaan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi akan berdampak pada Kemiskinan (Budiantoro, 2013). Berikut ini gambar kebijakan moneter jalur BI rate dalam mengatasi Kemiskinan :



Sumber : Prakarsa 2013

Gambar 2.2 Hubungan Kebijakan Moneter, BI Rate Dengan Kemiskinan

Stabilitas ekonomi dapat dilihat dari dampak guncangan suatu variabel makro ekonomi yang lainnya. Apabila dampak suatu guncangan menyebabkan

fluktuasi yang besar pada variabel ekonomi dan diperlukan waktu yang relatif lama untuk mencapai keseimbangan jangka panjang maka dapat dikatakan stabilitas makro ekonomi rentan terhadap perubahan. Namun jika dampak guncangan menunjukkan fluktuasi yang kecil dan waktu untuk mencapai keseimbangan jangka panjang relatif tidak lama maka dapat dikatakan bahwa kondisi makro ekonomi masih stabil. Secara umum Pertumbuhan Ekonomi akan lebih cepat meningkat ketika otoritas moneter menggunakan instrumen Suku Bunga (SB) sebagai intervensi kebijakannya.

Sudah banyak penelitian terdahulu mengkaji kemungkinan hubungan antara kebijakan moneter dengan Kemiskinan dalam bentuk besaran kinerja kebijakan moneter (*Monetary Policy Performance*) seperti Pertumbuhan Ekonomi, pertumbuhan Jumlah Uang Beredar, nilai tukar atau kenaikan Suku Bunga. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga dan juga Nilai Tukar Terhadap Kemiskinan di *Top Five Poverty In Southeast Asia Countries* (Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand).

B. Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dibuat antara lain:

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

No.	Nama (Tahun) Dan Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
1	Yulianita Ratna Dwi hapsari	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi,	Ordinary Least Square (OLS)	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan. Demikian pula Inflasi tidak

	(2017) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (2000-2015)	pengangguran dan Kemiskinan		berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Untuk itu pemerintah hendaknya memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di Indonesia.
2	Lia Nazliana Nasution 1, Diwayana Putri Nasution 2, Annisa Ilmi Faried Lubis 3 (2020) Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara	Pengangguran, investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, populasi PAD dan Kemiskinan	Model Two-Stage Least Square (TSLS)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dan kebijakan moneter efektif dalam mengatasi Kemiskinan di provinsi Sumatera Utara dicirikan oleh nilai koefisien yang signifikan. Dimana apabila Kemiskinan berkurang maka akan berdampak besar bagi perekonomian seperti berkurangnya pengangguran, meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi, meningkatnya Pendapatan Asli Daerah, dan sebagainya. Bagi pemerintah provinsi, hal ini merupakan acuan dalam pengambilan keputusan serta kebijakan di waktu yang akan datang
3	Rusiadi Dan Ade Novalina (2017) Stabilitas Harga	Cadangan devisa, Kurs, pdb, Suku Bunga,	Analisis regresi simultan dengan pendekatan 3TLS	Hasil penelitian ini bahwa output simultan yang paling berpengaruh terhadap persamaan cadangan devisa adalah PDB dan Kurs. Variabel yang paling mempengaruhi persamaan stabilitas harga pangan yaitu tingkat

	Pangan Dan Kemiskinan: Pendekatan Keynesian Theory Dan Monetary Approach	ekspor, jumlah penduduk miskin, kredit domestik, Inflasi.	dan Structural Factor Augmented Vector Autoregression (SFAVAR)	bunga dan ekspor. Variabel yang berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin yaitu PDB dan kredit domestik. Hasil VAR menyebutkan Kontribusi terbesar terhadap stabilitas harga pangan sangat ditentukan oleh ekspor dan PDB, sedangkan jumlah penduduk miskin dikontribusikan oleh ekspor dan PDB. Hasil SFAVAR yaitu pengendalian laju stabilitas harga pangan dilakukan melalui variabel Inflasi dan ekspor dalam jangka pendek, menengah maupun panjang. Kebijakan untuk mengendalikan penduduk miskin dalam jangka pendek melalui ekspor dan Inflasi, dalam jangka menengah cadangan devisa dan ekspor dan jangka panjang dikendalikan oleh PDB dan ekspor. Ternyata ekspor sangat dominan dalam mempengaruhi jumlah penduduk miskin.
4	Candra Mustika(2011) Pengaruh Pdb Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008	PDB, Jumlah penduduk miskin, Kemiskinan	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Produk domestik bruto (PDB) dan Variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan dengan alfa masing – masing 0,05 dan 0,01. Untuk uji F kedua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen yaitu tingkat Kemiskinan pada alfa 0,01. Sedangkan nilai R ² sebesar 59,75 persen. artinya kemampuan model menjelaskan variabel dependen sebesar angka tersebut, sisanya sebesar 40,25 persen di jelaskan oleh variabel lain.
5	Ari Muli anta Ginting dan Rasbinl (2010) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap	PDB, pengangguran, Kemiskinan, pengeluaran pemerintah	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia. Juga ditunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara PDB dan tingkat Kemiskinan, tetapi ada hubungan negatif dan signifikan antara pengeluaran pemerintah (GE) dan Kemiskinan. Karena itu, pengeluaran

	Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis			pemerintah (GE) harus ditingkatkan karena dikaitkan dengan pengentasan Kemiskinan di Indonesia.
6	Arius Jonaidi 1(2012), Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia	pengangguran, Kemiskinan, investasi, Pertumbuhan Ekonomi, jumlah penduduk miskin, pendidikan dan Kemiskinan	Model Persamaan Simultan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efek signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi dalam pengurangan Kemiskinan, terutama di daerah pedesaan ada banyak kantong Kemiskinan. kebalikan dari Kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Melalui peningkatan akses ke modal, kualitas pendidikan (melek huruf dan meningkatnya lama pendidikan) dan kesehatan (meningkatnya harapan hidup) penduduk miskin dapat meningkatkan produktivitas mereka dalam upaya selama periode 2000-2009. Tingkat pengangguran, dan investasi yang signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi. Lebih jauh lagi, investasi dalam dan luar negeri, harapan hidup, melek huruf dan sekolah lagi berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.
7	Desrini Ningsih1, Puti Andiny2 (2018) Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia	Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 16,778 yang merupakan nilai tingkat Kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia. Dari uji F secara simultan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia. Sedangkan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi tingkat Kemiskinan yaitu sebesar 0,350 (R Square) atau 35 persen dan 65 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

8	Tegar Rismannur Nuryitman (2016) Studi Komparasi Kemiskinan di Indonesia : Multidimensional Poverty dan Monetary Poverty	Kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan standar hidup dan pengeluaran perkapita, sektor pekerjaan, lama pendidikan, kepemilikan aset, akses asuransi kesehatan, lama jam bekerja, ukuran rumah tangga.	Dua model yaitu multidimensional poverty logit dari Alkire, dan monetary poverty logit (regresi logistic)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemiskinan multidimensional poverty dan monetary poverty pada tingkat Kemiskinan Indonesia masih lebih besar jika menggunakan pendekatan multidimensional poverty. Penggunaan Alkire-Foster method menemukan bahwa sebanyak 61 persen rumah tangga dinyatakan miskin multidimensional sementara sebesar 39 persen rumah tangga adalah miskin moneter.</p> <p>Berdasarkan analisis regresi logit, ditemukan bahwa secara simultan maupun parsial pendidikan, kesehatan, dan standar hidup berpengaruh pada identifikasi Kemiskinan multidimensional poverty.</p> <p>Berdasarkan analisis regresi Logit, ditemukan bahwa secara simultan pengeluaran perkapita, sektor pekerjaan, lama pendidikan, kepemilikan aset, akses asuransi kesehatan, lama jam bekerja, ukuran rumah tangga berpengaruh pada identifikasi monetary poverty. Sementara itu, secara parsial pengeluaran perkapita, sektor pekerjaan, akses asuransi kesehatan, pendidikan kepala rumah tangga, dan ukuran rumah tangga terbukti signifikan berpengaruh pada identifikasi monetary poverty. Lama jam bekerja dan kepemilikan aset rumah tangga secara parsial tidak mempengaruhi identifikasi monetary poverty.</p>
9	Muhammad Yusuf (2013) Mencari Hubungan Antara Kebijakan	Inflasi, pendapatan, Kemiskinan, pengangguran dan Pertumbuhan	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kebijakan moneter (Inflasi jangka panjang dan instabilitas ekonomi makro) berdampak lebih besar pada tingkat Kemiskinan di kelompok provinsi dengan PDRB kecil dibandingkan secara nasional. Dimana masyarakat dengan ekonomi yang

	Moneter Dengan Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan	han Ekonomi.		<p>kurang maju lebih merasakan dampak Inflasi dibandingkan dengan masyarakat maju.</p> <p>Pada ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa kebijakan moneter (Inflasi dalam jangka panjang dan instabilitas makroekonomi) berdampak lebih besar pada ketimpangan pendapatan dikelompok provinsi PDRB kecil.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa pada kelompok provinsi PDRB tinggi kinerja kebijakan ekonomi (Inflasi dalam jangka panjang dan instabilitas makroekonomi) ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.</p>
10	I.A Septyana Mega Putri* Ni Nyoman Yuliarmit (2013) Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali	Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Inflasi.	Model simultan	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Pertumbuhan Ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2007-2012. Sedangkan secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan, sedangkan variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2007-2011.</p> <p>Sehingga untuk menurunkan tingkat Kemiskinan diperlukan pemerataan alokasi investasi sehingga ketimpangan pendapatan kabupaten/kota bisa diatasi. Upah minimum sebaiknya disesuaikan dengan tingkat Inflasi yang terjadi, karena bila terjadi Inflasi harga kebutuhan buruh naik, pengeluaran mereka juga akan meningkat. Membebaskan biaya pendidikan dalam bentuk apapun, tidak hanya biaya sekolah, biaya kehidupan juga sebaiknya ditanggung. Perluasan</p>

				kesempatan kerja yang padat karya.
11	Haris Munandar, Ferry Kurniawan, Dan Pribadi Suntoso, Mencari Hubungan Antara Kebijakan Moneter Dengan Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan : Kajian Menggunakan Data Regional Indonesia	Inflasi, pendapatan dan Kemiskinan	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter berhati-hati dengan mengusahakan Inflasi yang rendah dan ekonomi makro yang stabil merupakan kebijakan menurunkan tingkat Kemiskinan dan menghasilkan distribusi pendapatan yang lebih baik lagi. Tetapi bertentangan dengan keyakinan umum yang dima bahwa kebijakan moneter longgar yang ekspansif adalah cara yang jitu untuk mempercepat Pertumbuhan Ekonomi dan menyelamatkan golongan miskin. Hal ini merupakan kebijakan moneter yang berhati-hati (prudent) merupakan kebijakan moneter yang berpihak pada golongan miskin (pro-poor).
12	Sugiartingsih1), Khaerul Shaleh2) (2017)Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1998-2014	Inflasi dan Kemiskinan	Model Regresi Linier Sederhana.	Dari hasil perhitungan diperoleh hasil adanya hubungan searah dan signifikan antara Inflasi dengan Kemiskinan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori makroekonomi bahwa naiknya Inflasi akan menurunkan pendapatan riil sehingga menurunkan daya beli masyarakat yang berpenghasilan tetap dan rendah. Sesuai realitas sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di desa dan berprofesi sebagai buruh tani dan sebagian lagi berdomosili di kota yang bekerja di sektor informal. Dengan demikian kenaikan Inflasi akan diikuti oleh meningkatnya Kemiskinan di Indonesia.

13	Iman Suge, Toni Irawan, Deniey Adipurwanto, Ade Holis (2010) The Impact of Inflation on Rural Poverty in Indonesia :an Econometrics Approach	Indeks harga, Inflasi, Kemiskinan	Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga miskin pedesaan lebih rentan terhadap guncangan ekonomi, terutama Inflasi. Dalam analisis yang lebih rinci, fluktuasi harga pada makanan dan produk - produknya memiliki dampak yang lebih besar pada Kemiskinan dibandingkan dengan komoditas non-pangan. Sekali lagi, rumah tangga miskin pedesaan akan mengalami dampak yang lebih parah karena fluktuasi harga makanan. Selanjutnya, besarnya PIP menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir, Inflasi memiliki dampak yang lebih besar pada rumah tangga miskin baik di daerah pedesaan maupun perkotaan dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin.
14	Ade Novalina Rusiadi ² (2017) Monetary Policy Transmission : Does Maintain the Price and Poverty Stability is Effective ?	Ekspor, Inflasi, PDB dan jumlah penduduk miskin	Model Vector Auto Regression (VAR), Panel	Hasilnya menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter yang mempengaruhi jumlah orang miskin harus dikontrol dalam tiga tahap. Dalam jangka pendek, transmisi variabel ekspor dan Inflasi mengendalikan jumlah orang miskin. Dalam jangka menengah, kontrol terhadap jumlah orang miskin menggunakan variabel Inflasi dan ekspor sedangkan dalam jangka panjang menggunakan ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil analisis panel regresi diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi orang miskin di negara berkembang adalah PDB. Ekspor juga memengaruhi orang miskin seperti Indonesia, Cina, dan Rusia. Inflasi juga menyebabkan orang miskin seperti India dan Brasil. Negara-negara yang memiliki dampak paling besar pada fluktuasi ekonomi pada jumlah orang miskin adalah India, Indonesia, Cina, Brasil, dan Rusia.
15	Ekwe, Ernest	Jumlah uang	Metode analisis	Penelitian menemukan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki hubungan

	Ibekwe (2018) The Impact of Monetary Policies on Nigeria's Unemployment: Lessons for Poverty Reduction in Nigeria	beredar, pengangguran, nilai tukar dan Kemiskinan	regresi. Uji unit root (augmented dickey fuller) digunakan untuk menentukan stasioneritas variabel. Serta analisis kointegrasi dan model koreksi kesalahan (ECM)	positif dengan pengangguran di Nigeria, bahwa ada hubungan negatif antara tingkat kebijakan moneter dan nilai tukar dengan pengangguran di Nigeria. Studi ini menyimpulkan bahwa ada dampak negatif yang signifikan dari kebijakan moneter terhadap pengangguran dan Kemiskinan Nigeria, yang jika tidak diperiksa akan terus menghambat keberhasilan perjuangan melawan Kemiskinan di negara ini.
16	Gideon G. Goshit, PhD and Thaddeus D. Longduut (2016) Indirect Monetary Policy Instruments and Poverty Reduction in Nigeria: An Empirical Evidence from Time Series Data	Suku Bunga, kredit bank, tingkat diskonto bank, rasio likuiditas bank, cadangan bank, Jumlah Uang Beredar, Produk domestik bruto, pengangguran, Inflasi, neraca pembayaran dan Kemiskinan	Analisis Ordinary Least Squares (OLS) digunakan dalam estimasi model regresi.	Hasil regresi OLS mengungkapkan bahwa tingkat bunga (INTR), kredit sektor ekonomi (BSCE), persyaratan cadangan bank (BARR), rasio likuiditas bank (BLQR), tingkat diskonto bank sentral (CBDR) dan tingkat Inflasi (INFR) dapat tidak berdampak signifikan pada tingkat Kemiskinan kecuali pasokan uang (MS), produk domestik bruto nyata (RGDP), tingkat pengangguran (UNEMPR) dan neraca pembayaran (BOP). Implikasi utama dari hasil ini adalah bahwa instrumen kebijakan moneter tidak langsung saja merupakan tindakan / kebijakan yang sangat tidak memadai untuk mengurangi Kemiskinan di Nigeria selama periode yang dikaji. Karenanya makalah ini merekomendasikan bahwa selain menggabungkan kebijakan moneter dengan kebijakan ekonomi lainnya (kebijakan fiskal, pendapatan) dll untuk memerangi Kemiskinan di Nigeria, otoritas moneter sebagai kewajiban harus memperkuat peraturan

				dan regulasi perbankan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dan arahan CBN. oleh bank komersial untuk lebih memudahkan dan meningkatkan efektivitas instrumen kebijakan moneter dalam perekonomian untuk mempengaruhi pengurangan Kemiskinan di Nigeria.
17	Pawel Ulman, Erik Soltes (2015) The Monetary and Non-Monetary Aspects of Poverty in Poland and Slovakia	Kemiskinan, tingkat harga, pendapatan rumah tangga, pendidikan	Analisis EU-SILC	Penelitian ini menemukan bahwa ada perbedaan dalam risiko Kemiskinan baik dalam komunitas nasional dan negara-negara yang diteliti. Seperti dua arah keragaman pemiskinan diamati terutama dalam klasifikasi rumah tangga. Dimana, garis Kemiskinan lebih tinggi untuk Slovakia daripada untuk Polandia, tetapi perbedaannya jauh lebih kecil, dengan mempertimbangkan paritas daya beli. Jadi, dengan mempertimbangkan tingkat harga yang berbeda, distribusi pendapatan yang setara berada pada tingkat rata-rata yang serupa di kedua negara, berbeda dengan pendapatan dalam mata uang Euro, yang di Slovakia jauh lebih tinggi dari pada di Polandia. Perbedaan yang signifikan antara Slovakia dan Polandia juga dalam hal garis Kemiskinan yang ditentukan berdasarkan pendapatan minimum, yang, pada gilirannya, menyiratkan ekspektasi yang lebih tinggi untuk penghasilan minimum yang ditentukan secara subyektif yang diperlukan untuk memenuhi tujuan mengikat di Slovakia dari pada di Polandia . Tingkat garis Kemiskinan yang tinggi di Slovakia ini dapat membawa nilai risiko Kemiskinan yang tinggi.
18	Tahir Yousaf, Ghulam Ghouse, Atiq Ur-	Jumlah Uang Beredar, Pertumbuhan	Analisis deskriptif statistik dan matriks	Hasil penelitian yaitu bahwa kebijakan moneter tidak netral terhadap variabel ketimpangan social ekonomi, pengangguran dan Kemiskinan. Hasil menggambarkan bahwa variabel

	Rehman (2015) Impact of Monetary Policy on Socio Economic Indicators: A Case Study of developing Asian Economies	Ekonomi, tingkat bunga riil, Kemiskinan, pengangguran.	korelasi, Estimasi Empiris Bayesian	moneter Jumlah Uang Beredar, Pertumbuhan Ekonomi dan tingkat bunga riil terkait dengan ketidaksetaraan, Kemiskinan, pengangguran di beberapa negara masih ada . Dapat disimpulkan bahwa kebijakan moneter memiliki keterkaitan dalam mengatasi Kemiskinan. Oleh karena itu kita harus berhati-hati dalam melakukan kebijakan moneter karena kita harus melanjutkan untuk MDGs.
19	Kuhelika De(2016) The Food Price Channel: Effects of Monetary Policy on the Poor in India	Harga pangan, Inflasi, kebutuhan pangan, Kemiskinan, pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi	Model pendekatan dinamis dan Model Autoregression (FAVAR)	Hasil penelitian bahwa kebijakan moneter ekspansif meningkatkan harga pangan relatif, mengurangi konsumsi makanan subsisten rumah tangga miskin, dan meningkatkan ketidaksetaraan antar rumah tangga dalam konsumsi makanan. Penelitian ini memberikan bukti dampak "saluran harga makanan" kebijakan moneter terhadap rumah tangga miskin di India. Sepengetahuan saya, ini adalah studi pertama yang menyelidiki secara empiris dampak kebijakan moneter terhadap rumah tangga miskin di India. Studi ini dapat memiliki implikasi kebijakan penting bagi para pembuat kebijakan India dan juga mereka yang berada di negara-negara berpenghasilan rendah yang serupa.
20	Dr. Ayub Mehar (2009) How Monetary Policy Affects Poverty: Nexus And Consequences	Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, pertumbuhan kredit bank dan Kemiskinan	Analisis Regresi Simultan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PDB yang lebih tinggi, pembangunan cadangan devisa, percepatan indeks pasar saham dan rekor pertumbuhan dalam investasi asing di Pakistan belum ditransformasikan dalam standar hidup orang awam dan miskin. Perbaikan simultan dalam indikator ekonomi makro dan percepatan Inflasi dan Kemiskinan menunjukkan hambatan dalam mekanisme transformasi kearah

				<p>stabilitas. Efek menetes ke bawah kecil diamati selama 'rezim Pertumbuhan Ekonomi makro' ini. Pertumbuhan Ekonomi makro belum ditransformasikan menjadi pengurangan Kemiskinan dalam rezim ekspansi keuangan pada Pakistan. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga. Pengurangan pendapatan rumah tangga dan meningkatnya Inflasi ditransformasikan dalam meningkatnya Kemiskinan, dan banyak rumah tangga telah bergeser di bawah garis Kemiskinan. Kebijakan moneter ekspansif yang berorientasi konsumen secara artifisial meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya menyebabkan Inflasi tarikan permintaan dalam perekonomian. Inflasi tarikan permintaan ini berdampak buruk pada kelas pendapatan bawah.</p>
21	Simon Yannick Fouda Ekobena (2012) Does Monetary Policy Really Affect Poverty?	Inflasi, tingkat Suku Bunga, pengangguran, PDB, dan Kemiskinan	Analisis ekonometrik panel (panel dinamis) dan metode momen umum (GMM)	Hasilnya menunjukkan bahwa Inflasi yang rendah dan stabilitas makroekonomi dikaitkan dengan pendapatan yang lebih tinggi bagi kaum miskin di Amerika Serikat dan di wilayah EMCCA. Dengan demikian kebijakan moneter yang bertujuan mengurangi Inflasi, berdampak positif pada pengurangan Kemiskinan. Kebijakan moneter mempengaruhi Kemiskinan melalui dampaknya terhadap distribusi pendapatan dan pengeluaran rata-rata. Selain itu tingkat Suku Bunga berkorelasi positif di Amerika yang dimana kenaikan Suku Bunga akan meningkatkan Kemiskinan
22	Mangasa Augustinus Sipahutar 1, Rina Oktavian	Kredit bank, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan	Dua model penelitian yaitu Var dan ECM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi, pengangguran dan Kemiskinan memberikan bukti dari Indonesia tentang peran kredit bank untuk mendorong Pertumbuhan

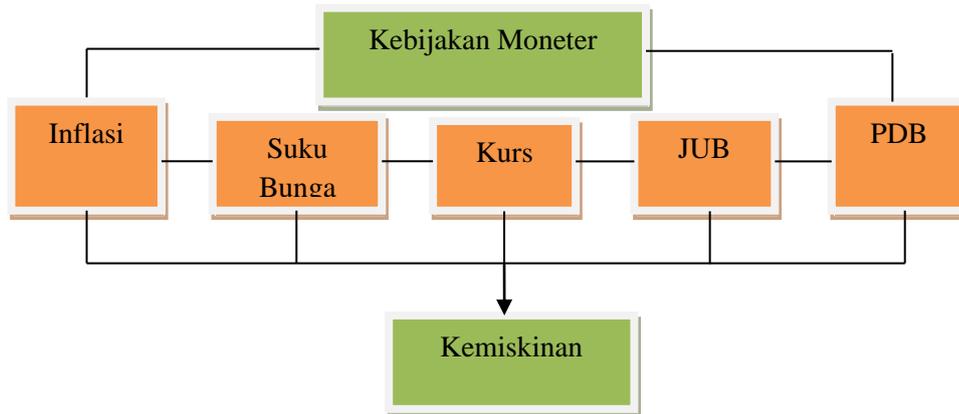
	i2, Hermanto Siregar2, Bambang Juanda2(2016) Effects Of Credit On Economic Growth, Unemployment And Poverty	an, pengangguran		Ekonomi dan mengurangi pengangguran dan Kemiskinan. Hasil model estimasi menjelaskan bahwa kredit yang dialokasikan oleh bank meningkatkan eskalasi bisnis ke sektor riil kemudian mendorong Pertumbuhan Ekonomi, menurunkan tingkat pengangguran melalui peningkatan permintaan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan, dan kemudian mengurangi Kemiskinan.
23	Nur Ain Shahrier, Cuah Lay Lian (2010) The Impact of Monetary and Fiscal Policies on Poverty Incidence Using Financial Computational General Equilibrium (FCGE): Case Evidence of Thailand	Pengeluaran pemerintah, pendapatan perkapita, populasi, sukubunga permintaan agregat, Inflasi, Kemiskinan	Model persamaan simultan Financial Computational General Equilibrium (FCGE)	Hasil penelitian menemukan bahwa dalam jangka pendek kebijakan fiskal ekspansif (peningkatan pengeluaran pemerintah) lebih efektif daripada kebijakan moneter ekspansif dalam mempersempit distribusi pendapatan dan meningkatkan pendapatan 20% populasi terbawah. Menggunakan kebijakan moneter ekspansif seperti menurunkan Suku Bunga atau persyaratan cadangan dengan harapan kredit mudah akan memikat bisnis untuk berinvestasi dalam sumber daya manusia tidak akan lagi berfungsi karena alternatif yang dimiliki bisnis seperti investasi dalam instrumen keuangan. Kedua, kebijakan moneter ekspansif dalam jangka pendek akan meningkatkan distribusi pendapatan dan pendapatan 20% populasi terbawah hanya sampai ambang tertentu sebelum dampaknya dapat dibalik. Dalam jangka panjang, kebijakan moneter yang mengarah pada Inflasi rendah dan permintaan agregat yang stabil akan secara permanen meningkatkan insiden Kemiskinan.
24	Sung Jing Kang,	Suku Bunga riil,	Model Estimasi Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga riil dan Kemiskinan berkorelasi positif sedangkan Suku

	Yong wong chung dan sang hak sogh (2013) The effects of monetary on individual welfares.	Kemiskinan, pendapatan, Inflasi	sistem GMM	Bunga rill tidak memiliki efek signifikan terhadap pendapatan. Lalu pertumbuhan pendapatan dapat mengurangi angka Kemiskinan dan meningkatkan distribusi pendapatan. Kemudian Inflasi mengurangi Kemiskinan sementara Inflasi meningkatkan distribusi pendapatan dalam jangka pendek tetapi tidak memiliki efek signifikan terhadap distribusi pendapatan dalam jangka panjang. Efek jangka panjang dari kebijakan moneter dari gap Kemiskinan lebih besar dari pada jangka pendek sebesar 60% dan efek jangka panjang kebijakan moneter pada tingkat keparahan Kemiskinan lebih besar dari efek jangka pendek yaitu 53%.
25	Ben U Omojimit dan Vector Error Correction Model (VECM) (2012) An Empirical Assessment of the real exchange rate and poverty in Nigeria	Nilai tukar dan Kemiskinan	Vector Error Correction Model (VECM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar rill memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Nigeria. Dengan demikian kebijakan pemerintah yang menargetkan nilai tukar rill dapat memainkan peran penting dalam mengurangi tingkat Kemiskinan di Nigeria, terutama jika didukung oleh kebijakan moneter.
26	Muhammad Irfan Chai, Zahid Pervaiz, dan (2011) Poverty, Inflation, and economic Growth : Empirical	Pertumbuhan Ekonomi, investasi, Inflasi dan Kemiskinan	Pendekatan ARDL	Hasil empiris penelitian menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter, Pertumbuhan Ekonomi dan investasi memiliki dampak negative dan Inflasi memiliki dampak positif pada Kemiskinan

	1 Evidence From Pakistan			
27	Shahidur Rashid Talukdar (2012) The effect of Inflation on poverty in Developi ng Countries : A Panel Data Analysis	Inflasi, pendapat an dan Kemiskin an	Analisis Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi secara umum berkorelasi positif dengan Kemiskinan sedangkan pendapatan, dan tingkat pendidikan berkorelasi negatif dengan Kemiskinan di sebagian besar spesifikasi. Terlepas dari studi semua negara gabungan, diteliti juga secara terpisah yaitu menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan di negara-negara berpenghasilan rendah, negara-negara berpendapatan menengah ke bawah, dan negara- negara berpenghasilan menengah ke atas untuk melihat apakah efek dari Inflasi sama atau berbeda dan ditemukan bahwa meskipun dalam kebanyakan kasus Inflasi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik dengan Kemiskinan, namun, dalam kasus negara-negara berpenghasilan rendah, hubungan antara Inflasi dan Kemiskinan adalah negatif dan secara statistik tidak signifikan di bawah spesifikasi tertentu.

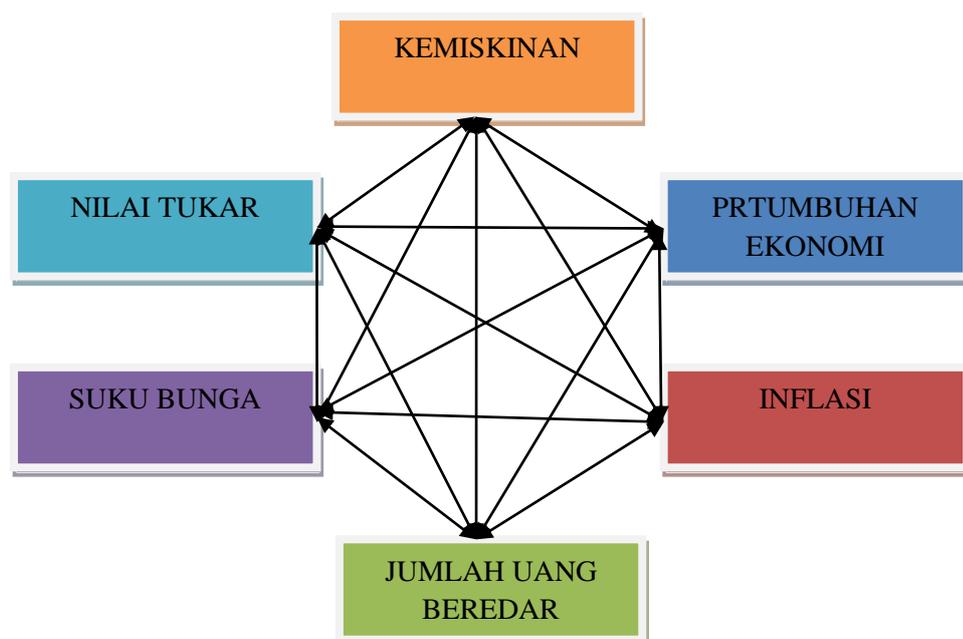
C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian terdapat kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara persial maupun simultan. Dalam penelitian ini untuk melihat efektivitas kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di *five top poverty in southeast asia countries* yang masing-masing dari variabel moneter berkontribusi pada variabel Kemiskinan. Penelitian ini berawal dari kerangka pemikiran berikut ini:



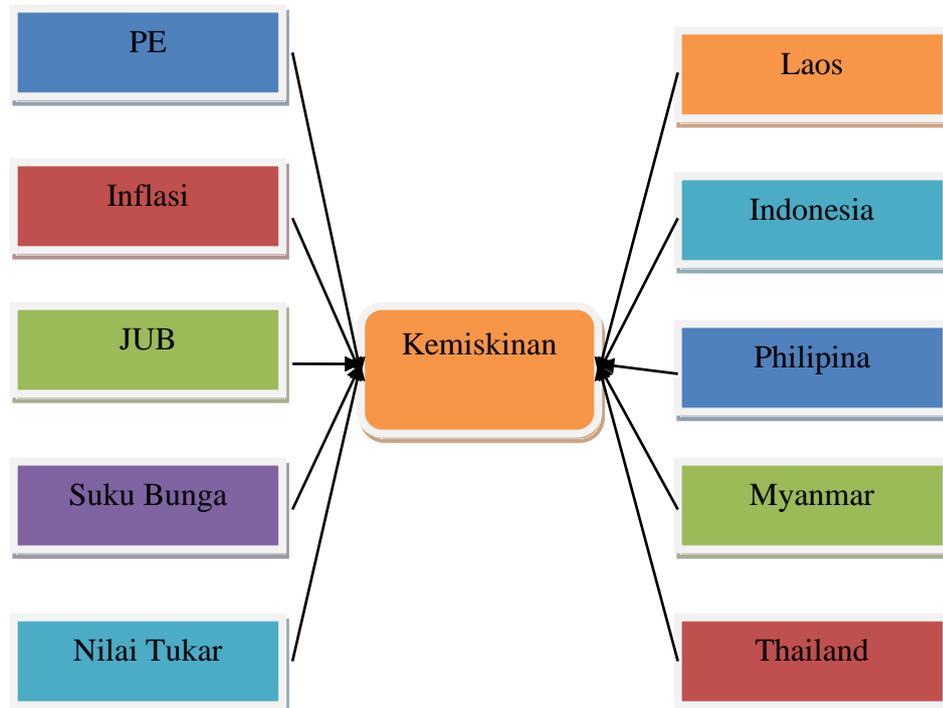
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir : Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual *Vector Autoregression* (VAR) sebagai berikut :



Gambar 2.4 : Kerangka Konseptual *Vector Autoregression* (VAR) :Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di *Top Five Poverty In Southeast Asia Countries*

Berikut ini kerangka konseptual dengan pendekatan Panel ARDL (*Autoregresif Distributed Lag*) :



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual Panel ARDL (*Autoregresif Distributed Lag*): Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di *Top Five Poverty In Southeast Asia Countries*

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yang akan di ujikan kebenarannya dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian. Dari rumusan masalah yang sudah disusun di atas penulis dapat memberikan hipotesis sebagai berikut :

1. Efektivitas kebijakan moneter dapat mengatasi Kemiskinan di *top five poverty in southeast asia countries* baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
2. Efektivitas kebijakan moneter pada setiap negara mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Kemiskinan di *top five poverty in southeast asia countries*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013): Penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model VAR dan Panel ARDL di mana model ini dapat menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara panel *di Top Five Poverty In Southeast Asia Countries* (Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 5 negara di *Southeast Asia* yaitu Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Agustus 2020 sampai dengan Desember 2020 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun																
		Oktober, 2020			November 2020			Desember 2020			Januari 2021			Februari 2021				
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■																
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■	■										
3	Seminar Proposal							■										
4	Perbaikan Acc Proposal							■										
5	Pengolahan Data								■									
6	Penyusunan Skripsi									■	■	■						
7	Bimbingan Skripsi											■	■	■	■	■		
8	Meja Hijau																	■

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	Inflasi	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah Inflasi pada PDB deflator	(%)	Rasio
2	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini ialah GDP growth	(%)	Rasio
3	Kemiskinan	Kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah total populasi angka Kemiskinan yang berada pada garis Kemiskinan nasional	(%)	Rasio
4	Nilai Tukar	Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini ialah nilai tukar resmi LCU per US \$ dalam rata-rata periode	(Milyar US\$)	Rasio
5	Jumlah Uang Beredar (JUB)	Jumlah Uang Beredar yang digunakan dalam penelitian	(%)	Rasio

		ini ialah M1, yaitu jumlah permintaan uang kartal + uang giral		
6	Suku Bunga	Bunga yang digunakan dalam penelitian ini ialah Suku Bunga bank rill	(%)	Rasio

D. Jenis Dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Bank Dunia (*World Bank*): <http://www.worldbank.org> dan Indexmundi: <https://www.indexmundi.com>

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia) dan Bank Indonesia dari tahun 2005 – 2019 (15 tahun).

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

1. *Vector Autoregression (VAR)*

VAR merupakan pengembangan dari model *Autoregression (AR) Univariate*. Model VAR merupakan sistem persamaan yang melibatkan setiap variabel sebagai fungsi linier dari konstanta dan nilai *lag* (lampau) dari variabel itu sendiri serta nilai *lag* dari peubah lain yang ada dalam sistem persamaan, sehingga variabel penjelas dalam VAR meliputi nilai *lag* seluruh variabel tak bebas dalam

sistem (Siagian, 2015). *Vector Auto Regression (VAR)* digunakan untuk mengidentifikasi sebuah sistem dengan variabel runtut waktu dan untuk menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut (Khrisna, 2013). Selain itu pengujian VAR dilakukan untuk mengetahui hubungan simultan dan derajat integrasi antar beberapa variabel dalam jangka panjang.

Pengujian ini dilakukan agar mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*). Menurut (Khrisna, 2013) Sebenarnya analisis VAR mirip dengan model persamaan simultan biasa, hanya saja didalam analisis VAR dimasing - masing variabel selain diterangkan oleh nilainya di masa lampau juga dipengaruhi oleh nilai masa lalu dari semua variabel endogen lainnya dalam model yang diamati dan dalam analisis VAR biasanya tidak ada variabel eksogen didalam model. Selain itu model VAR ini mampu membuat pola prediksi dalam jangka pendek, menengah dan juga dalam panjang dari efek simultanitas antar variabel. Berikut ini keunggulan VAR menurut (Khrisna, 2013) antara lain :

- Metode VAR tergolong sebagai model yang sederhana. Di dalam VAR tidak perlu khawatir dalam membedakan mana variabel endogen dan mana variabel eksogen.
- Estimasinya sederhana, di mana metode OLS biasa dapat diaplikasikan pada tiap - tiap persamaan secara terpisah.
- Hasil perkiraan (*forecast*) yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dalam banyak kasus lebih bagus dibandingkan dengan hasil yang didapat

dengan menggunakan model persamaan simultan yang kompleks sekalipun.

- Mudah dalam mempelajari hubungan timbale balik (*interrelationship*) antara ekonomi maupun didalam pembentukan model ekonomi berstruktur.

Pada pendapat di atas penulis menggunakan *Vector Autoregression* (VAR) sebagai alasan untuk kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan juga lebih kompleks melihat hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Selanjutnya dalam melakukan estimasi serta analisis ekonometri, penulis menggunakan bantuan program komputer Eviews10.

Model Analisis VAR dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 KMSN_t &= \beta_{10} + \beta_{11}PE_{t-p} + \beta_{12}INF_{t-p} + \beta_{13}JUB_{t-p} + \beta_{14}SB_{t-p} + \beta_{15}KURS_{t-p} + \beta_{16}KMSN_{t-p}\beta + e_{t1} \\
 PE_t &= \beta_{20} + \beta_{21}INF_{t-p} + \beta_{22}JUB_{t-p} + \beta_{23}SB_{t-p} + \beta_{24}KURS_{t-p} + \beta_{25}KMSN_{t-p} + \beta_{26}PE_{t-p}\beta + e_{t1} \\
 INF_t &= \beta_{30} + \beta_{31}JUB_{t-p} + \beta_{32}SB_{t-p} + \beta_{33}KURS_{t-p} + \beta_{34}KMSN_{t-p} + \beta_{35}PE_{t-p} + \beta_{36}INF_{t-p}\beta + e_{t1} \\
 JUB_t &= \beta_{40} + \beta_{41}SB_{t-p} + \beta_{42}KURS_{t-p} + \beta_{43}KMSN_{t-p} + \beta_{44}PE_{t-p} + \beta_{45}INF_{t-p} + \beta_{46}JUB_{t-p}\beta + e_{t1} \\
 SB_t &= \beta_{50} + \beta_{51}KURS_{t-p} + \beta_{52}KMSN_{t-p} + \beta_{53}PE_{t-p} + \beta_{54}INF_{t-p} + \beta_{55}JUB_{t-p} + \beta_{56}SB_{t-p}\beta + e_{t1} \\
 KURS_t &= \beta_{60} + \beta_{61}KMSN_{t-p} + \beta_{62}PE_{t-p} + \beta_{63}INF_{t-p} + \beta_{64}JUB_{t-p} + \beta_{65}SB_{t-p} + \beta_{66}KURS_{t-p}\beta + e_{t1}
 \end{aligned}$$

Dimana :

KMSN	= Kemiskinan (Populasi%)
PE	= Pertumbuhan Ekonomi/PDB (Milyar US\$)
INF	= Inflasi (%)
KURS	= Kurs dollar (US\$)
JUB	= Jumlah Uang Beredar M1,(%)
SBI	= Bunga bank sentral (%)

e_t = Guncangan acak (*random disturbance*)
 p = panjang lag

Model VAR akan terpenuhi dengan adanya beberapa asumsi, yaitu :

a. Uji Asumsi

1) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Gujarati, 2012). Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Oleh karena itu metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai yaitu dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh *Dickey-Fuller* dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t merupakan residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling

berhubungan (*non autokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang memiliki sifat tersebut disebut residual yang *white noise*.

Jika nilai $\rho = 1$ maka bisa dikatakan bahwa variabel random (*stokastik*) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data time series memiliki akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Pada prakteknya dalam menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) dari pada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. Jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y yang merupakan tidak stasioner. Akan tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi :

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk*

adalah stasioner. Oleh Karena itu untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) maka dilakukanlah regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisien θ . Di mana jika nilai $\theta = 0$ maka kita dapat menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Akan tetapi jika θ negative maka data Y adalah stasioner, oleh karena itu agar θ tidak sama dengan nol aka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan dalam memverifikasi nilai θ atau tidak pada tabel distribusi normal tidak dapat digunakan dikarenakan koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari suatu koefisien Y_{t-1} pada persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistic τ (tau). Pada distribusi statistic τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistic Mackinnon.

2) Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa data yang dianalisis sudah stasioner maka langkah selanjutnya akan diuji kembali apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. (Gujarati, 2012) mengatakan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu (1) dan juga berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah Kausalitas Granger. Ada atau tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue*.

Menurut Granger (Gujarati, 2012), uji kointegrasi dapat dianggap sebagai test awal (*pretest*) dalam menghindari regresi lanceng (*spurious regression*). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau

ekuilibrium. Jika pada model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang, maka terdapat hubungan linear antar variabel yang stasioner atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.5)$$

Dimana X_t merupakan variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.6)$$

Dimana u_t merupakan *dissequilibrium error*. Dan u_t stasioner

Sedangkan jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti pada persamaan (3.5) maka bentuk *disequilibrium error* seperti dalam persamaan (3.6) yaitu stasioner dengan $E(u_t) = 0$. Pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari nilai regresi variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak seperti (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pengujian stasioneritas residu dengan uji ADF dan jika *error Stasioner* maka terdapat kointegrasi dalam model.

3) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Menurut Nachrowi (2004), Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polynomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modul di tabel AR-nomialnya, yang jika seluruh nilai AR-rootsnya di (<1) maka sistem VAR-nya dikatakan stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polynomial atau biasa dikenal dengan *roots of characteristic polynomial*. Jika semua akar dari fungsi *polynomial* tersebut berada didalam *unit circle* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model *Vector*

Autoregression (VAR) tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan dapat dianggap *valid*.

4) Penetapan Tingkat Lag Optimal

Menurut Gujarati (2003) dalam Rusiadi (2015) Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data *time series*). Pada model klasik diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distrubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lainnya. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya. Jika hal tersebut terjadi berarti terdapat autokorelasi. konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistic dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang *lag* dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokorelasi.

Penetapan *lag* optimal dapat menggunakan criteria *Schwarz Criterion* (SC), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ), *Akaike Information Criterion* (AIC). Pada penelitian ini menggunakan criteria AIC, yang dimana menurut *Eviews User Guide* (2000) definisi AIC,SC dan HQ adalah sebagai berikut :

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.7.1)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T) / T \quad (3.7.2)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T)) / T \quad (3.7.1.3)$$

Dimana l adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan k parameter estimasi dengan jumlah T observasi. Untuk menetapkan *lag* yang paling optimal, model VAR yang estimasi dicari *lag* maksimumnya. Lalu kemudian tingkat *lag* nya diturunkan. Dari nilai *lag* yang berbeda-beda tersebut dicari *lag* yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

b. Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dari setiap variabel terhadap satu *standart deviasi inovasi*. (Ariefianto, 2012) menyatakan bahwa IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu goncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Selain itu, Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terkointegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut (Manurung, 2005) IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

c. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui *relative importance* dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Menurut (Manurung, 2005) Analisis FEVD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 digunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1^2 e_{t+n-2} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

Artinya nilai FEVD selalu 100%, nilai FEVD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varian satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi.

2. Regresi Panel ARDL

Pada penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah atau negara. Regresi panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang *lag* setiap variabel. *Autoregresif Distributed Lag* (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001) dalam Rusiadi (2014). Teknik ini mengkaji setiap *lag* variabel terletak pada I(1) atau I(0). Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang *asymptotic*.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$KMSN_{it} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 KURS_{it} + e$$

Berikut rumus panel regresi berdasarkan negara :

$$KMSN_{Laos} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 KURS_{it} + e$$

$$KMSN_{Indonesia} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 KURS_{it} + e$$

$$KMSN_{Philipina} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 KURS_{it} + e$$

$$KMSN_{Myanmar} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 KURS_{it} + e$$

$$KMSN_{Thailand} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 KURS_{it} + e$$

Dimana :

KMSN = Kemiskinan (%)

INF = Inflasi (%)

PE	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar M1 (%)
SB	= Suku Bunga Rill (%)
KURS	= Nilai Tukar (US\$)
€	: <i>error term</i>
β	: koefisien regresi
α	: konstanta
i	: jumlah observasi (5 negara)
t	: banyaknya waktu 15 tahun

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi yang di mana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada *short run equation* memiliki *slope negative* dengan tingkat signifikan sebesar 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negative (-0,579) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model tersebut diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Walter, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Oleh karena itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller*

(ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller* (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Di mana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*non autokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (statistik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit

yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Akan tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Pada alternatifnya *Dickey-Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

b. Uji Cointegrasi Lag

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Menurut Pesaran dan Shin (1995) dan Perasan, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu

menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam I(1) atau I(0). Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung Uji Wald (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, di mana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki *slope* negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi di antara variabel - variabel *times series*. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data *short series* dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) atau pun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 =$

$\alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 \neq \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* $I(1)$ maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* $I(0)$ maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 t + \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-1} + \sum_{i=0}^p a_3 X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-1} + e_t$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error*

Correction Model berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \theta ECM_{t-1} + \epsilon_t$$

Dimana ECM_t merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_{it} - \sum_{i=0}^p a_2 Y_{t-1} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-1} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_s X_{5t-i}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *Error Correction Term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan ϑ merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* ditahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Kemiskinan *Top Five Poverty In Southeast Asia Countries*

Asia Tenggara (*Southeast Asia*) merupakan salah satu benua yang memiliki 10 anggota negara yaitu Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, Brunei Darussalam, Philipina, Malaysia, Singapura dan Timor Leste. Asia Tenggara sendiri memiliki luas wilayah daratan sekitar 2.256.781km² dan luas keseluruhan sebesar 4.511.167km² gabungan daratan beserta perairan. Pada 10 negara tersebut memiliki tingkat stabilitas ekonomi yang berbeda - beda dan permasalahan ekonomi yang berbeda - beda. Selain itu di Asia Tenggara sendiri juga memiliki permasalahan yang belum bisa dituntaskan sampai sekarang ini yaitu masalah tingkat Kemiskinan.

Kemiskinan merupakan problematika yang telah mendunia dan hingga kini masih menjadi isu sentral dibelahan bumi mana pun. Tingkat Kemiskinan jika dibiarkan terlalu lama maka sangat mengganggu stabilitas ekonomi dan kesejahteraan penduduk di Asia Tenggara. Selain bersifat laten dan actual, fenomena Kemiskinan merupakan penyakit social ekonomi yang tidak hanya dialami oleh negara - negara berkembang tetapi juga dialami oleh negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris. Meskipun demikian tetapi sekarang Amerika Serikat tercatat menjadi Negara Adidaya dan terkaya di Dunia pada saat ini.

Dengan demikian dari ke 10 negara Asia Tenggara tersebut terdapat 5 negara yang memiliki angka angka Kemiskinan paling ekstrem pada tahun 2019. Negara tersebut adalah Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. Kelima negara

tersebut merupakan negara penyumbang angka Kemiskinan tertinggi di Asia Tenggara. Kemiskinan memang merupakan masalah yang tidak bisa di tuntaskan hingga 0% baik di negara miskin, berkembang mau pun di negara maju. Memang setiap tahunnya angka Kemiskinan memiliki angka yang bervariasi baik itu menurun atau pun meningkat. Meningkatnya Kemiskinan dan kesenjangan sangat berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk. Apabila Kemiskinan melonjak dan kesenjangan melebar dapat membuat kondisi stabilitas ekonomi negara menjadi memburuk dan terpuruk di jurang Kemiskinan.

a. Kondisi Kemiskinan Di Laos

Laos merupakan salah satu bagian dari negara berkembang di Asia Tenggara yang dimana 30% rakyatnya masih berada di bawah garis Kemiskinan. Dalam pembangunan infrastruktur sendiri di Laos masih sangat minim sehingga jalur komunikasi dan logistiknya sangat terbatas. Padahal Laos kaya sumber daya alam seperti minyak, gas dan mineral akan tetapi Laos masih termasuk negara miskin karena masih banyak rakyatnya yang kelaparan. Selain itu tingkat pendidikan di Laos sendiri masih terbilang rendah, hal tersebut merupakan faktor awal Kemiskinan terjadi di negara Laos tersebut. Selain itu perekonomian negara Laos terbilang masih tertinggal dari negara Asia Tenggara lainnya, akan tetapi Laos terus berusaha mengejar ketertinggalannya (Kemala, 2014). Dengan demikian Laos terus berusaha menurunkan angka Kemiskinannya di tahun 2020, yang dimana dengan cara meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, meningkatkan infrastruktur terutama air bersih, listrik, jalan dan sanitasi

yang diprediksi mampu menunjukkan hasil positif yaitu dapat menurunkan angka Kemiskinan hingga 18.3% (Giandika, 2020).

b. Kondisi Kemiskinan Di Philipina

Philipina salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara yang juga memiliki tingkat Kemiskinan cukup tinggi. Dimana angka kasus Kemiskinan terus meningkat di kawasan Asia Tenggara khususnya Philipina dengan total lebih dari 132 juta orang (Zuraya, 2020). Meskipun kasus tersebut cukup prihatin, tetapi Philipina mampu menurunkan angka Kemiskinan di setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari 21.6% pada tahun 2016 berhasil menurun menjadi 16,6% di tahun 2018 (Zuraya, 2020). Philipina sendiri pada saat ini sedang proses pengentasan Kemiskinan untuk tahun - tahun berikutnya. Menurut laporan langkah yang diambil pemerintah Philipina sangat memberi efek dan membuat tren penurunan angka Kemiskinan di setiap tahunnya.

c. Kondisi Kemiskinan Di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang terburuk di Asia Tenggara dalam menanggulangi tingkat Kemiskinan. Dimana jumlah penduduk miskin Indonesia di kalkulasikan justru bertambah 2,7 juta orang selama 3 tahun terakhir. Lebih parahnya lagi pertambahan Kemiskinan ekstrem ini adalah satu - satunya tanpa terkecuali di Asia Tenggara. Jangankan untuk dibandingkan dengan Thailand dan Malaysia, Indonesia sendiri bahkan tertinggal dari Kamboja dan Laos dalam menanggulangi angka Kemiskinan. Akan tetapi dalam masa pemerintahan SBY dalam waktu 10 tahun dari 2004 - 2014 bahwa angka Kemiskinan telah turun sebesar 6% atau sekitar 40 juta

orang yang terbebas dari belenggu Kemiskinan di Indonesia. Memang sejak tahun 2014 angka Kemiskinan di Indonesia terus mengalami penurunan, dimana pada September 2014 Kemiskinan di Indonesia mencapai 10.26% atau 28.59% jumlah penduduk miskin, yang artinya pada tahun 2014 angka Kemiskinan turun 1.04% poin (Citradi, 2020).

d. Kondisi Kemiskinan Di Myanmar

Myanmar merupakan negara yang jumlah penduduknya masih banyak mengalami kelaparan dan Kemiskinan. Selain itu di Myanmar tingkat pendidikan juga terbilang cukup rendah. Meskipun demikian menurut analisis kemiskinan dari Bank Dunia, Kemiskinan di Myanmar telah menurun dari 44.5% pada tahun 2004 menjadi 37.5% di tahun 2009 dan pada tahun 2015 menurun menjadi 26.1%. Pada survey kondisi kehidupan Myanmar 2017 yang dilakukan oleh pemerintahan Myanmar bahwa persentase penduduk di bawah garis Kemiskinan turun 48.2% pada tahun 2005 menjadi 24.8% di tahun 2017 (Gozali, 2019). Meskipun data mengatakan Kemiskinan menurun namun realitanya Kemiskinan di Myanmar masih cukup besar dan masih sangat dirasakan.

e. Kondisi Kemiskinan Di Thailand

Thailand merupakan negara bagian Asia Tenggara yang salah satu penduduknya juga terbilang memiliki angka Kemiskinan yang cukup banyak dan merupakan salah satu negara yang mengalami beberapa peningkatan Kemiskinan sejak tahun 2000. Berdasarkan Laporan Bank Dunia, menyatakan bahwa jumlah penduduk yang hidup dalam Kemiskinan di Thailand meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Angka Kemiskinan

Thailand naik dari 7.2% di tahun 2015 menjadi 9.8% di tahun 2018. Bank Dunia juga melaporkan bahwa jumlah penduduk miskin naik lebih dari 6.7 juta jiwa dari 4.85 juta jiwa pada periode yang sama di Thailand.

2. Perkembangan Variabel Penelitian

Pada bagian ini menguraikan variabel – variabel pada penelitian yaitu variabel Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan nilai tukar selama periode penelitian dari tahun 2005 sampai dengan 2019.

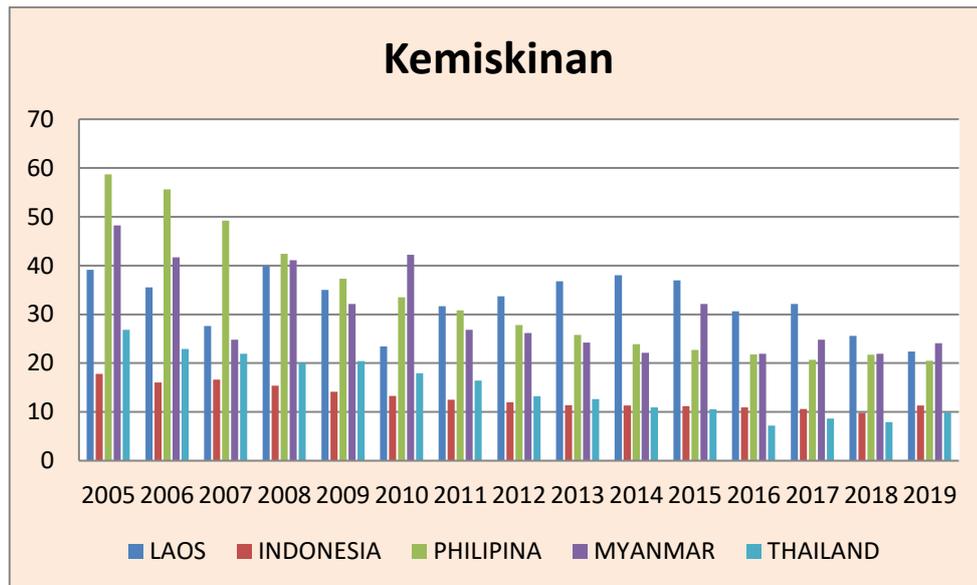
a. Perkembangan Kemiskinan

Tingkat Kemiskinan pada garis Kemiskinan nasional (1.25 US\$) yang dihasilkan oleh *five top poverty in southeast asia countries* tahun 2005 sampai tahun 2019 diukur dalam bentuk persen (%). Dengan demikian berikut ini perkembangan data Kemiskinan pada lima negara tersebut :

Tabel 4.1 Perkembangan Kemiskinan *Top Five Poverty In Southeast Asia Countries* (%) Tahun 2005 S/D 2019

TAHUN	KEMISKINAN				
	LAOS	INDONESIA	PHILIPINA	MYANMAR	THAILAND
2005	39.1	17.8	58.7	48.2	26.8
2006	35.5	16	55.6	41.7	22.9
2007	27.6	16.6	49.2	24.8	21.9
2008	39.9	15.4	42.4	41.1	20
2009	35	14.1	37.3	32.1	20.4
2010	23.4	13.3	33.5	42.2	17.9
2011	31.7	12.5	30.8	26.8	16.4
2012	33.7	12	27.8	26.2	13.2
2013	36.8	11.4	25.8	24.2	12.6
2014	38	11.3	23.9	22.1	10.9
2015	37	11.2	22.7	32.1	7.2
2016	30.6	10.9	21.8	21.9	10.5
2017	32.1	10.6	20.7	24.8	8.6
2018	25.6	9.8	21.7	21.9	7.9
2019	22.4	11.3	20.5	24.1	9.9

Sumber : *Worldbank.com*



Sumber : Tabel 4.1

Gambar 4.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries* 2005 s/d 2019

Berdasarkan hasil dari tabel dan grafik di atas bahwa dari tahun 2005 sampai 2007 terjadi fluktuasi yang beragam di negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. Namun di Philipina tingkat Kemiskinan menurun di setiap tahunnya. Di Laos mengalami kenaikan angka Kemiskinan tahun 2008 sebesar 39.9% dan merupakan angka Kemiskinan tertinggi pada saat itu. Kemudian di Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand angka Kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2005. Pada negara Indonesia angka Kemiskinan sebesar 17.8%, Philipina 58.7%, Myanmar 48.2% dan Thailand dengan angka Kemiskinan sebesar 26.8%.

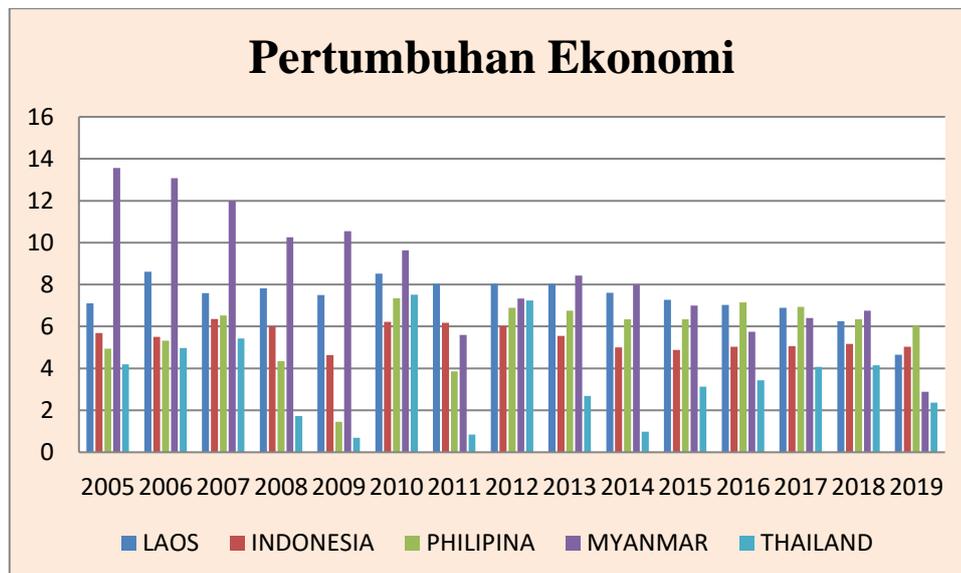
b. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi yang dihasilkan oleh *five top poverty in southeast asia countries* pertahun dan diukur dalam bentuk persen (%). Dalam penelitian ini, data Pertumbuhan Ekonomi yang diperoleh merupakan data dari tahun 2005 sampai 2019. Berikut ini perkembangan data Pertumbuhan Ekonomi di *five top poverty in southeast asia countries* yaitu :

Tabel 4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries* (%) Tahun 2005 s/d 2019

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI				
	LAOS	INDONESIA	PHILIPINA	MYANMAR	THAILAND
2005	7.10	5.69	4.94	13.56	4.18
2006	8.61	5.50	5.31	13.07	4.96
2007	7.59	6.35	6.51	11.99	5.43
2008	7.82	6.01	4.34	10.25	1.72
2009	7.50	4.62	1.44	10.55	0.69
2010	8.52	6.22	7.34	9.63	7.51
2011	8.03	6.17	3.85	5.59	0.84
2012	8.02	6.03	6.89	7.33	7.24
2013	8.02	5.55	6.75	8.42	2.68
2014	7.61	5	6.34	7.99	0.98
2015	7.27	4.87	6.34	6.99	3.13
2016	7.02	5.03	7.14	5.75	3.42
2017	6.89	5.07	6.93	6.40	4.06
2018	6.24	5.17	6.34	6.75	4.15
2019	4.65	5.02	6.04	2.88	2.37

Sumber : *Worldbank.com*



Sumber : Tabel 4.2

Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries* (%) Tahun 2005 S/D 2019

Berdasarkan hasil tabel dan grafik di atas bahwa pada tahun 2005 sampai 2019 Pertumbuhan Ekonomi mengalami fluktuasi yang beragam di negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. Namun di Philipina dalam 15 tahun

terakhir dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonominya meskipun setiap tahunnya mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2005 angka Pertumbuhan Ekonomi Philipina sebesar 4.94% mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 6.04%. Lalu pada Laos penurunan Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 2019 yaitu 4.65% dari 6.24%. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia menurun dari 6.01% menjadi 4.62% pada tahun 2009. Lalu pada Philipina penurunan Pertumbuhan Ekonomi terjadi juga pada tahun 2009 dari 4.34% menjadi 1.44%. Myanmar juga mengalami penurunan Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi pada tahun 2019 dari 6.75% menjadi 2.88% dan Thailand penurunan Pertumbuhan Ekonomi terjadi pada tahun 2011 dari 7.51% menjadi 0.84%.

c. Perkembangan Inflasi

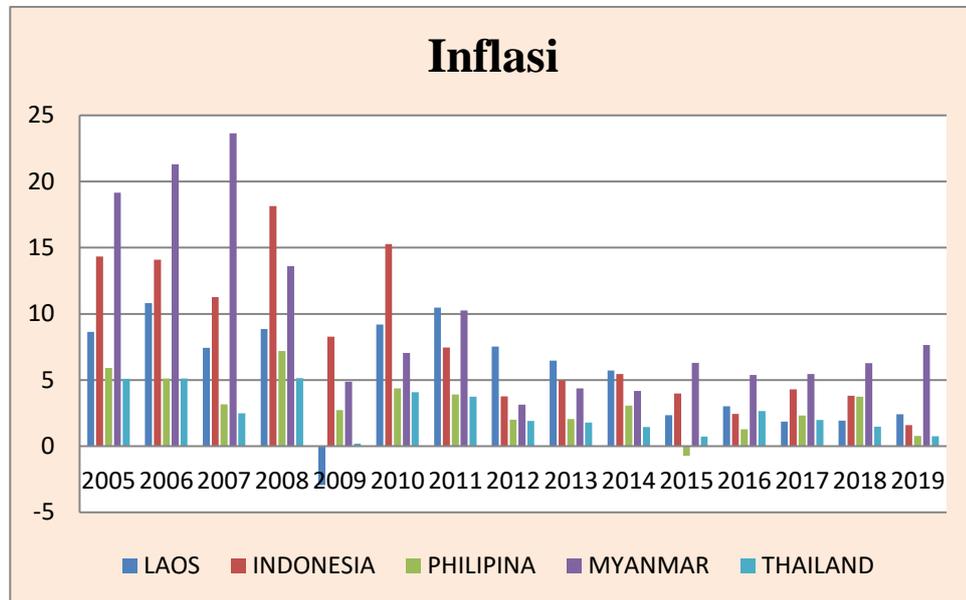
Inflasi yang dihasilkan oleh negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand setiap tahun dan diukur dalam bentuk persen (%). Dalam penelitian ini data Inflasi yang diperoleh mulai tahun 2005 sampai 2019. Dengan demikian berikut ini perkembangan data Inflasi pada lima negara tersebut :

Tabel 4.3 Perkembangan Inflasi *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries* (%) Tahun 2005 s/d 2019

TAHUN	INFLASI				
	LAOS	INDONESIA	PHILIPINA	MYANMAR	THAILAND
2005	8.64	14.33	5.91	19.16	5.09
2006	10.80	14.08	5.11	21.3	5.10
2007	7.43	11.25	3.16	23.64	2.47
2008	8.86	18.14	7.17	13.61	5.13
2009	-2.93	8.274	2.73	4.87	0.19
2010	9.19	15.26	4.3	7.04	4.08
2011	10.46	7.46	3.91	10.25	3.74
2012	7.52	3.75	1.99	3.13	1.90
2013	6.47	4.96	2.06	4.37	1.77
2014	5.72	5.44	3.05	4.17	1.44
2015	2.34	3.98	-0.71	6.28	0.72
2016	3.02	2.43	1.28	5.37	2.65

2017	1.85	4.29	2.32	5.44	1.97
2018	1.91	3.81	3.74	6.26	1.46
2019	2.42	1.60	0.76	7.64	0.74

Sumber : *Worldbank.com*



Sumber : Tabel 4.3

Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries* (%) Tahun 2005 s/d 2019

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa angka Inflasi menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2005 hingga 2019 di *five top poverty in southeast asia countries* (Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar Dan Thailand). Pada tahun 2008 terjadinya kenaikan angka Inflasi di negara Laos, Indonesia, Philipina dan Thailand. Inflasi Laos naik dari 7.43% menjadi 8.86%, Indonesia naik dari 11.25% menjadi 18.14%, Philipina naik dari 3.16% menjadi 7.17% dan Thailand 2.47% menjadi 5.13%. Namun pada negara Myanmar angka Inflasi tidak meningkat pada tahun tersebut. Meningkatnya angka Inflasi merupakan dampak dari kenaikan harga minyak dunia dan kenaikan harga BBM, akibat efek krisis ekonomi global yang membuat meningkatnya harga – harga barang di negara tersebut.

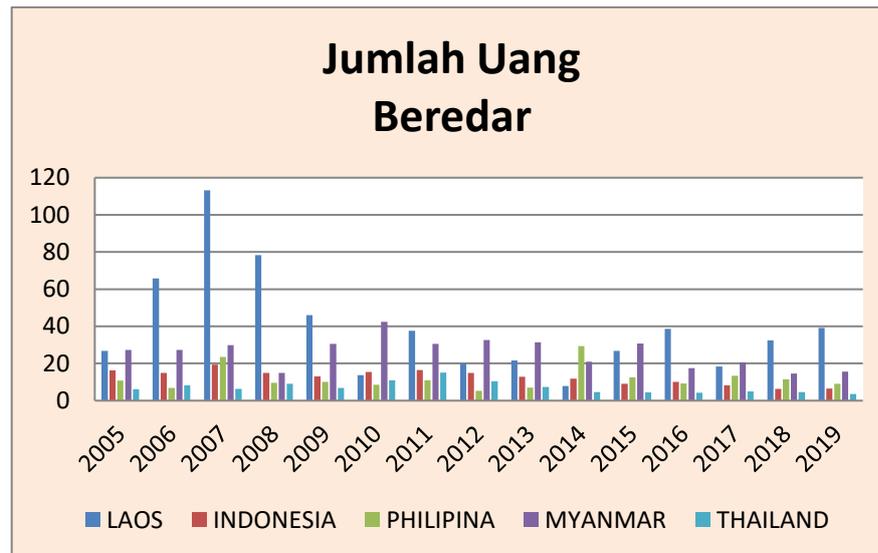
d. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar merupakan pertumbuhan uang dalam suatu perekonomian, dimana Jumlah Uang Beredar yang dihasilkan oleh negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar Dan Thailand setiap tahun dan diukur dalam bentuk persen (%). Dalam penelitian ini, data Jumlah Uang Beredar diperoleh mulai tahun 2005 sampai 2019. Dengan demikian berikut ini perkembangan data Jumlah Uang Beredar di *five top poverty in southeast asia countries*:

Tabel 4.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries* (%) Tahun 2005 s/d 2019

TAHUN	JUMLAH UANG BEREDAR				
	LAOS	INDONESIA	PHILIPINA	MYANMAR	THAILAND
2005	26.73	16.33	10.72	27.30	6.09
2006	65.76	14.94	6.84	27.31	8.15
2007	113.28	19.32	23.45	29.92	6.25
2008	78.363	14.92	9.60	14.89	9.16
2009	46.04	12.95	10.04	30.63	6.76
2010	13.71	15.40	8.63	42.49	10.94
2011	37.59	16.42	10.89	30.60	15.12
2012	20.07	14.95	5.30	32.55	10.37
2013	21.63	12.77	6.97	31.42	7.32
2014	7.86	11.87	29.32	20.95	4.64
2015	26.72	8.99	12.43	30.67	4.43
2016	38.71	10.02	9.19	17.44	4.22
2017	18.31	8.27	13.32	20.54	5.01
2018	32.40	6.29	11.42	14.57	4.66
2019	39.12	6.53	8.99	15.54	3.63

Sumber : *Worldbank.com*



Sumber : Tabel 4.4

Gambar 4.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar Five Top Poverty In Southeast Asia Countries (%) Tahun 2005 S/D 2019

Berdasarkan dari hasil tabel dan grafik di atas bahwa perkembangan Jumlah Uang Beredar di *five top poverty in southeast asia countries* (Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand) dari tahun 2005 sampai 2019 mengalami fluktuasi yang beragam. Terjadinya kenaikan Jumlah Uang Beredar pada tahun 2007 di negara Laos dan Indonesia. Petumbuhan Jumlah Uang Beredar Laos sebesar 113.28% dari 65.76% tahun sebelumnya dan Indonesia sebesar 19.32% dari 14.94% tahun sebelumnya. Sementara itu, pada negara Philipina pertumbuhan jumlah uang beredar terjadi pada tahun 2014 sebesar 29.32% dari 6.97%. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Myanmar juga naik sebesar 42.49% dari 30.63% dan di Thailand pada tahun 2011 juga mengalami kenaikan Jumlah Uang Beredar sebesar 15.12% dari 10.94% dari tahun sebelumnya.

e. Perkembangan Suku Bunga

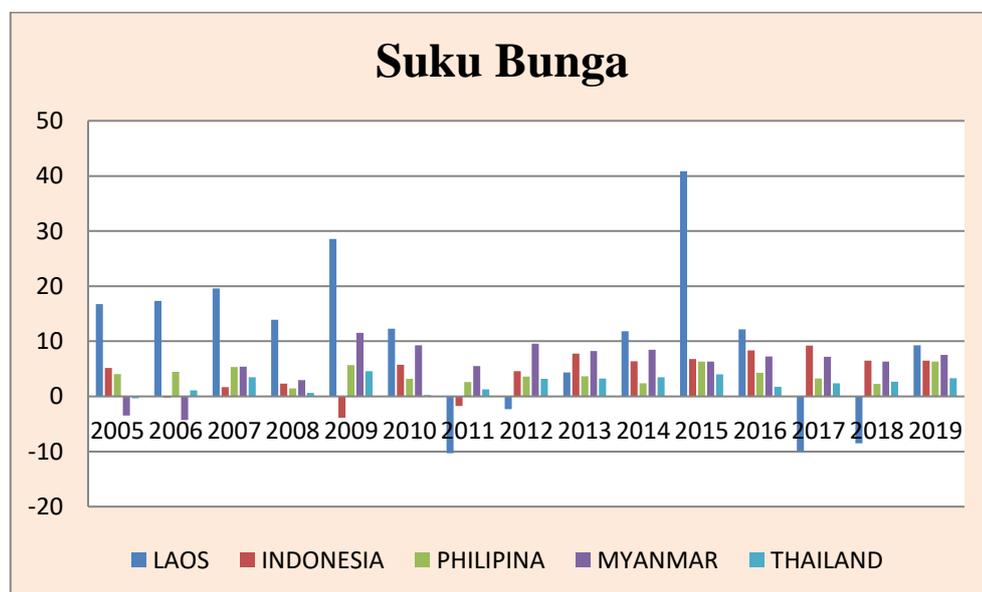
Suku Bunga rill yang dihasilkan oleh *five top poverty in southeast asia countries* (Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand) setiap tahun dan diukur dalam bentuk persen (%). Dalam penelitian ini, data Suku Bunga yang

diperoleh yaitu dari tahun 2005 sampai 2019. Dengan demikian berikut ini perkembangan data Suku Bunga :

Tabel 4.5 Perkembangan Suku Bunga *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries* (%) Tahun 2005 s/d 2019

TAHUN	SUKU BUNGA				
	LAOS	INDONESIA	PHILIPINA	MYANMAR	THAILAND
2005	16.74	5.13	4.03	-3.49	-0.35
2006	17.32	-0.24	4.44	-4.30	1.11
2007	19.60	1.65	5.35	-5.37	3.48
2008	13.90	2.33	1.46	2.97	0.65
2009	28.54	-3.85	5.67	11.55	4.57
2010	12.28	5.74	3.16	9.30	0.24
2011	-10.28	-1.74	2.64	5.51	1.27
2012	-2.30	4.59	3.61	9.57	3.21
2013	4.32	7.75	3.63	8.26	3.22
2014	11.82	6.37	2.4	8.47	3.45
2015	40.85	6.79	6.34	6.31	3.98
2016	12.14	8.34	4.30	7.23	1.76
2017	-9.92	9.22	3.23	7.16	2.39
2018	-8.52	6.5	2.29	6.33	2.64
2019	9.25	6.46	6.31	7.52	3.31

Sumber : *Worldbank.com*



Sumber : Tabel 4.5

Gambar 4.5 Perkembangan Suku Bunga *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries* (%) Tahun 2005 s/d 2019

Berdasarkan hasil tabel dan grafik di atas diketahui bahwa Suku Bunga negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand mengalami fluktuasi yang beragam mulai dari tahun 2005 sampai tahun 2019, dimana terdapat penurunan Suku Bunga di lima negara tersebut. Perkembangan Suku Bunga Laos turun menjadi -2.30% dari -10.28% pada tahun 2012. Penurunan Suku Bunga di Indonesia pada tahun 2006 sebesar -0.24% dari 5.13% tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2008 perkembangan Suku Bunga Philipina, Myanmar dan Thailand menurun, dimana pada negara Philipina Suku Bunga menurun dari 5.35% menjadi 1.46%. Suku Bunga Myanmar turun menjadi 2.97% dari 5.37% dan Thailand Suku Bunga turun menjadi 0.65% dari 3.48% tahun sebelumnya.

f. Perkembangan Nilai Tukar

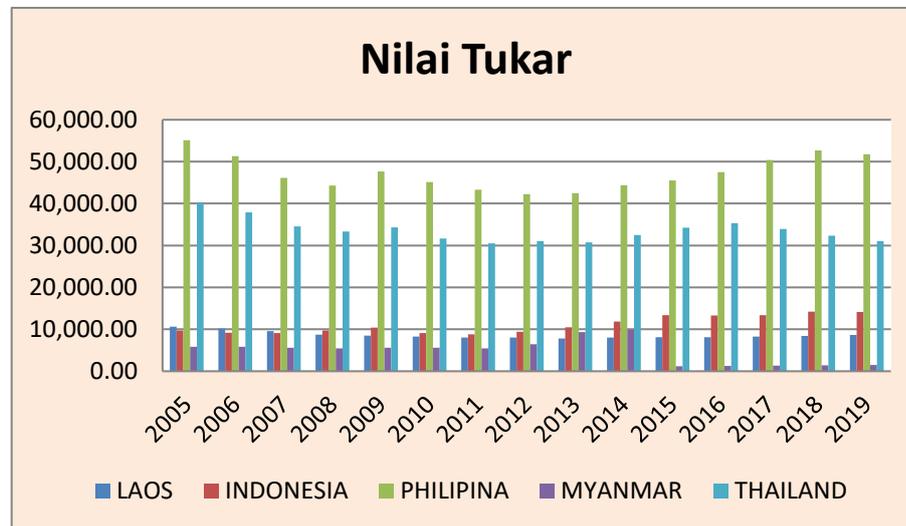
Nilai tukar merupakan perbandingan mata uang terhadap satu negara dengan negara lain. Nilai tukar yang diperoleh *five top poverty in southeast asia* terhadap US\$ yaitu dari tahun 2005 sampai 2019 dari worldbank. Berikut ini data perkembangan nilai tukar:

Tabel 4.6 Perkembangan Nilai Tukar *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries* (Milyar US\$) Tahun 2005 s/d 2019

TAHUN	NILAI TUKAR				
	LAOS	INDONESIA	PHILIPINA	MYANMAR	THAILAND
2005	10,655.17	9,704.74	55,085.00	5,818.00	40,220.00
2006	10,154	9,159.32	51,314.00	5,843.00	37,882.00
2007	9,602.73	9,141	46,148.00	5,617.00	34,518.00
2008	8,740.18	9,698.96	44,323.00	5,441.00	33,313.00
2009	8,511.35	10,389.94	47,681.00	5,576.00	34,286.00
2010	8,254.16	9,090.43	45,111.00	5,635.00	31,686.00
2011	8,029.26	8,770.43	43,313.00	5,444.00	30,492.00
2012	8,006.58	9,386.63	42,229.00	6,405.00	31,083.00
2013	7,833.23	10,461.24	42,446.00	9,335.00	30,726.00
2014	8,042.42	11,865.21	44,395.00	9,843.00	32,481.00
2015	8,127.37	13,389.41	45,503.00	1,162.62	34,248.00
2016	8,124.37	13,308.33	47,492.00	1,234.87	35,296.00

2017	8,244.84	13,380.83	50,404.00	1,360.36	33,940.00
2018	8,401.34	14,236.94	52,661.00	1,429.81	32,311.00
2019	8,679.41	14,147.67	51,796.00	1,518.26	31,048.00

Sumber : *Worldbank.com*



Sumber : Tabel 4.6

Gambar 4.6 Perkembangan Nilai Tukar *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries* (%) Tahun 2005 s/d 2019

Berdasarkan dari tabel dan grafik di atas bahwa perkembangan nilai tukar di negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand dari tahun 2005 sampai 2019 mengalami fluktuasi yang beragam. Namun terjadi pelemahan nilai tukar di negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand terhadap nilai tukar USD di tahun 2014. Nilai tukar lao kip Laos terhadap USD melemah sebesar 8.042 LAK/USD dari tahun sebelumnya sebesar 7.833 LAK/USD. Nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat melemah sebesar 11.865 IDR/USD dari tahun sebelumnya sebesar 10.461 IDR/USD.

Lalu nilai tukar peso Philipina terhadap dollar Amerika Serikat melemah sebesar 44.395 PHP/USD dari tahun sebelumnya sebesar 42.446 PHP/USD. Nilai tukar kyat Myanmar terhadap dollar Amerika Serikat melemah sebesar 9.843 MMK/USD dari tahun sebelumnya sebesar 9.335 MMK/USD dan nilai tukar baht

Thailand terhadap dollar Amerika Serikat melemah sebesar 32.481 THB/USD dari tahun sebelumnya 30.726 THB/USD.

3. Uji *Vector Autoregression* (VAR)

1) Uji Asumsi VAR

a) Uji Stasioneritas

Uji Stasioneritas merupakan uji yang dilakukan dengan uji akar - akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. Alternatif dari uji *Dickey Fuller* adalah *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang di mana berusaha meminimum autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap *lag* variabel tersebut, *legend difference terms*, konstanta dan variabel trend (Kuncoro, 2001). Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan Uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mckinnon pada tingkat signifikan 1% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Dimana jika data tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang lancung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas untuk pengujian lebih lanjut.

Penelitian ini dimulai dengan uji stasioneritas terhadap variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu : Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga dan Nilai Tukar. Dengan demikian hasil pengujian stasioneritas data untuk semua variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada Level

Variabel	Nilai <i>Augmented Dickey Fuller</i>	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
Kemiskinan	-3.209892	-3.521579	0.0233	Tidak Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi	-2.003775	-3.524233	0.2847	Tidak Stasioner
Inflasi	-4.258623	-3.521579	0.0010	Stasioner
Jumlah Uang Beredar	-5.963521	-3.524233	0.0000	Stasioner
Suku Bunga	-6.179181	-3.522887	0.0000	Stasioner
Nilai Tukar	-1.569269	-3.521579	0.4931	Tidak Stasioner

Sumber : *Output Eviews10*

Pada tabel 4.7 di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller* menunjukkan terdapat tiga variabel yang tidak stasioner pada level atau pada data sebenarnya yaitu Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan nilai tukar. Sementara itu ada tiga variabel yang stasioner pada level yaitu data Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga. Sebagaimana hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Dickey Fuller* statistik yang di bawah nilai kritis *Mc Kinnon* pada derajat kepercayaan 1%. Variabel yang tidak stasioner pada level solusinya yaitu dengan menciptakan variabel baru dengan cara *first difference*, kemudian di uji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk *1st difference* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Stasioneritas Dengan Akar-Akar Unit Pada *1st Difference*

Variabel	Nilai <i>Augmented Dickey Fuller</i>	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
Kemiskinan	-10.24538	-3.52289	0.0001	Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi	-10.98201	-3.52423	0.0001	Stasioner
Inflasi	-11.30498	-3.52289	0.0001	Stasioner
Jumlah Uang Beredar	-10.55730	-3.52423	0.0001	Stasioner
Suku Bunga	-7.583256	-3.52562	0.0000	Stasioner
Kurs	-8.222074	-3.52289	0.0000	Stasioner

Sumber : *Output Views10*

Dari hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa data semua variabel stasioner pada *1st difference*. Dengan demikian seluruh data variabel sudah stasioner dan bisa dilanjutkan atau digunakan ditahap analisis selanjutnya.

b) Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Tabel. 4.9 Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Date: 09/05/20 Time: 22:40

Sample (adjusted): 3 75

Included observations: 73 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: KMS LNPE INF JUB SB LNKURS

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.545406	130.5179	95.75366	0.0000

At most 1 *	0.316950	72.96829	69.81889	0.0274
At most 2	0.286296	45.14164	47.85613	0.0880
At most 3	0.144496	20.51967	29.79707	0.3883
At most 4	0.097155	9.126923	15.49471	0.3538
At most 5	0.022563	1.666002	3.841466	0.1968

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : *Output Eviews10*

Pada tabel 4.9 di atas menunjukkan hasil bahwa terdapat dua persamaan yang terkointegrasi seperti keterangan yang terdapat di bagian bawah tabel. Dimana pada level 5% yang berarti asumsi adanya hubungan jangka panjang variabel terbukti. Sehingga analisis VAR dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

c) Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

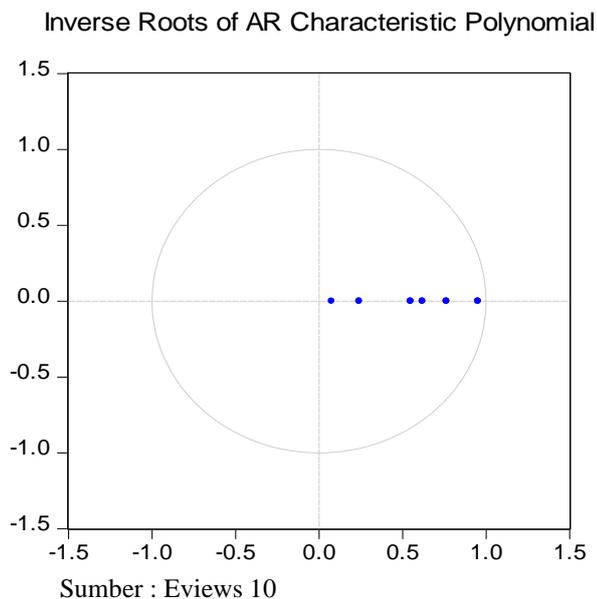
Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polynomialnya. Sehingga hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya. Jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1 maka sistem VAR-nya dikatakan stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar - akar dari fungsi polynomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polynomial* yang semua akar dari fungsi polynomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau nilai absolute < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Dengan demikian berikut ini hasil pengujian *Roots of Characteristic Polinomial* :

Tabel 4.10 : Tabel Stabilitas Lag Struktur

Roots of Characteristic Polynomial
 Endogenous variables: KMS PE INF JUB SB
 LOGKRS
 Exogenous variables: C
 Lag specification: 1 1
 Date: 11/16/20 Time: 21:37

Root	Modulus
0.951818	0.951818
0.764344	0.764344
0.620388	0.620388
0.549301	0.549301
0.242105	0.242105
0.076902	0.076902

No root lies outside the unit circle.
 VAR satisfies the stability condition.

**Gambar 4.7 Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial**

Pada tabel 4.10 menunjukkan nilai *roots* modulus di bawah 1 dan kemudian pada gambar 4.7 menunjukkan bahwa titik *roots* semua berada di dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua *unit roots* berada

dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas *lag* sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

d) Hasil Uji Penentuan Lag Optimal

Tabel 4.11 : VAR Pada Lag 1

Determinant resid covariance (dof adj.)	29928.45
Determinant resid covariance	16487.04
Log likelihood	-989.2909
Akaike information criterion	27.87273
Schwarz criterion	29.18044
Number of coefficients	42
Sumber : <i>Output Eviews10</i>	

Tabel 4.12 : VAR Pada Lag 2

Determinant resid covariance (dof adj.)	20586.11
Determinant resid covariance	6346.650
Log likelihood	-941.0775
Akaike information criterion	27.91993
Schwarz criterion	30.36727
Number of coefficients	78

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil penentuan *lag* di atas menunjukkan bahwa *lag* 1 nilai AIC (27.87273) lebih rendah dari nilai AIC pada *lag* 2 (27.91993). Dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan VAR pada *lag* 1 lebih optimal dibandingkan VAR *lag* 2. Dengan demikian penelitian ini menggunakan *lag* 1 untuk menganalisisnya.

2) Analisis *Vector Autoregression*

Ketika uji asumsi seperti uji stasioneritas, uji kontegritas, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal maka langkah selanjutnya adalah menganalisis VAR. Analisis VAR ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan simultan (saling keterkaitan atau saling kontribusi) antara variabel eksogen dan endogen dengan menggunakan unsur waktu (*lag*).

Tabel 4.13 Output Vector Autoregression

Vector Autoregression Estimates						
Date: 11/16/20 Time: 21:32						
Sample (adjusted): 2 75						
Included observations: 74 after adjustments						
Standard errors in () & t-statistics in []						
	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
KMS(-1)	0.729101 (0.09560) [7.62630]	0.004310 (0.00260) [1.65766]	0.007575 (0.04966) [0.15253]	0.172271 (0.14350) [1.20049]	0.088892 (0.07836) [1.13443]	-0.001467 (0.00511) [-0.28728]
PE(-1)	4.810377 (4.71247) [1.02078]	0.165708 (0.12815) [1.29307]	2.876023 (2.44797) [1.17486]	6.519564 (7.07337) [0.92171]	-0.016397 (3.86242) [-0.00425]	0.050210 (0.25165) [0.19952]
INF(-1)	-0.083736 (0.22253) [-0.37629]	0.007985 (0.00605) [1.31941]	0.552622 (0.11560) [4.78051]	0.416266 (0.33402) [1.24623]	-0.132736 (0.18239) [-0.72775]	0.007896 (0.01188) [0.66447]
JUB(-1)	0.001182 (0.06638) [0.01781]	0.001412 (0.00181) [0.78248]	-0.006927 (0.03448) [-0.20090]	0.545312 (0.09963) [5.47339]	0.067808 (0.05440) [1.24640]	0.004093 (0.00354) [1.15476]
SB(-1)	-0.003865 (0.15306) [-0.02525]	0.002735 (0.00416) [0.65719]	0.032265 (0.07951) [0.40581]	0.394088 (0.22973) [1.71540]	0.296270 (0.12545) [2.36172]	0.000350 (0.00817) [0.04287]
LOGKRS(-1)	0.281461 (0.87633) [0.32118]	0.022726 (0.02383) [0.95363]	0.134338 (0.45522) [0.29510]	0.679182 (1.31536) [0.51635]	0.787113 (0.71825) [1.09587]	0.915844 (0.04680) [19.5706]
C	2.527106 (3.93950) [0.64148]	0.358016 (0.10713) [3.34186]	-0.223512 (2.04644) [-0.10922]	-6.873283 (5.91316) [-1.16237]	-1.325416 (3.22889) [-0.41049]	0.059964 (0.21037) [0.28503]
R-squared	0.569309	0.240822	0.370711	0.569911	0.255378	0.888402
Adj. R-squared	0.530739	0.172836	0.314356	0.531396	0.188695	0.878408
Sum sq. resids	4370.932	3.232352	1179.481	9847.602	2936.280	12.46458
S.E. equation	8.076992	0.219645	4.195735	12.12350	6.620051	0.431322
F-statistic	14.76064	3.542234	6.578217	14.79697	3.829751	88.89494
Log likelihood	-255.9121	10.84019	-207.4457	-285.9654	-241.1923	-39.09802
Akaike AIC	7.105733	-0.103789	5.795831	7.917984	6.707900	1.245892
Schwarz SC	7.323685	0.114163	6.013783	8.135937	6.925852	1.463845
Mean dependent	24.55676	0.737203	5.706027	19.19662	5.068784	2.610375

S.D. dependent	11.79078	0.241505	5.067092	17.71026	7.349694	1.236942
Determinant resid covariance (dof adj.)		29928.45				
Determinant resid covariance		16487.04				
Log likelihood		-989.2909				
Akaike information criterion		27.87273				
Schwarz criterion		29.18044				
Number of coefficients		42				

Estimation Proc:

=====
LS 1 1 KMS PE INF JUB LOGKRS SB

VAR Model:

$$\text{KMS} = \text{C}(1,1)*\text{KMS}(-1) + \text{C}(1,2)*\text{PE}(-1) + \text{C}(1,3)*\text{INF}(-1) + \text{C}(1,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(1,5)*\text{LOGKRS}(-1) + \text{C}(1,6)*\text{SB}(-1) + \text{C}(1,7)$$

$$\text{LOGPE} = \text{C}(2,1)*\text{KMS}(-1) + \text{C}(2,2)*\text{PE}(-1) + \text{C}(2,3)*\text{INF}(-1) + \text{C}(2,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(2,5)*\text{LOGKRS}(-1) + \text{C}(2,6)*\text{SB}(-1) + \text{C}(2,7)$$

$$\text{INF} = \text{C}(3,1)*\text{KMS}(-1) + \text{C}(3,2)*\text{PE}(-1) + \text{C}(3,3)*\text{INF}(-1) + \text{C}(3,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(3,5)*\text{LOGKRS}(-1) + \text{C}(3,6)*\text{SB}(-1) + \text{C}(3,7)$$

$$\text{JUB} = \text{C}(4,1)*\text{KMS}(-1) + \text{C}(4,2)*\text{PE}(-1) + \text{C}(4,3)*\text{INF}(-1) + \text{C}(4,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(4,5)*\text{LOGKRS}(-1) + \text{C}(4,6)*\text{SB}(-1) + \text{C}(4,7)$$

$$\text{LOGKRS} = \text{C}(5,1)*\text{KMS}(-1) + \text{C}(5,2)*\text{PE}(-1) + \text{C}(5,3)*\text{INF}(-1) + \text{C}(5,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(5,5)*\text{LOGKRS}(-1) + \text{C}(5,6)*\text{SB}(-1) + \text{C}(5,7)$$

$$\text{SB} = \text{C}(6,1)*\text{KMS}(-1) + \text{C}(6,2)*\text{PE}(-1) + \text{C}(6,3)*\text{INF}(-1) + \text{C}(6,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(6,5)*\text{LOGKRS}(-1) + \text{C}(6,6)*\text{SB}(-1) + \text{C}(6,7)$$

VAR Model - Substituted Coefficients:

$$\text{KMS} = 0.779324632104*\text{KMS}(-1) + 2.18902743282*\text{PE}(-1) + 0.0637597404323*\text{INF}(-1) + 0.0492556353326*\text{JUB}(-1) - 0.0390769020751*\text{LOGKRS}(-1) - 0.0277664694659*\text{SB}(-1) + 1.39504798292$$

$$\text{LOGPE} = 0.00478020719476*\text{KMS}(-1) + 0.122332008345*\text{PE}(-1) + 0.00994682962929*\text{INF}(-1) + 0.00155324300571*\text{JUB}(-1) + 0.0284368877504*\text{LOGKRS}(-1) + 0.00260255698346*\text{SB}(-1) + 0.343805820897$$

$$\text{INF} = 0.0239828960739*\text{KMS}(-1) + 2.01078132923*\text{PE}(-1) + 0.641055607478*\text{INF}(-1) - 0.0132239491826*\text{JUB}(-1) + 0.17616520662*\text{LOGKRS}(-1) + 0.0337747128114*\text{SB}(-1) - 0.914016181057$$

$$\text{JUB} = 0.192170330781*\text{KMS}(-1) + 3.62712281144*\text{PE}(-1) + 0.476450356982*\text{INF}(-1) + 0.563980224158*\text{JUB}(-1) + 1.08998993372*\text{LOGKRS}(-1) + 0.388377651596*\text{SB}(-1) - 6.88569731562$$

$$\text{LOGKRS} = -0.00289102591436 * \text{KMS}(-1) + 0.000890055044182 * \text{PE}(-1) + 0.00574781138331 * \text{INF}(-1) + 0.00162828337436 * \text{JUB}(-1) + 0.950026447772 * \text{LOGKRS}(-1) + 0.00281671933853 * \text{SB}(-1) + 0.155711346497$$

$$\text{SB} = 0.0852277057488 * \text{KMS}(-1) - 0.293059002629 * \text{PE}(-1) - 0.148655824426 * \text{INF}(-1) + 0.0670823135067 * \text{JUB}(-1) + 0.807425845457 * \text{LOGKRS}(-1) + 0.305034299343 * \text{SB}(-1) - 0.751749374784$$

Tabel 4.14 Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
KEMISKINAN	PE _{t-1}	KMS ₋₁
	4.81	0.72
PE	PE _{t-1}	LOGKURS _{t-1}
	0.16	0.02
INFLASI	PE _{t-1}	INF _{t-1}
	2.87	0.55
JUB	PE _{t-1}	LOGKURS _{t-1}
	6.51	0.67
SUKU BUNGA	LOGKURS _{t-1}	SB _{t-1}
	0.78	0.29
KURS	LOGKURS _{t-1}	PE _{t-1}
	0.91	0.05

Sumber : Tabel 4.13

Pada hasil tabel kesimpulan kontribusi analisa VAR di atas menunjukkan kontribusi terbesar ke satu dan ke dua terhadap suatu variabel yang kemudian dianalisa sebagai berikut :

a) Analisis Var Terhadap Kemiskinan

Kontribusi terbesar pada Kemiskinan adalah Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tahun sebelumnya atau periode sebelumnya dan disusul oleh Kemiskinan itu sendiri periode sebelumnya. Adanya penurunan dan peningkatan angka Kemiskinan berpengaruh sekali terhadap Pertumbuhan Ekonomi (stabilitas perekonomian). Penurunan Kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi begitu pun sebaliknya.

b) Analisis VAR Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kontribusi terbesar Pertumbuhan Ekonomi adalah Pertumbuhan Ekonomi itu sendiri pada tahun sebelumnya dan disusul dengan Kurs pada tahun sebelumnya. Kurs memiliki hubungan terhadap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi, yang dimana jika Kurs naik maka akan mengakibatkan ekspor semakin rendah. Jika ekspor rendah kondisi ini akan menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi karena terlalu banyak mengkonsumsi barang impor. Hal tersebut berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di suatu negara jika impor lebih besar dari pada ekspor yang disebabkan pelemahan mata uang atau nilai tukar.

c) Analisis VAR Terhadap Inflasi

Kontribusi terbesar Inflasi adalah Pertumbuhan Ekonomi tahun sebelumnya dan disusul Inflasi itu sendiri pada tahun sebelumnya. Menekankan angka Inflasi yang dilakukan oleh pemerintah dilakukan untuk menciptakan Pertumbuhan Ekonomi yang stabil. Sebaliknya jika angka Inflasi tinggi juga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi yaitu melambatnya Pertumbuhan Ekonomi.

d) Analisis VAR Terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB)

Kontribusi terbesar Jumlah Uang Beredar adalah Pertumbuhan Ekonomi pada tahun sebelumnya disusul Kurs pada tahun sebelumnya. Jika Kurs melemah maka Jumlah Uang Beredar menurun, begitu juga sebaliknya jika Kurs naik maka Jumlah Uang Beredar pun meningkat. Dimana semakin banyaknya uang yang ada ditangan masyarakat maka akan

menyebabkan mata uang domestic (Kurs) terdepresiasi dan hal ini berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

e) Analisis VAR Terhadap Suku Bunga

Kontribusi terbesar terhadap Suku Bunga adalah Kurs pada tahun sebelumnya disusul Suku Bunga tahun sebelumnya. Tingkat Suku Bunga diatur oleh bank sentral Meningkatnya Suku Bunga suatu mata uang, maka semakin tinggi permintaan mata uang tersebut. Begitu juga sebaliknya jika Suku Bunga mata uang menurun maka permintaan mata uang tersebut juga akan menurun.

f) Analisis VAR Terhadap Kurs

Kontribusi yang paling besar terhadap Kurs adalah Kurs itu sendiri periode sebelumnya dan disusul oleh Pertumbuhan Ekonomi periode sebelumnya. Depresiasi nilai tukar menyebabkan naiknya harga barang dan menyebabkan naiknya biaya produksi. Dimana harga barang-barang impor akan naik dan menimbulkan inflasi. Hal tersebut akan memicu penurunan Pertumbuhan Ekonomi.

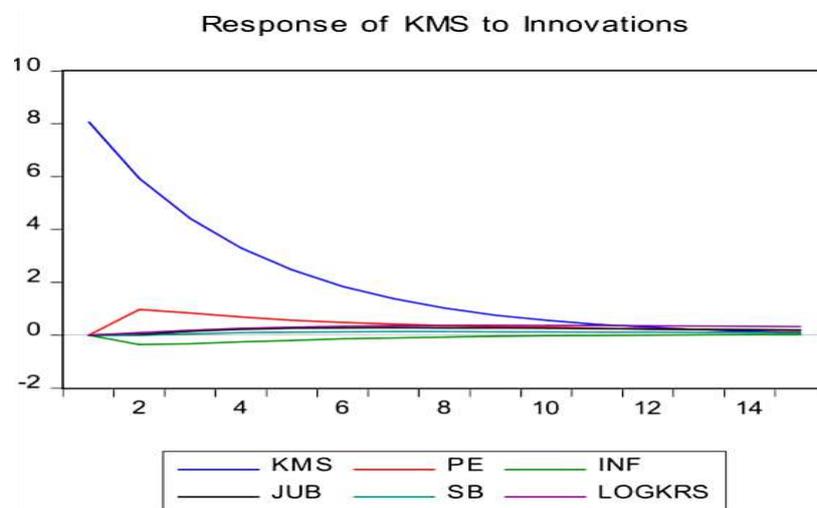
3) *Impulse Response Function (IRF)*

Analisis *Impulse response function* ini dilakukan untuk melihat respons variable lain terhadap perubahan satu variable dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk *Impulse Response Function* ini dititik beratkan pada respons suatu variabel di perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

a) *Respon Function Of Kemiskinan***Tabel 4.15 : Impulses Response Function Kemiskinan**

Response of KMS:						
Period	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
1	8.076992	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	5.938338	0.966763	-0.349156	0.018959	-0.016650	0.095061
3	4.421293	0.841266	-0.323807	0.143291	0.056195	0.188736
4	3.301830	0.689482	-0.259835	0.219061	0.097489	0.257738
5	2.468133	0.573272	-0.197160	0.257498	0.118013	0.305801
6	1.844431	0.485250	-0.143779	0.273583	0.127038	0.337722
7	1.376359	0.417263	-0.100998	0.276844	0.129548	0.357396
8	1.024271	0.363754	-0.067891	0.272921	0.128325	0.367849
9	0.759000	0.320965	-0.042845	0.265105	0.125006	0.371411
10	0.558941	0.286269	-0.024201	0.255305	0.120564	0.369876
11	0.408004	0.257776	-0.010500	0.244620	0.115585	0.364620
12	0.294153	0.234093	-0.000554	0.233678	0.110413	0.356695
13	0.208349	0.214175	0.006571	0.222830	0.105248	0.346906
14	0.143786	0.197224	0.011591	0.212268	0.100203	0.335861
15	0.095322	0.182631	0.015046	0.202089	0.095337	0.324023

Sumber : *Output Views10*



Sumber : *Output Views10*

Gambar 4.8 Respon Variabel Kemiskinan Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel dan grafik di atas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Kemiskinan yaitu sebesar

8.076 di atas rata-rata namun tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari Kemiskinan (1.024) direspon positif oleh Pertumbuhan Ekonomi (0.363), JUB (0.272), Suku Bunga (0.128) dan Kurs (0.367). Kemudian direspon negatif oleh Inflasi (-0.067). Lalu dalam jangka panjang (tahun 15), satu standar deviasi Kemiskinan (0.095) direspon positif oleh Pertumbuhan Ekonomi (0.182), Inflasi (0.015), JUB (0.202), Suku Bunga (0.095), dan Kurs (0.324)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Kemiskinan dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang pada awalnya positif menjadi negatif begitu juga sebaliknya dalam jangka menengah dan jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter baik positif maupun negatif.

Tabel 4.16 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Kemiskinan

No.	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Kemiskinan	+	+	+
2	Pertumbuhan Ekonomi	+	+	+
3	Inflasi	+	-	+
4	JUB	+	+	+
5	Suku Bunga	+	+	+
6	Kurs	+	+	+

Sumber : Tabel 4.15

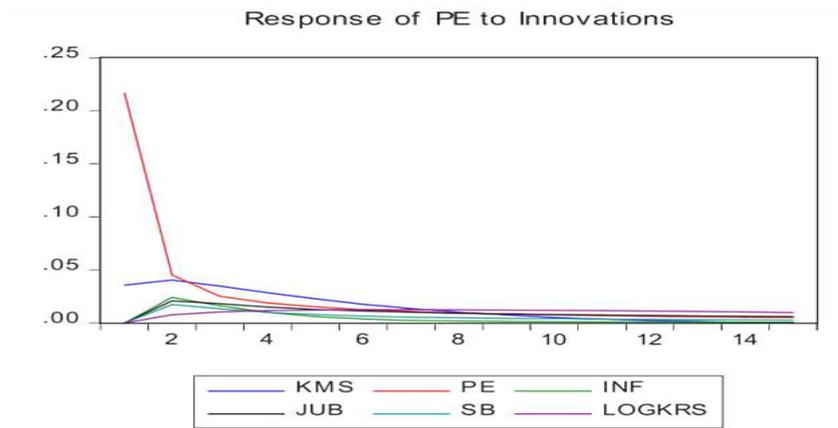
Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan Kemiskinan direspon positif dalam jangka pendek pada semua variabel yaitu Kemiskinan itu sendiri, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Kurs. Dalam jangka menengah direspon positif oleh Kemiskinan itu sendiri, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Kurs, namun direspon negatif oleh Inflasi. Kemudian dalam jangka panjang direspon positif oleh Kemiskinan itu sendiri, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Kurs.

b) Response Function of Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4.17 : Impulses Response Function Pertumbuhan Ekonomi

Response of PE:						
Period	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
1	0.035588	0.216743	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.040424	0.045283	0.023903	0.020753	0.017119	0.007675
3	0.034776	0.025022	0.016034	0.018083	0.013257	0.010124
4	0.028398	0.018725	0.009727	0.014963	0.009910	0.011408
5	0.022565	0.014994	0.005908	0.012713	0.007738	0.012099
6	0.017550	0.012427	0.003678	0.011122	0.006321	0.012405
7	0.013387	0.010584	0.002395	0.009965	0.005367	0.012453
8	0.010010	0.009223	0.001665	0.009091	0.004703	0.012325
9	0.007319	0.008188	0.001255	0.008403	0.004221	0.012079
10	0.005202	0.007378	0.001029	0.007839	0.003857	0.011755
11	0.003556	0.006728	0.000905	0.007360	0.003570	0.011381
12	0.002289	0.006192	0.000837	0.006941	0.003333	0.010976
13	0.001324	0.005740	0.000798	0.006565	0.003131	0.010556
14	0.000595	0.005351	0.000772	0.006222	0.002954	0.010128
15	5.12E-05	0.005010	0.000752	0.005905	0.002794	0.009702

Sumber : *Output Eviews10*



Sumber : *Output Eviews10*

Gambar 4.9 Respon Variabel Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.17 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar (0.216) di atas rata-rata direspon positif oleh Kemiskinan (0.035) namun tidak direspon sama sekali oleh variabel Inflasi, jub, Suku Bunga dan Kurs.

Dalam jangka menengah (tahun 8) satu standar deviasi dari Pertumbuhan Ekonomi (0.009) direspon positif oleh Kemiskinan (0.010), Inflasi (0.001), JUB (0.009), Suku Bunga (0.004) dan Kurs (0.012).

Dalam jangka panjang (tahun 15) dimana satu standar deviasi dari Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.005, di respon positif oleh Kemiskinan (5.12), Inflasi (0.000), JUB (0.005), Suku Bunga (0.002) dan Kurs (0.009).

Berdasarkan hasil respon dari satu standar deviasi Pertumbuhan Ekonomi dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan atau pengaruh dari setiap standar deviasi variabel yang awalnya negatif berubah menjadi positif dan yang awalnya positif menjadi negatif, dalam jangka menengah dan jangka panjang. Hasil

tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari variabel - variabel kebijakan moneter, baik respon positif maupun respon negatif.

Tabel 4.18 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Pertumbuhan Ekonomi

No.	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Kemiskinan	+	+	+
2	Pertumbuhan Ekonomi	+	+	+
3	Inflasi	+	+	+
4	JUB	+	+	+
5	Suku Bunga	+	+	+
6	Kurs	+	+	+

Sumber : Tabel 4.17

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa kenaikan Pertumbuhan Ekonomi direspon positif dalam jangka pendek pada variabel Pertumbuhan Ekonomi itu sendiri, Kemiskinan, Inflasi, jub, Suku Bunga dan Kurs. Dalam jangka menengah direspon positif oleh Pertumbuhan Ekonomi itu sendiri, Kemiskinan, Inflasi, jub, Suku Bunga dan Kurs. Kemudian dalam jangka panjang direspon positif oleh Pertumbuhan Ekonomi itu sendiri, Kemiskinan, Inflasi, jub, Suku Bunga dan Kurs.

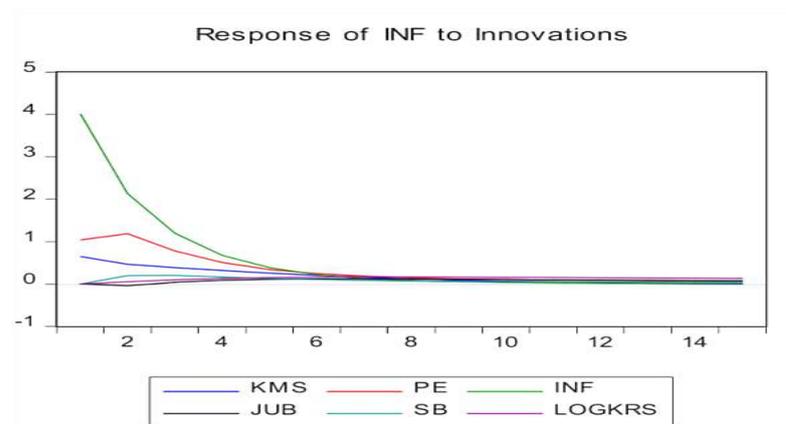
c) *Response Function of Inflasi*

Tabel 4.19 : *Implues Response Function* Inflasi

Response of INF:						
Period	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
1	0.645867	1.039050	4.013405	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.464484	1.182462	2.130840	-0.043320	0.198708	0.045372
3	0.384144	0.776927	1.191516	0.035599	0.204034	0.096410
4	0.317309	0.503954	0.672113	0.084344	0.162846	0.129437
5	0.256279	0.340827	0.381095	0.106766	0.125021	0.148331
6	0.202110	0.243216	0.217898	0.114371	0.098003	0.157927

7	0.155758	0.183569	0.126437	0.114522	0.079788	0.161618
8	0.117251	0.146037	0.075225	0.111219	0.067512	0.161588
9	0.085978	0.121546	0.046580	0.106498	0.059034	0.159217
10	0.061030	0.104870	0.030570	0.101346	0.052954	0.155386
11	0.041416	0.092974	0.021616	0.096214	0.048393	0.150660
12	0.026191	0.084071	0.016587	0.091287	0.044810	0.145409
13	0.014513	0.077100	0.013729	0.086630	0.041866	0.139878
14	0.005661	0.071414	0.012060	0.082248	0.039355	0.134230
15	-0.000963	0.066617	0.011034	0.078129	0.037146	0.128577

Sumber : *Output Eviews10*



Sumber : *Output Eviews10*

Gambar 4.10 Respon Variabel Inflasi Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan hasil output di atas bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Inflasi yaitu sebesar 4.013 di atas rata - rata dan direspon positif oleh Kemiskinan (0.645) dan Pertumbuhan Ekonomi (1.039). Namun Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Kurs tidak merespon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari Inflasi (0.075) direspon positif oleh Kemiskinan (0.117), Pertumbuhan Ekonomi (0.146), Jumlah Uang Beredar (0.111), Suku Bunga (0.067) dan Kurs (0.161).

Kemudian dalam jangka panjang (tahun 15) satu standar deviasi Inflasi (0.011) direspon positif oleh Pertumbuhan Ekonomi (0.066), Jumlah Uang Beredar (0.078), Suku Bunga (0.037) dan Kurs (0.128). Namun direspon positif oleh Kemiskinan sebesar (-0.0009).

Dapat dilihat dari hasil respon satu standar deviasi dari Inflasi dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi di masing - masing variabel yang pada awalnya positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif baik dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari beberapa variabel moneter, baik merespon positif maupun respon negatif.

Tabel 4.20 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Inflasi

No.	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Kemiskinan	+	+	-
2	Pertumbuhan Ekonomi	+	+	+
3	Inflasi	+	+	+
4	JUB	+	+	+
5	Suku Bunga	+	+	+
6	Kurs	+	+	+

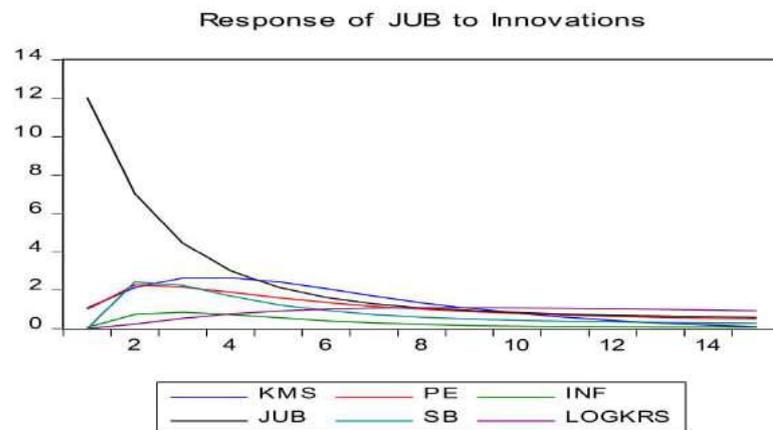
Sumber : Tabel 4.19

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dilihat bahwa kenaikan Inflasi direspon positif dalam jangka pendek pada variabel Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi itu sendiri, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Kurs. Kemudian dalam jangka menengah direspon positif oleh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi itu sendiri, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Kurs. Dalam jangka panjang direspon positif oleh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi itu sendiri, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Kurs. Namun direspon negatif oleh Kemiskinan.

d) *Response Function of JUB***Tabel 4.21 : Impulses Response Function JUB**

Response of JUB:						
Period	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
1	1.078348	1.004456	0.067703	12.03340	0.000000	0.000000
2	2.129666	2.264859	0.726066	7.020167	2.403895	0.229388
3	2.630850	2.159826	0.843016	4.463166	2.233549	0.525239
4	2.655379	1.883098	0.725417	3.012012	1.695246	0.752611
5	2.416328	1.604134	0.557269	2.147818	1.245766	0.906136
6	2.066815	1.361666	0.406680	1.617763	0.931124	1.001584
7	1.695639	1.162686	0.291369	1.284160	0.720628	1.054764
8	1.348174	1.003503	0.210068	1.068068	0.580467	1.078010
9	1.044022	0.877278	0.155755	0.923112	0.485881	1.080348
10	0.788576	0.777039	0.120895	0.821700	0.420467	1.068245
11	0.579976	0.696775	0.099206	0.747286	0.373718	1.046312
12	0.413088	0.631676	0.086014	0.689886	0.338979	1.017831
13	0.281698	0.578047	0.078064	0.643439	0.312053	0.985141
14	0.179639	0.533115	0.073197	0.604243	0.290291	0.949909
15	0.101324	0.494822	0.070040	0.570017	0.272016	0.913325

Sumber : *Output Eviews10*



Sumber : *Output Eviews10*

Gambar 4.11 Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain

Bedasarkan hasil output pada tabel 4.21 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Jumlah Uang Beredar yaitu sebesar (12.033) di atas rata – rata dan direspon positif oleh variabel Kemiskinan (1.078), Pertumbuhan Ekonomi (1.004), Inflasi (0.067), namun tidak direspon oleh Suku Bunga dan Kurs.

Dalam jangka menengah (tahun 8) satu standar deviasi dari Jumlah Uang Beredar (1.068) direspon positif oleh Kemiskinan (1.238), Pertumbuhan Ekonomi (1.003), Inflasi (0.210), Suku Bunga (0.580) dan Kurs (1.078).

Kemudian dalam jangka panjang (tahun 15) standar deviasi Jumlah Uang Beredar (0.570) direspon positif oleh variabel Kemiskinan (0.101), Pertumbuhan Ekonomi (0.494), Inflasi (0.070), Suku Bunga (0.272) dan Kurs (0.913).

Berdasarkan hasil respon standar deviasi Jumlah Uang Beredar di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan atau pengaruh dari setiap standar deviasi pada masing – masing variabel yang awalnya positif berubah menjadi negatif dan begitu juga sebaliknya negatif berubah menjadi positif dalam jangka menengah dan jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari variabel -variabel moneter, baik merespon positif maupun respon negatif.

Tabel 4.22 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* JUB

No.	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Kemiskinan	+	+	+
2	Pertumbuhan Ekonomi	+	+	+
3	Inflasi	+	+	+
4	JUB	+	+	+
5	Suku Bunga	+	+	+
6	Kurs	+	+	+

Sumber : Tabel 4.21

Berdasarkan tabel 4.22 di atas dapat dilihat bahwa kenaikan Jumlah Uang Beredar direspon positif dalam jangka pendek pada variabel Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar itu sendiri, Suku Bunga dan

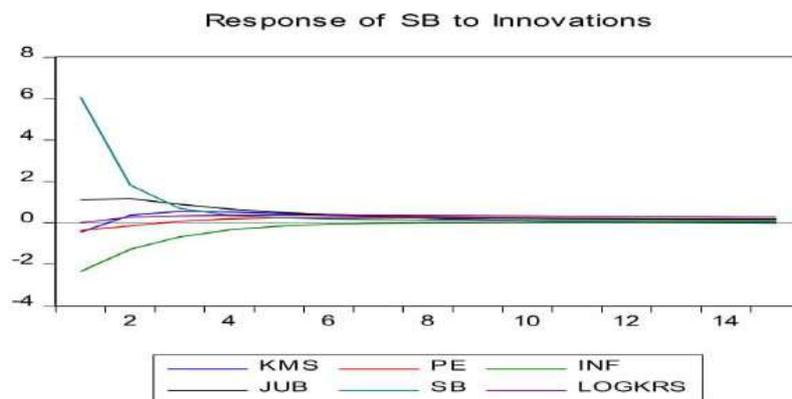
Kurs. Kemudian positif dalam jangka menengah pada variabel Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar itu sendiri, Suku Bunga dan Kurs. Kemudian dalam jangka panjang direspon positif pada variabel Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar itu sendiri, Suku Bunga dan Kurs.

e) Response Function of Suku Bunga

Tabel 4.23 : Impulve Response Function Suku Bunga

Response of SB:	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
1	-0.456596	-0.378080	-2.354205	1.107485	6.058452	0.000000
2	0.371645	-0.161594	-1.287887	1.169291	1.813868	0.265841
3	0.538299	0.073876	-0.679118	0.891713	0.691268	0.340085
4	0.517452	0.191437	-0.344451	0.654947	0.361532	0.364454
5	0.443308	0.237809	-0.166486	0.495347	0.243325	0.372514
6	0.359064	0.248219	-0.073699	0.393194	0.188667	0.373047
7	0.279972	0.241974	-0.025906	0.327593	0.157351	0.368984
8	0.211263	0.228925	-0.001497	0.284200	0.136842	0.361765
9	0.154079	0.213862	0.010875	0.254166	0.122307	0.352347
10	0.107804	0.198966	0.017076	0.232214	0.111421	0.341440
11	0.071123	0.185119	0.020110	0.215233	0.102883	0.329580
12	0.042529	0.172578	0.021499	0.201384	0.095902	0.317172
13	0.020566	0.161324	0.022013	0.189578	0.089986	0.304516
14	0.003937	0.151230	0.022043	0.179164	0.084817	0.291832
15	-0.008464	0.142139	0.021791	0.169746	0.080192	0.279276

Sumber : *Output Eviews10*



Sumber : *Output Eviews10*

Gambar 4.12 Respon Variabel Suku Bunga Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan hasil output di atas dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Suku Bunga sebesar 6.058 di atas rata - rata dan direspon positif oleh Jumlah Uang Beredar (1.107) dan tidak direspon oleh Kurs. Namun di respon negative oleh Kemiskinan (-0.456), Pertumbuhan Ekonomi (-0.378) dan Inflasi (-2.354).

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar Suku Bunga (0.361) direspon positif oleh variabel Kemiskinan (0.211), Pertumbuhan Ekonomi (0.228), Jumlah Uang Beredar (0.284) dan Kurs (0.361). Namun direspon negative oleh Inflasi (-0.001).

Kemudian dalam jangka panjang (tahun 15), satu standar deviasi Suku Bunga (0.080) direspon positif oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi (0.142), Inflasi (0.021), Jumlah Uang Beredar (0.169) dan Kurs (0.279). Namun direspon negatif oleh variabel Kemiskinan (-0.008).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi Suku Bunga di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi di masing - masing variabel yang pada awalnya positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif baik dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari variabel moneter, baik merespon positif maupun respon negatif.

Tabel 4.24 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Suku Bunga

No.	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Kemiskinan	-	+	-
2	Pertumbuhan Ekonomi	-	+	+
3	Inflasi	-	-	+
4	Jumlah Uang Beredar	+	+	+
5	Suku Bunga	+	+	+
6	Kurs	+	+	+

Sumber : Tabel 4.23

Berdasarkan hasil tabel 4.24 di atas dapat dilihat bahwa kenaikan Suku Bunga direspon positif dalam jangka pendek pada variabel Suku Bunga itu sendiri, Jumlah Uang Beredar dan Kurs. Namun direspon negatif oleh variabel Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi. Lalu dalam jangka menengah variabel Suku Bunga direspon positif oleh Suku Bunga itu sendiri, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar dan Kurs, akan tetapi direspon negatif oleh Inflasi. Kemudian dalam jangka panjang Suku Bunga direspon positif oleh Suku Bunga itu sendiri, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Kurs.

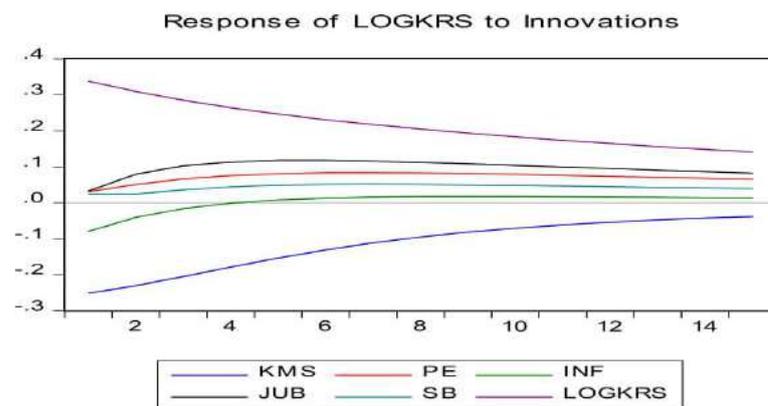
f) Response Function of Kurs

Tabel 4.25 : *Impulse Response Function* Kurs

Response of LOGKRS:						
Period	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
1	-0.251380	0.030216	-0.079116	0.032039	0.024049	0.337741
2	-0.230931	0.050740	-0.041315	0.078985	0.024148	0.309319
3	-0.205662	0.065876	-0.016779	0.102154	0.035043	0.284924
4	-0.179102	0.075356	-0.001466	0.113117	0.043673	0.264208
5	-0.153891	0.080697	0.007682	0.117251	0.048704	0.246398
6	-0.131358	0.083159	0.012853	0.117453	0.050992	0.230832
7	-0.111946	0.083654	0.015527	0.115388	0.051483	0.217011
8	-0.095603	0.082826	0.016670	0.112047	0.050865	0.204572

9	-0.082039	0.081126	0.016904	0.108023	0.049589	0.193251
10	-0.070875	0.078865	0.016616	0.103674	0.047942	0.182852
11	-0.061721	0.076257	0.016047	0.099213	0.046103	0.173231
12	-0.054221	0.073450	0.015342	0.094769	0.044180	0.164277
13	-0.048062	0.070546	0.014584	0.090414	0.042243	0.155906
14	-0.042982	0.067615	0.013823	0.086192	0.040330	0.148050
15	-0.038764	0.064703	0.013084	0.082125	0.038466	0.140657

Sumber : *Output Eviews10*



Sumber : *Output Eviews10*

Gambar 4.13 Respon Variabel Kurs Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Kurs sebesar (0.337) di atas rata-rata direspon positif oleh variabel Suku Bunga (0.024), Jumlah Uang Beredar (0.032) dan Pertumbuhan Ekonomi (0.030). Namun direspon negatif oleh variabel Kemiskinan (-0.251) dan Inflasi (-0.079).

Dalam jangka menengah (tahun 8) dimana satu standar deviasi Kurs (0.204) direspon positif oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi (0.082), Inflasi (0.016), Jumlah Uang Beredar (0.112) dan Suku Bunga (0.050). Namun direspon negatif oleh Kemiskinan (-0.095).

Dalam jangka panjang (tahun 15) satu standar deviasi Kurs (0.140) direspon positif oleh variabel Suku Bunga (0.038), Jumlah Uang Beredar (0.082), Inflasi

(0.013), Pertumbuhan Ekonomi (0.064). Namun direspon negatif oleh variabel Kemiskinan (-0.038).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi Kurs di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi di masing - masing variabel yang pada awalnya positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif baik dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari setiap variabel moneter, baik merespon positif maupun respon negatif.

Tabel 4.26 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Kurs

No.	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Kemiskinan	-	-	-
2	Pertumbuhan Ekonomi	+	+	+
3	Inflasi	-	+	+
4	JUB	+	+	+
5	Suku Bunga	+	+	+
6	Kurs	+	+	+

Sumber : Tabel 4.25

Berdasarkan hasil tabel 4.26 di atas dapat dilihat bahwa kenaikan Kurs atau nilai tukar direspon positif dalam jangka pendek pada variabel Kurs itu sendiri, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi. Namun direspon negatif oleh variabel Kemiskinan dan Inflasi. Lalu dalam jangka menengah variabel Kurs direspon positif oleh Kurs itu sendiri, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi, akan tetapi direspon negatif oleh Kemiskinan. Kemudian dalam jangka panjang Kurs direspon positif oleh Kurs itu

sendiri, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi, akan tetapi direspon negatif oleh variabel Kemiskinan.

4) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*

Variance Decomposition digunakan bertujuan untuk mengetahui presentasi atau kontribusi pada masing - masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam *Eviews10* diperoleh hasil sebagai berikut :

a) *Variance Decomposition of Kemiskinan*

Tabel 4.27 *Variance Decomposition Kemiskinan*

Period	S.E.	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
1	8.076992	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	10.07809	98.95025	0.920203	0.120028	0.000354	0.000273	0.008897
3	11.04480	98.41123	1.346332	0.185889	0.017126	0.002816	0.036609
4	11.55666	98.04957	1.585654	0.220338	0.051573	0.009688	0.083176
5	11.84016	97.75576	1.745057	0.237641	0.096430	0.019164	0.145946
6	12.00219	97.49580	1.861718	0.245619	0.145802	0.029854	0.221209
7	12.09762	97.25810	1.951428	0.248729	0.195880	0.040852	0.305010
8	12.15585	97.03852	2.022322	0.249471	0.244416	0.051606	0.393668
9	12.19301	96.83544	2.079308	0.249187	0.290201	0.061802	0.484059
10	12.21806	96.64807	2.125687	0.248559	0.332676	0.071286	0.573721
11	12.23602	96.47576	2.163834	0.247903	0.371667	0.080001	0.660835
12	12.24971	96.31781	2.195517	0.247350	0.407227	0.087946	0.744148
13	12.26075	96.17344	2.222082	0.246933	0.439525	0.095157	0.822865
14	12.27002	96.04178	2.244559	0.246649	0.468788	0.101682	0.896546
15	12.27807	95.92192	2.263743	0.246476	0.495265	0.107578	0.965016

Sumber : *Output Eviews10*

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.27 diperoleh hasil bahwa variabel Kemiskinan dalam jangka pendek (periode 1), diperkirakan *error variance* sebesar 100% yang dijelaskan oleh variabel Kemiskinan itu sendiri. Sedangkan

variabel lainnya seperti Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Kurs tidak merespon sama sekali. Dimana respon variabel - variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* 97.03% yang dijelaskan oleh variabel Kemiskinan itu sendiri. Adapun variabel lain yang paling besar mempengaruhi Kemiskinan sebagai variabel kebijakan adalah Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2.02%, Kurs sebesar 0.39%, Inflasi sebesar 0.24%, Jumlah Uang Beredar sebesar 0.24% dan variabel yang paling kecil mempengaruhi Kemiskinan adalah Suku Bunga sebesar 0.05%.

Kemudian dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* 95.92% yang dijelaskan oleh variabel Kemiskinan itu sendiri. Terdapat variabel lainnya yang paling besar mempengaruhi Kemiskinan sebagai variabel kebijakan yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2.26%, Kurs 0.96%, Jumlah Uang Beredar sebesar 0.49%, Inflasi sebesar 0.24%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Kemiskinan adalah variabel Suku Bunga sebesar 0.10%.

Tabel 4.28 Rekomendasi Kebijakan Untuk Kemiskinan

Periode	Kemiskinan itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	100%	Kemiskinan 100%	-
Jangka Menengah (Periode 8)	97.03%	Kemiskinan 97.03%	Pertumbuhan Ekonomi 2.02%
Jangka Panjang (Periode 15)	95.92%	Kemiskinan 95.92%	Pertumbuhan Ekonomi 2.26

Sumber : Tabel 4.27

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui bahwa untuk jangka pendek pengentasan Kemiskinan hanya dilakukan oleh Kemiskinan itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain melalui Kemiskinan itu sendiri juga dipengaruhi oleh Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti untuk mengendalikan Kemiskinan pemerintah perlu menetapkan kebijakan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.

b) Variance Decomposition of Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4.29 Variance Decomposition Pertumbuhan Ekonomi

Variance Decomposition of PE:							
Period	S.E.	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
1	0.219645	2.625236	97.37476	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.230831	5.443884	92.01493	1.072319	0.808329	0.549978	0.110564
3	0.236602	7.341856	88.69898	1.479871	1.353523	0.837422	0.288343
4	0.240176	8.523058	86.68674	1.600171	1.701658	0.982935	0.505439
5	0.242531	9.223958	85.39365	1.628577	1.943548	1.065742	0.744530
6	0.244161	9.617852	84.51603	1.629596	2.125175	1.118578	0.992769
7	0.245347	9.822871	83.88758	1.623416	2.269654	1.155658	1.240824
8	0.246251	9.916081	83.41266	1.616080	2.389296	1.183658	1.482230
9	0.246974	9.945935	83.03503	1.609218	2.491090	1.205956	1.712767
10	0.247575	9.941878	82.72141	1.603146	2.579277	1.224387	1.929904
11	0.248090	9.921207	82.45200	1.597832	2.656603	1.240015	2.132342
12	0.248541	9.893709	82.21501	1.593171	2.724959	1.253501	2.319645
13	0.248942	9.864662	82.00330	1.589066	2.785727	1.265282	2.491963
14	0.249302	9.836725	81.81240	1.585433	2.839965	1.275662	2.649818
15	0.249628	9.811082	81.63937	1.582206	2.888514	1.284864	2.793965

Sumber : *Output Eviews10*

Berdasarkan hasil output tabel 4.29 di atas diperoleh hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 97.37% yang dijelaskan oleh variabel pertumbuhan itu sendiri, adapun variabel yang paling besar mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi yaitu variabel Kemiskinan sebesar 2.62%, sedangkan variabel lainnya tidak merespon sama sekali. Dimana variabel – variabel tersebut muncul pada periode berikutnya.

Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 83.41% dijelaskan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel kebijakan adalah variabel Kemiskinan sebesar 9.91%, Jumlah Uang Beredar sebesar 2.38%, Inflasi 1.61% dan Kurs sebesar 1.48%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi adalah Suku Bunga sebesar 1.18%.

Kemudian dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 81.63% dijelaskan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel kebijakan adalah Kemiskinan sebesar 9.81%, Jumlah Uang Beredar sebesar 2.88%, Kurs sebesar 2.79% dan Inflasi sebesar 1.58%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi adalah Suku Bunga sebesar 1.24%.

Tabel 4.30 Rekomendasi Kebijakan Untuk Pertumbuhan Ekonomi

Periode	Pertumbuhan Ekonomi itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	97.37%	Pertumbuhan Ekonomi 97.37%	Kemiskinan 2.62%.
Jangka Menengah (Periode 8)	83.41%	Pertumbuhan Ekonomi 83.41%	Kemiskinan 9.91%
Jangka Panjang (Periode 15)	81.63%	Pertumbuhan Ekonomi 81.63%	Kemiskinan 9.81%,

Sumber : Tabel 4.29

Berdasarkan tabel di atas diketahui baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Pertumbuhan Ekonomi dilakukan oleh variabel Kemiskinan. Dalam hal ini berarti untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi pemerintah harus melakukan penekanan terhadap Kemiskinan agar Pertumbuhan Ekonomi terbentuk.

c) *Variance Decomposition of Inflasi*

Tabel 4.31 Variance Decomposition Inflasi

Variance Decomposition of INF:							
Period	S.E.	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
1	4.195735	2.369573	6.132777	91.49765	0.000000	0.000000	0.000000
2	4.878734	2.658969	10.41021	86.74840	0.007884	0.165888	0.008649
3	5.101484	2.998854	11.84032	84.79344	0.012080	0.311678	0.043625
4	5.184777	3.277821	12.40771	83.77136	0.038159	0.400394	0.104558
5	5.220921	3.473546	12.66267	83.14829	0.079451	0.452211	0.183833
6	5.239573	3.597653	12.78815	82.73031	0.126534	0.483983	0.273376
7	5.250969	3.670043	12.85491	82.42960	0.173551	0.504973	0.366924
8	5.258940	3.708636	12.89309	82.20038	0.217752	0.519924	0.460223
9	5.265070	3.726672	12.91638	82.01691	0.258159	0.531285	0.550600
10	5.270089	3.732987	12.93138	81.86412	0.294649	0.540370	0.636485
11	5.274368	3.733098	12.94148	81.73302	0.327447	0.547912	0.717045
12	5.278113	3.730265	12.94850	81.61807	0.356896	0.554342	0.791925
13	5.281443	3.726317	12.95348	81.51585	0.383350	0.559927	0.861071
14	5.284435	3.722214	12.95708	81.42410	0.407141	0.564840	0.924618
15	5.287138	3.718413	12.95971	81.34130	0.428561	0.569198	0.982813

Sumber : *Output Eviews10*

Berdasarkan hasil output evIEWS pada tabel 4.31 bahwa dalam jangka pendek (periode 1) perkiraan *error variance* sebesar 91.49% dijelaskan oleh variabel Inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Inflasi sebagai variabel kebijakan adalah Pertumbuhan Ekonomi sebesar 6.13% dan Kemiskinan sebesar 2.36% sedangkan variabel lainnya tidak merespon sama sekali dimana variabel tersebut muncul pada periode kedua.

Dalam jangka menengah (periode 8), perkiraan *error variance* sebesar 82.20% dijelaskan oleh variabel Inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Inflasi sebagai variabel kebijakan adalah Pertumbuhan Ekonomi sebesar 12.89%, Kemiskinan sebesar 3.70%, Suku Bunga 0.51% dan Kurs sebesar 0.46%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi Inflasi adalah Jumlah Uang Beredar sebesar 0.21%

Dalam jangka panjang (periode 15), perkiraan *error variance* sebesar 81.34% dijelaskan oleh variabel itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Inflasi sebagai kebijakan adalah Pertumbuhan Ekonomi 12.95%, Kemiskinan 3.71%, Kurs 0.98%, Suku Bunga 0.56%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi Inflasi adalah Jumlah Uang Beredar sebesar 0.42%

Tabel 4.32 Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi

Periode	Inflasi itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	91.49%	Inflasi 91.49%	Pertumbuhan Ekonomi 6.13%
Jangka Menengah (Periode 8)	82.20%	Inflasi 82.20%	Pertumbuhan Ekonomi 12.89
Jangka Panjang (Periode 15)	81.34%	Inflasi 81.34%	Pertumbuhan Ekonomi 12.95%

Sumber : Tabel 4.31

Berdasarkan tabel di atas diketahui baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Inflasi dilakukan oleh Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti untuk menekan infkasi pemerintah harus melakukan kebijakan menjaga Pertumbuhan Ekonomi.

d) Variance Decomposition of Jumlah Uang Beredar

Tabel 4.33 Variance Decomposition Jumlah Uang Beredar

Variance Decomposition of JUB:							
Period	S.E.	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
1	12.12350	0.791156	0.686445	0.003119	98.51928	0.000000	0.000000
2	14.57002	2.684269	2.891634	0.250491	91.42668	2.722141	0.024787
3	15.80401	5.052586	4.325381	0.497437	85.68207	4.311001	0.131521
4	16.53489	7.194781	5.248459	0.646907	81.59307	4.989458	0.327326
5	17.00327	8.823373	5.853344	0.719173	78.75541	5.255155	0.593544
6	17.31733	9.930677	6.261236	0.748474	76.79751	5.355379	0.906724
7	17.53518	10.62053	6.546271	0.757602	75.43742	5.392025	1.246151
8	17.69156	11.01432	6.752799	0.758367	74.47422	5.404779	1.595510
9	17.80815	11.21426	6.907342	0.756119	73.77088	5.408678	1.942721
10	17.89871	11.29519	7.026097	0.753049	73.23708	5.409274	2.279317
11	17.97188	11.30755	7.119317	0.749977	72.81485	5.408560	2.599745
12	18.03309	11.28339	7.193770	0.747170	72.46773	5.407241	2.900700
13	18.08573	11.24206	7.254104	0.744689	72.17303	5.405577	3.180542
14	18.13194	11.19464	7.303626	0.742528	71.91670	5.403693	3.438810
15	18.17307	11.14714	7.344744	0.740657	71.68995	5.401667	3.675841

Sumber : *Output Eviews10*

Berdasarkan hasil *output eviews* pada tabel 4.33 bahwa dalam jangka pendek (periode 1) perkiraan *error variance* sebesar 98.51% dijelaskan oleh variabel *jumlah uang beredar* itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi *jumlah uang beredar* sebagai variabel kebijakan adalah Kemiskinan sebesar 0.79%, Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.68% dan Inflasi 0.003% sedangkan variabel lainnya tidak merespon sama sekali, variabel tersebut muncul pada periode kedua.

Dalam jangka menengah (periode 8), perkiraan *error variance* sebesar 74.47% dijelaskan oleh variabel *jumlah uang beredar* itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi *jumlah uang beredar* sebagai variabel kebijakan adalah Kemiskinan sebesar 11.01%, Pertumbuhan Ekonomi sebesar 6.75%, Suku Bunga sebesar 5.40%, Kurs sebesar 1.59%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi *jumlah uang beredar* adalah Inflasi sebesar 0.75%.

Kemudian dalam jangka panjang (periode 15), dimana perkiraan *error variance* sebesar 71.68% dijelaskan oleh Jumlah Uang Beredar itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Jumlah Uang Beredar sebagai variabel kebijakan adalah variabel Kemiskinan sebesar 11.14%, Pertumbuhan Ekonomi 7.34%, Suku Bunga sebesar 5.40% dan Kurs 3.67%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi Jumlah Uang Beredar adalah Inflasi sebesar 0.74%.

Tabel 4.34 Rekomendasi Kebijakan Untuk Jumlah Uang Beredar

Periode	Jumlah Uang Beredar itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	98.51%	JUB 98.51%	Kemiskinan 0.79%
Jangka Menengah (Periode 8)	74.47%	JUB 74.47%	Kemiskinan 11.01%
Jangka Panjang (Periode 15)	71.68%	JUB 71.68%	Kemiskinan 11.14%

Sumber : Tabel 4.33

Berdasarkan tabel di atas diketahui baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Jumlah Uang Beredar dilakukan oleh variabel Kemiskinan. Hal ini berarti untuk menekan Jumlah Uang Beredar dapat menekan angka Inflasi yang pada akhirnya dapat menekan angka Kemiskinan.

e) *Variance Decomposition of Suku Bunga*

Tabel 4.35 Variance Decomposition Suku Bunga

Variance Decomposition of SB:							
Period	S.E.	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
1	6.620051	0.475709	0.326170	12.64638	2.798679	83.75307	0.000000
2	7.097604	0.688025	0.335590	14.29438	5.148811	79.39290	0.140287
3	7.247142	1.211639	0.332276	14.58869	6.452488	77.06014	0.354770
4	7.323702	1.685643	0.393692	14.50648	7.118033	75.70112	0.595033
5	7.372974	2.024704	0.492480	14.36423	7.474585	74.80163	0.842377
6	7.408514	2.240225	0.600022	14.23664	7.684721	74.15053	1.087865
7	7.435853	2.365547	0.701513	14.13336	7.822409	73.65106	1.326117
8	7.457836	2.431867	0.791608	14.05016	7.921580	73.25117	1.553614
9	7.476137	2.462451	0.869567	13.98167	7.998424	72.91975	1.768137
10	7.491799	2.472872	0.936467	13.92380	8.061091	72.63731	1.968461
11	7.505485	2.472841	0.993888	13.87378	8.113954	72.39143	2.154114
12	7.517627	2.468061	1.043380	13.82982	8.159526	72.17405	2.325164
13	7.528507	2.461679	1.086284	13.79073	8.199370	71.97988	2.482056
14	7.538319	2.455302	1.123704	13.75571	8.234527	71.80529	2.625470
15	7.547201	2.449652	1.156531	13.72418	8.265743	71.64767	2.756223

Sumber : *Output Eviews10*

Berdasarkan hasil *output eviews* pada tabel 4.35 bahwa dalam jangka pendek (periode 1) perkiraan *error variance* sebesar 83.75% dijelaskan oleh variabel Suku Bunga itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Suku Bunga sebagai variabel kebijakan adalah Inflasi sebesar 16.64%, Jumlah Uang Beredar 2.79%, Kemiskinan 0.47% dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.32%, sedangkan variabel lainnya tidak merespon sama sekali, variabel tersebut muncul pada periode kedua.

Dalam jangka menengah (periode 8), perkiraan *error variance* sebesar 73.25% dijelaskan oleh variabel Suku Bunga itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Suku Bunga sebagai variabel kebijakan adalah Inflasi sebesar 14.05%, Jumlah Uang Beredar 7.92%, Kemiskinan 2.43% sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi Jumlah Uang Beredar adalah Inflasi

sebesar 0.75%. Sedangkan variabel yang paling kecil pengaruhnya terhadap Suku Bunga adalah Kurs sebesar 1.55%.

Dalam jangka panjang (periode 15), dimana perkiraan *error variance* sebesar 71.64% dijelaskan oleh variabel Suku Bunga itu sendiri. Lalu variabel lain yang paling besar mempengaruhi Suku Bunga sebagai variabel kebijakan adalah Inflasi 13.72%, Jumlah Uang Beredar 8.26%, Kurs 2.75%, dan Kemiskinan 2.44%. Sedangkan variabel yang paling kecil pengaruhnya adalah Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1.15%.

Tabel 4.36 Rekomendasi Kebijakan Untuk Suku Bunga

Periode	Suku Bunga itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	83.75%	Suku Bunga 100%	Inflasi 12.64%
Jangka Menengah (Periode 8)	73.25%	Suku Bunga 97.03%	Inflasi 14.05%
Jangka Panjang (Periode 15)	71.64%	Suku Bunga 95.92%	Inflasi 13.72%

Sumber : Tabel 4.35

Berdasarkan tabel di atas diketahui untuk jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Suku Bunga dilakukan melalui Inflasi. Hal ini berarti bahwa untuk mengendalikan Suku Bunga pemerintah perlu menetapkan kebijakan menurunkan Inflasi.

f) Variance Decomposition of Kurs

Tabel 4.37 Variance Decomposition Kurs

Variance Decomposition of LOGKRS:							
Period	S.E.	KMS	PE	INF	JUB	SB	LOGKRS
1	0.431322	33.96721	0.490770	3.364533	0.551777	0.310874	61.31484
2	0.588344	33.66217	1.007522	2.301392	2.098856	0.335537	60.59452
3	0.697074	32.68451	1.610822	1.697383	3.642769	0.491756	59.87276
4	0.779858	31.38807	2.220675	1.356499	5.014330	0.706508	59.31391
5	0.845733	29.99983	2.798646	1.161662	6.185685	0.932366	58.92182
6	0.899599	28.64687	3.328036	1.047126	7.171710	1.145348	58.66091
7	0.944515	27.39184	3.803461	0.976926	7.998303	1.336110	58.49336
8	0.982537	26.25964	4.225413	0.931567	8.691733	1.502702	58.38894
9	1.015111	25.25453	4.597285	0.900469	9.275284	1.646447	58.32598
10	1.043288	24.37029	4.923734	0.877852	9.768517	1.769879	58.28973
11	1.067853	23.59603	5.209770	0.860511	10.18747	1.875779	58.27044
12	1.089404	22.91943	5.460268	0.846634	10.54515	1.966768	58.26175
13	1.108407	22.32831	5.679736	0.835165	10.85206	2.045153	58.25959
14	1.125234	21.81142	5.872214	0.825464	11.11667	2.112905	58.26133
15	1.140184	21.35876	6.041261	0.817126	11.34586	2.171674	58.26532

Sumber : *Output Eviews10*

Berdasarkan hasil *output views* pada tabel 4.37 di atas bahwa dalam jangka pendek (periode 1) perkiraan *error variance* sebesar 61.31% dijelaskan oleh variabel Kurs itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Kurs sebagai variabel kebijakan adalah variabel Kemiskinan sebesar 33.96%, Inflasi 3.36%, Jumlah Uang Beredar 0.55% dan Pertumbuhan Ekonomi 0.49%, sedangkan variabel paling kecil pengaruhnya adalah variabel Suku Bunga sebesar 0.31%.

Dalam jangka menengah (periode 8) dimana perkiraan *error variance* sebesar 58.38% dijelaskan oleh variabel Kurs itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Kurs sebagai variabel kebijakan adalah variabel Kemiskinan sebesar 26.25%, Jumlah Uang Beredar 8.69%, Pertumbuhan Ekonomi 4.22 dan

Suku Bunga 1.50%, sedangkan variabel yang paling kecil adalah variabel Inflasi sebesar 0.93%.

Kemudian dalam jangka panjang (periode 15) dimana perkiraan *error variance* sebesar 58.26% dijelaskan oleh variabel Kurs itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Kurs sebagai variabel kebijakan adalah variabel Kemiskinan sebesar 21.35%, Jumlah Uang Beredar 11.34%, Pertumbuhan Ekonomi 6.04%, Suku Bunga sebesar 2.17%, sedangkan variabel yang paling kecil pengaruhnya pada Kurs adalah Inflasi 0.81%.

Tabel 4.38 Rekomendasi Kebijakan Untuk Kurs

Periode	Kurs itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	61.31%	Kurs 61.31%	Kemiskinan 33.96%
Jangka Menengah (Periode 8)	58.38%	Kurs 58.38%	Kemiskinan 26.25%
Jangka Panjang (Periode 15)	58.26%	Kurs 58.26%	Kemiskinan 21.35%

Sumber : Tabel 4.37

Berdasarkan tabel di atas diketahui untuk jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Kurs dilakukan melalui Kemiskinan. Hal ini berarti bahwa untuk mengendalikan Kurs pemerintah perlu menetapkan kebijakan menurunkan angka Kemiskinan. Dimana jika Kurs stabil maka sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi termasuk Kemiskinan.

4. Hasil Uji Panel ARDL

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL) menguji data *pooled* yaitu gabungan data *cross section* (negara) dengan data *time series*

(tahunan). Dimana hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa dikarenakan panel ARDL mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi *lag* yang paling sesuai dengan teori. Dalam mengujian ini menggunakan *software eviews 10*, oleh karena itu berikut ini hasil yang di dapatkan dari Uji Panel ARDL :

Tabel 4.39 Output Panel ARDL

Dependent Variable: D(KMS)				
Method: ARDL				
Date: 11/16/20 Time: 21:15				
Sample: 2006 2019				
Included observations: 70				
Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)				
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)				
Dynamic regressors (1 lag, automatic): PE INF JUB SB LOGKRS				
Fixed regressors: C				
Number of models evaluated: 1				
Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1, 1)				
Note: final equation sample is larger than selection sample				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
PE	2.671628	9.873943	0.270574	0.7883
INF	0.231142	0.243773	0.948188	0.3495
JUB	-0.044798	0.064290	-0.696810	0.4905
SB	0.120152	0.059361	2.024092	0.0506
LOGKRS	-3.843316	1.664392	-2.309141	0.0270
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.693069	0.316473	-2.189975	0.0353
D(PE)	12.38384	16.00812	0.773597	0.4444
D(INF)	-0.631044	0.398184	-1.584805	0.1220
D(JUB)	0.113385	0.049987	2.268292	0.0296
D(SB)	-0.360941	0.346431	-1.041884	0.3046
D(LOGKRS)	-11.93071	5.128885	-2.326180	0.0259
C	25.15747	13.93016	1.805972	0.0795
Mean dependent var	-1.437143	S.D. dependent var		5.259640
S.E. of regression	3.542104	Akaike info criterion		4.538611
Sum squared resid	439.1274	Schwarz criterion		5.774605
Log likelihood	-130.1979	Hannan-Quinn criter.		5.032130
*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.				

Sumber : *Output Eviews10*

Model panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi yang dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* memiliki *slope negatif* dengan tingkat signifikan 5%. Syarat tersebut pada model Panel ARDL : nilainya negatif (-0.69) dan signifikan ($0.00 < 0.05$) maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model maka analisis data dilakukan dengan panel pernegara.

a. Analisis Panel Negara Laos

Tabel 4.40 : Output Panel ARDL Negara Laos

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.550141	0.138700	-11.17618	0.0015
D(PE)	75.83031	2133.611	0.035541	0.9739
D(INF)	-1.012071	0.077759	-13.01552	0.0010
D(JUB)	0.004755	0.002627	1.810125	0.1680
D(SB)	-0.024014	0.006187	-3.881448	0.0303
D(LOGKRS)	-18.80400	42103.23	-0.000447	0.9997
C	69.63125	624.3130	0.111533	0.9182

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.97 > 0.05$, dimana Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana rendahnya Inflasi dapat menurunkan angka Kemiskinan.

3) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.16 > 0.05$. Dimana Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

4) Suku Bunga

Suku Bunga signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar $0.03 < 0.05$, dimana rendahnya Suku Bunga dapat menurunkan Kemiskinan.

5) Kurs

Kurs tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.99 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh dalam menurunkan angka Kemiskinan.

b. Analisis Panel Negara Indonesia

Tabel 4.41 : Output Panel ARDL Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.229812	0.027518	-8.351336	0.0036
D(PE)	-11.65827	102.8637	-0.113337	0.9169
D(INF)	0.045975	0.008583	5.356280	0.0127
D(JUB)	0.094725	0.034581	2.739224	0.0714
D(SB)	-0.034208	0.004874	-7.018061	0.0059
D(LOGKRS)	-15.58519	111.5538	-0.139710	0.8977
C	5.644249	18.67641	0.302213	0.7822

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.91 > 0.05$. Dimana Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.01 < 0.05$. Dimana meningkatnya angka Inflasi dapat meningkatkan angka Kemiskinan.

3) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.07 > 0.05$. Dimana Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

4) Suku Bunga

Suku Bunga signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana rendahnya Suku Bunga berpengaruh terhadap Kemiskinan.

5) Kurs

Kurs tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.89 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh dalam menurunkan angka Kemiskinan.

c. Analisis Panel Negara Philipina

Tabel 4.42 Output Panel ARDL Negara Philipina

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.126849	0.001820	-69.71105	0.0000
D(PE)	0.719933	2.840237	0.253476	0.8163
D(INF)	0.537156	0.501834	1.070387	0.3629
D(JUB)	0.008897	0.001161	7.663548	0.0046
D(SB)	0.580757	0.498753	1.164420	0.3284
D(LOGKRS)	1.001568	536.4326	0.001867	0.9986
C	2.133750	4.562743	0.467646	0.6719

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.81 > 0.05$. Dimana Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2) Inflasi

Inflasi tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.36 > 0.05$. Dimana Inflasi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

3) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$, dimana meningkatnya Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Kemiskinan.

4) Suku Bunga

Suku Bunga tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.32 > 0.05$. Dimana Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

5) Kurs

Kurs tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.99 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

d. Analisis Panel Negara Myanmar

Tabel 4.43 Output ARDL Negara Myanmar

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.378630	0.077495	-17.78997	0.0004
D(PE)	-2.160544	448.0313	-0.004822	0.9965
D(INF)	-1.107354	6.370113	-0.173836	0.8731
D(JUB)	0.234123	0.040104	5.837932	0.0100
D(SB)	-1.211745	6.478630	-0.187037	0.8636
D(LOGKRS)	-0.980247	18.94989	-0.051728	0.9620
C	46.44140	406.0922	0.114362	0.9162

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.99 > 0.05$. Dimana Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2) **Inflasi**

Inflasi tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.87 > 0.05$. Dimana Inflasi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

3) **Jumlah Uang Beredar**

Jumlah Uang Beredar signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar $0.01 < 0.05$, dimana meningkatnya Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Kemiskinan.

4) Suku Bunga

Suku Bunga tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.86 > 0.05$. Dimana Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

5) Kurs

Kurs tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.96 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

e. Analisis Panel Negara Thailand

Tabel 4.44 Output ARDL Negara Thailand

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.179912	0.001931	-93.16371	0.0000
D(PE)	-0.812227	0.801882	-1.012902	0.3857
D(INF)	-1.618927	0.292399	-5.536698	0.0116
D(JUB)	0.224426	0.024570	9.134254	0.0028
D(SB)	-1.115494	0.243370	-4.583525	0.0195
D(LOGKRS)	-25.28568	370.0530	-0.068330	0.9498
C	1.936681	2.194618	0.882469	0.4425

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.38 > 0.05$. Dimana Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2) Inflasi

Inflasi signifikan berpengaruh terhadap Kemiskinan pada probabilitas sig $0.01 < 0.05$. Dimana menurunnya Inflasi berpengaruh terhadap Kemiskinan.

3) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$, dimana meningkatnya Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Kemiskinan.

4) Suku Bunga

Inflasi signifikan berpengaruh terhadap Kemiskinan pada probabilitas sig $0.01 < 0.05$. Dimana menurunnya Suku Bunga berpengaruh terhadap Kemiskinan.

5) Kurs

Kurs tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada probabilitas sig $0.94 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi Kemiskinan di Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand yaitu Suku Bunga dan Kurs. Kemudian dalam jangka pendek yaitu Jumlah Uang Beredar dan Kurs. *Leading indicator* efektivitas variabel dalam mengatasi Kemiskinan di *five top poverty in southeast asia countries* yaitu Kurs yang dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel Kurs dalam jangka panjang dan pendek efektif dalam mengatasi Kemiskinan di negara tersebut.

Leading indikator efektivitas kebijakan moneter negara dalam mengatasi Kemiskinan di *top five poverty in southeast asia countries*, yaitu Laos (Inflasi dan Suku Bunga), Indonesia (Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga), Philipina dan Myanmar (Jumlah Uang Beredar), Thailand (Inflasi, Jumlah Uang

Beredar, Suku Bunga). Secara panel ternyata Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga juga mampu menjadi *leading indicator* untuk mengatasi Kemiskinan di negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. namun posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*.

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan VAR (*Vector Auto Regression*)

a. Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries*

Berdasarkan dari hasil analisis *Error Variance Decomposition* (FEVD) diketahui beberapa interaksi yang terjadi antara kebijakan moneter terhadap Kemiskinan. Adapun interaksi variabel kebijakan terlihat dari *Variance Decomposition* menggambarkan variabel kebijakan yang efektif terhadap Kemiskinan. Untuk lebih jelasnya berikut ini hasil interaksi kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di *five top poverty in southeast asia countries* :

Tabel 4.44 Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries*

Variabel Kebijakan Moneter	Efektivitas Kebijakan Moneter		
	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
Kemiskinan	KMS 100%	KMS 97.03% PE 2.02%	KMS 95.92% PE 2.26%
Pertumbuhan Ekonomi	PE 97.37% KMS 2.62%	PE 83.41% KMS 9.91%	PE 81.63% KMS 9.81%
Inflasi	INF 91.49% PE 6.13%	INF 82.20% PE 12.89%	INF 81.34% PE 12.95%
Jumlah Uang Beredar	JUB 98.51% KMS 0.79%	JUB 74.47% KMS 11.01%	JUB 71.68% KMS 11.14%
Suku Bunga	SB 83.75% INF 12.64%	SB 73.25% INF 14.05%	SB 71.64% INF 13.72%
Kurs	KURS 61.31% KMS 33.96%	KURS 58.38% KMS 26.25%	KURS 58.26% KMS 21.35%

Sumber : Diolah Penulis 2020

1) Efektivitas Melalui Variabel Kemiskinan

Hasil dari uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian Kemiskinan dilakukan oleh Kemiskinan itu sendiri. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam mengatasi Kemiskinan dipengaruhi oleh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi. Pengendalian Kemiskinan juga dilakukan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi, artinya Kemiskinan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi begitu juga sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Ramdani, 2015) yang mengatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dapat mempengaruhi tingkat Kemiskinan, yang artinya jika Kemiskinan meningkat maka berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di suatu negara. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Budiantoro, 2013) bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi Kemiskinan, dengan menjaga kebijakan moneter akan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi yang nantinya akan berpengaruh terhadap angka Kemiskinan.

2) Efektivitas Melalui Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, menengah dan jangka untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi dilakukan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi itu sendiri dan Kemiskinan. Dimana Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan sendiri memiliki hubungan yang negative, yang artinya jika Pertumbuhan Ekonomi meningkat maka diiringi dengan Kemiskinan yang rendah begitu juga sebaliknya, jika Pertumbuhan Ekonomi rendah maka angka Kemiskinan mengalami peningkatan. Hal serupa yang diungkapkan oleh Chani

dan Zeman dalam (Sabir, 2012) yang mengatakan adanya hubungan negatif antara Pertumbuhan Ekonomi dengan tingkat Kemiskinan.

Selain itu pada penelitian (Jonaidi, 2012) juga mengatakan bahwa semakin meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi maka dapat memberikan dampak pada penurunan jumlah penduduk miskin di setiap wilayah tersebut, peningkatan Pertumbuhan Ekonomi tersebut juga harus diiringi dengan peningkatan teknologi dan daya serap tenaga kerja. Pada dasarnya Pertumbuhan Ekonomi merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat kondisi serta kinerja perekonomian, sehingga jika Pertumbuhan Ekonomi meningkat maka dapat menghasilkan kondisi perekonomian yang baik contohnya saja seperti menurunnya angka Kemiskinan di suatu negara.

3) Efektivitas Melalui Variabel Inflasi

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Inflasi dilakukan oleh Inflasi itu sendiri dan dipengaruhi oleh Pertumbuhan Ekonomi. Pengendalian Inflasi dilakukan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi, yang artinya Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Maulina, Salim, & Juliansyah, 2016) yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki hubungan negative dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Artinya meningkatnya Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di suatu negara. Pada penelitian (Mohseni & Jouzaryan, 2016) juga mengatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Iran.

4) Efektivitas Melalui Variabel Jumlah Uang Beredar

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Jumlah Uang Beredar dilakukan oleh Jumlah Uang Beredar itu sendiri dan di pengaruhi oleh Kemiskinan. Pengendalian Jumlah Uang Beredar atau menjaga Jumlah Uang Beredar dilakukan oleh variabel Kemiskinan, yang artinya Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa Jumlah Uang Beredar sebagai instrumen kebijakan moneter yang berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia (Datumbanua, 2014).

Selain itu pada penelitian (Hartomo, 2010) Jumlah Uang Beredar (JUB) berkaitan dengan Kemiskinan, dimana Jumlah Uang Beredar (M2) sebagai instrumen kebijakan moneter yang berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Dengan demikian Jumlah Uang Beredar sangat berpengaruh terhadap masalah Inflasi yang identik dengan menurunnya kesejahteraan atau Kemiskinan. Artinya jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga maka semakin besar jumlah uang yang diminta. Jika dibiarkan terlalu lama dalam jangka panjang dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat, dengan kata lain menambah tingkat Kemiskinan.

5) Efektivitas Melalui Variabel Suku Bunga

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Suku Bunga dilakukan oleh Suku Bunga itu sendiri dan dipengaruhi oleh Inflasi. Dimana dalam pengendalian kebijakan Suku Bunga tidak hanya dilakukan oleh variabel itu sendiri akan tetapi juga dilakukan oleh variabel

Inflasi. Artinya Suku Bunga berpengaruh terhadap Inflasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Widianto, 2017) bahwa Suku Bunga dengan Inflasi memiliki keterkaitan, dimana ketika Suku Bunga rendah maka banyak masyarakat yang meminjam uang yang berefek pada peningkatan konsumsi. Jika jumlah uang yang ditangan masyarakat lebih banyak, ekonomi mulai tumbuh dan efek selanjutnya membuat Inflasi naik. Sebaliknya jika Suku Bunga tinggi, masyarakat yang meminjam uang sedikit. Sehingga pada akhirnya masyarakat menahan belanja dan memilih untuk menabung dan diiringi dengan tingkat konsumsi yang menurun, dan pada akhirnya membirikan dampak Inflasi menurun.

6) Efektivitas Melalui Variabel Kurs

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek, menengah dan panjang menjaga nilai tukar atau Kurs dilakukan oleh Kurs itu sendiri dan dipengaruhi oleh variabel Kemiskinan. Dimana dalam menjaga Kurs tidak hanya dilakukan oleh variabel Kurs itu sendiri, akan tetapi dilakukan juga oleh variabel Kemiskinan. Artinya Kurs berpengaruh terhadap Kemiskinan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pramudya, 2020) bahwa nilai tukar atau Kurs yang tidak stabil berpengaruh terhadap Kemiskinan dan kondisi perekonomian.

Lalu pada penelitian (Santoso, 2012) mengatakan bahwa melemahnya nilai tukar (Kurs) pada suatu negara membuat terjadinya kenaikan Inflasi dan modal kerja dari perbankan yang mengetatkan kebijakan dalam pemberian kredit serta membuat melemahnya daya beli masyarakat. Ketatnya pemberian kredit membuat masyarakat tidak dapat keluar dari Kemiskinan dan semakin terpuruk dalam keadaan ketimpangan pendapatan.

2. Pembahasan Panel ARDL *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries*

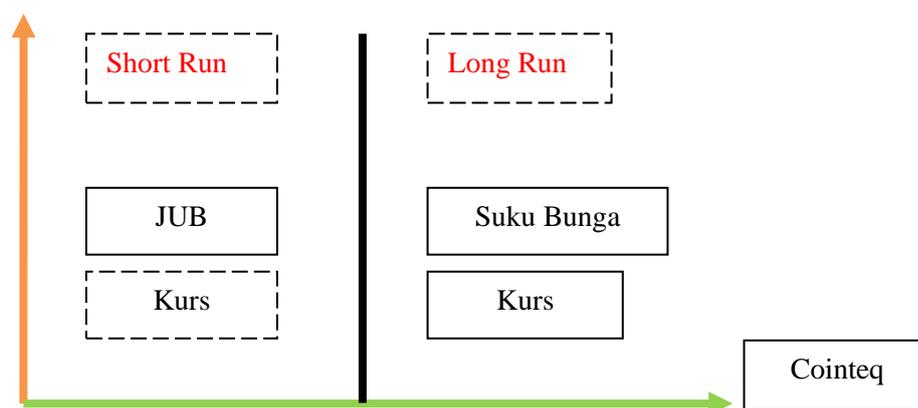
Berdasarkan dari hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi Kemiskinan di *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries* yaitu Jumlah Uang Beredar dan Kurs. Kemudian dalam jangka pendek yang mempengaruhi Kemiskinan yaitu Suku Bunga dan Kurs. Berikut ini tabel rangkuman hasil Panel ARDL :

Tabel 4.45 Rangkuman Panel ARDL

	Lao s	Indonesi a	Philipin a	Myanma r	Thailan d	Short Run	Long Run
Pertumbuha n Ekonomi	0	0	0	0	0	0	0
Inflasi	1	1	0	0	1	0	0
Jumlah Uang Beredar	0	1	1	1	1	1	0
Suku Bunga	1	1	0	0	1	0	1
Kurs	0	0	0	0	0	1	1

Sumber : Data diolah penulis 2020

Berikut ini rangkuman mengatasi Kemiskinan dalam jangka panjang di *five top poverty in southeast asia countries* :



Sumber : Diolah penulis 2020

Gambar 4.14 Jangka Waktu Mengatasi Kemiskinan Di *Five Top Poverty In Southeast Asia Countries*

Hasil analisis Panel ARDL membuktikan bahwa :

1. *Leading indicator* efektivitas negara dalam mengatasi Kemiskinan yaitu pada negara Laos mengatasi Kemiskinan dilakukan oleh variabel Inflasi dan Suku Bunga. Sementara negara Indonesia dalam mengatasi Kemiskinan yaitu melalui Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga. Lalu negara Philipina dan Myanmar mengatasi Kemiskinan melalui Jumlah Uang Beredar. Kemudian Thailand mengatasi Kemiskinan melalui Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga. Pada penelitian (Yusuf, 2013) mengatakan bahwa kebijakan moneter ekspansif sendiri diakui dapat mengatasi atau mengurangi angka Kemiskinan. Disisi lain tingkat Inflasi menunjukkan hubungan yang negative dengan tingkat Kemiskinan, dimana Inflasi yang meningkat sebagai akibat kebijakan moneter ekspansif (longgar) akan mendorong permintaan agregat yang berperan positif dalam menurunkan angka Kemiskinan (Yusuf, 2013). Begitu juga dengan Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar dimana kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan Suku Bunga dapat menambah jumlah uang yang ada ditangan masyarakat untuk memperbaiki perekonomiannya dan keluar dari garis Kemiskinan.
2. Secara panel ternyata Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga juga mampu menjadi *leading indicator* untuk mengatasi atau pengendalian Kemiskinan negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. namun posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat (Budiantoro, 2013) yang mengatakan bahwa penurunan Suku Bunga dapat meningkatkan jumlah uang yang ada ditangan

masyarakat, dimana jika Suku Bunga rendah hal ini dapat mendorong akses masyarakat terhadap perbankan. Hal ini dapat membuat perekonomian tumbuh dan berkembang yang member dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan angka Kemiskinan.

3. *Leading indicator* utama efektivitas variabel dalam mengatasi Kemiskinan di negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand yaitu Kurs dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel Kurs baik dalam jangka panjang maupun pendek signifikan dalam mengatasi Kemiskinan. Dimana menjaga kestabilan Kurs atau nilai tukar dapat berpengaruh terhadap penurunan bahkan peningkatan Kemiskinan. Hal tersebut dikemukakan oleh (Santoso, 2012) yang mengatakan bahwa melemahnya nilai tukar (Kurs) pada suatu negara membuat terjadinya Inflasi dan pengetatan kebijakan dalam pemberian kredit serta membuat melemahnya daya beli masyarakat. Ketatnya pemberian kredit membuat masyarakat tidak dapat keluar dari Kemiskinan dan semakin terpuruk dalam keadaan ketimpangan pendapatan. Selain itu Kurs yang melemah juga berpengaruh terhadap barang-barang impor yang dikonsumsi masyarakat yang mengakibatkan masyarakat pendapatannya rendah tidak mampu memenuhi kebutuhannya karena harga terlampau mahal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara Var dari hasil *Analisis Error Variance Decomposition* (FEVD) bahwa terdapat interaksi beberapa variabel kebijakan moneter terhadap Kemiskinan. Dimana efektivitas variabel kebijakan moneter efektif dapat mengatasi Kemiskinan baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang yaitu melalui variabel Kemiskinan itu sendiri, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs.
2. Secara panel Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar menjadi *leading indicator* (Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand), akan tetapi posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*. *Leading indicator* utama dari efektivitas variabel dalam mengatasi Kemiskinan di *five top poverty in southeast asia countries* (Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand) yaitu Kurs dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel Kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang signifikan mengendalikan atau mengatasi Kemiskinan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka terdapat saran yang perlu penulis uraikan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengatasi Kemiskinan, sebaiknya bank sentral mengatur Suku Bunga yang tepat pada saat kondisi perekonomian resesi, karena Suku Bunga yang rendah dapat mengentaskan angka Kemiskinan. Dimana jika Suku Bunga rendah masyarakat tersebut bisa mandiri keluar dari Kemiskinannya secara mandiri. Jika Suku Bunga rendah masyarakat lebih mudah mengakses pinjaman dan hal tersebut berdampak pada jumlah uang yang ada ditangan masyarakat. Selain itu hal tersebut juga sangat memberi efek terhadap Pertumbuhan Ekonomi di suatu negara pada saat perekonomian sedang resesi. Selain itu ada pun hal yang harus diperhatikan pemerintah yaitu dengan menjaga Jumlah Uang Beredar yang ada ditangan masyarakat, dimana semakin banyaknya uang yang ada ditangan masyarakat juga dapat menyebabkan Inflasi. Jika Inflasi meningkat maka angka Kemiskinan juga meningkat. Oleh karena itu Bank Sentral harus lebih fokus memperhatikan kondisi ekonomi terlebih dahulu dalam mengatur Suku Bunga.
2. Dari penelitian ini dalam mengatasi Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Kurs direkomendasikan untuk mengatasi Kemiskinan di negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Thailand. Dimana harapannya agar pemerintah mampu mengendalikan Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi yang rendah serta Kurs yang stabil agar angka Kemiskinan dapat di minimalisirkan

dan hal tersebut berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi disuatu negara. Pada penelitian ini pengendalian atau pengentasan Kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bahwa menjaga nilai tukar atau Kurs dapat meminimalisir angka Kemiskinan. Dengan demikian harapannya agar pemerintah tetap menjaga ketabilan nilai tukar agar angka Kemiskinan tidak meningkat, karena jika Kurs yang tidak stabil bisa berdampak pada peningkatan Kemiskinan.

3. Pengentasan Kemiskinan sendiri harus di imbangi dengan *inflation targeting framework* yang disusun oleh Bank Sentral masing - masing negara *five top poverty in southeast asia*. Dimana jika negara tersebut telah memiliki target Inflasi maka kebijakan moneter mampu mencapai target penurunan Kemiskinan yang tepat. Karena tingginya angka Inflasi sendiri memiliki pengaruh yang cepat terhadap peningkatan Kemiskinan dan berdampak pada kondisi perekonomian lainnya.
4. Untuk penelitian selanjutnya, dalam mengatasi Kemiskinan sebaiknya menambahkan kebijakan lainnya seperti kebijakan fiskal dan makroprudensial serta variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiny, D. N. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika* , 53-61.
- Anggraini, N. (2015). *Bab III Metode Penelitian* . [Http://Repository.Unpas.Ac.Id](http://Repository.Unpas.Ac.Id).
- Ari Mulianta Ginting Dan Rasbin.(2010).Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik* , 279-312.
- Ariefianto, D. M. (2012). *Ekonometrika Esensi Dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*. PT. Gelora Aksara Pratama: Erlangga.
- Arinileviani. (2016, Mei 03). *Teori Jumlah Uang Beredar* . Retrieved Agustus 02, 2020,From Blogspot.Com:[Http://Arinileviani.Blogspot.Com/2016/05/Teori-Jumlah-Uang-Beredar_3.Html](http://Arinileviani.Blogspot.Com/2016/05/Teori-Jumlah-Uang-Beredar_3.Html)
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN Yogyakarta.
- Bank, W. (2016, Oktober 02). *Mengatasi Ketimpangan Penting Untuk Mengentaskan Kemiskinan Ekstrem Di Tahun 2030*. Retrieved Juli 17, 2020,From Www.Worldbank.Org:[Https://Www.Worldbank.Org/In/News/Press-Release/2016/10/02/Tackling-Inequality-Vital-To-End-ExtremePoverty-By-2030](https://Www.Worldbank.Org/In/News/Press-Release/2016/10/02/Tackling-Inequality-Vital-To-End-ExtremePoverty-By-2030)
- Basuki, A. T. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Bata, D. S. (2016). Peran Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menurunkan Kemiskinan Di Tingkat Provinsi Di Indonesia Tahun 2004–2012. *Modus Vol.28* , 87-99.
- Bobi. (2019, Desember 13). *Negara Di Asean Ini Tingkat Kemiskinan Ekstremnya Paling Tinggi, Indonesia Ke Berapa?* . Retrieved Juli 17, 2020, From Lifepal.Co.Id: [Https://Lifepal.Co.Id/Media/Negara-Di-Asean-Ini-Tingkat-Kemiskinan - Ekstremnya - Paling - Tinggi - Indonesia - Ke - Berapa/](https://Lifepal.Co.Id/Media/Negara-Di-Asean-Ini-Tingkat-Kemiskinan - Ekstremnya - Paling - Tinggi - Indonesia - Ke - Berapa/)
- Boediono. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu - No. 5 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS. (2020, Juli 18). *Kemiskinan Dan Ketimpangan*. Retrieved Juli 18, 2020, From Bps.Go.Id: [Https://Www.Bps.Go.Id/Subject/23/Kemiskinan-Dan-Ketimpangan.Html](https://Www.Bps.Go.Id/Subject/23/Kemiskinan-Dan-Ketimpangan.Html)
- Budiantoro, S. (2013). *Rezim Suku Bunga Tinggi Dan Kebijakan Moneter Pro Kemiskinan*. Jakarta Selatan: Policy Brief.
- Burhani, H. (2014). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Moneter Dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) Dan Mengatasi Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah* , 1-21.
- Chamsyah, B. (2006). *Teologi Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: RM-Books.
- Choudhry, M. (2013). *Menghubungkan Suku Bunga Ke Pengangguran : Logis Atau Berbahaya ?* Retrieved Februari 21, 2018, From Www.Cnbc.Com: [Http://Www.Cnbc.Com/Id/](http://Www.Cnbc.Com/Id/)

- Chrigui, Z, M. N. (2015). Monetary Policy's Transmission Channels In Tunisia: Svar Model Validation. *Journal Of Business And Management Research*, 8 , 189-200 .
- Citradi, T. (2020, Januari 15). *Top Pak Jokowi Kemiskinan dan Ketimpangan Turun*. Retrieved Desember 28, 2020, from [cnbcIndonesia.com: https://www.cnbcIndonesia.com/news/20200115134523-4-130174/top-pak-jokowi-Kemiskinan-dan-ketimpangan-turun](https://www.cnbcIndonesia.com/news/20200115134523-4-130174/top-pak-jokowi-Kemiskinan-dan-ketimpangan-turun)
- Datumbanua, I. A. (2014). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Skripsi Ekonomi Pembangunan UNS* .
- De, K. (2016). The Food Price Channel: Effects Of Monetary Policy On The Poor In India. *Research* , 1-56.
- Dr. M. Natsir, S. M. (2011). Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Melalui Jalur Suku Bunga (Interest Rate Channel) Periode 1990:2-2007:1 . *Majalah Ekonomi* , 110-123.
- Dwihapsari, Y. R. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (2000-2015) . *Jurnal Ekonomi Pembangunan* , 1-14.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ekwe, E. I. (2018). The Impact Of Monetary Policies On Nigeria's Unemployment: Lessons For Poverty Reduction In Nigeria . *Equatorial Journal Of Finance And Management Sciences* , 1-16.

Engler, P. (2011). Kebijakan Moneter Dan Pengangguran Di Ekonomi Terbuka. *NCER Seri Kertas Kerja No.77* .

Fund, I. M. (2017, November 02). *Bank Dunia*. Retrieved Juli 25, 2020, From [Www.Imf.Org:Https://Www.Imf.Org/Id/About/Factsheets/Sheets/2016/07/27/15/31/IMF-World-Bank](https://www.imf.org/Id/About/Factsheets/Sheets/2016/07/27/15/31/IMF-World-Bank)

Giandika, A. B. (2020, Juli 29). *Laos Berhasil Turunkan Angka Kemiskinan*. Retrieved Desember 28, 2020, from [koranmemo.com: https://koranmemo.com/Laos-berhasil-turunkan-angka-Kemiskinan/](https://koranmemo.com/Laos-berhasil-turunkan-angka-Kemiskinan/)

Gozali, P. (2019, Juni 28). *Laporan “Survei Kondisi Kehidupan Myanmar 2017” ini dilakukan atas bantuan keuangan dan teknis dari Bank Dunia dan PBB* . Retrieved Desember 31, 2020, from [www.aa.com.tr: https://www.aa.com.tr/id/regional/laporan-1-dari-4-warga-Myanmar-hidup-miskin/1518178](https://www.aa.com.tr/id/regional/laporan-1-dari-4-warga-Myanmar-hidup-miskin/1518178)

Gideon G. Goshit, P. A. (2016). Indirect Monetary Policy Instruments And Poverty Reduction In Nigeria: An Empirical Evidence From Time Series Data . *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences* , 86-101.

Gujarati. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.

Hanum, N. (2018). Analisis Kemiskinan Dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng). *Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 2, No. 2* , 157-170.

Hartomo, H. A. (2010). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Kursterhadap Tingkat Inflasi Di Indonesiasebelum Dan Setelah Krisis Global 2008. *Jurnal Media Ekonomi Vol. 18, No. , 1-22.*

Huang, H. (2017, Desember 05). *Two Stage Least Square Dengan Eviews*. Retrieved Agustus 14, 2020, From Globalstatistik.Com: <https://www.globalstatistik.com/two-stage-least-square-dengan-eviews/>

Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268)*. IOP Publishing.

Ibrahim, H. R. (2017). Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Dan Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan. *Jurnal Ilmu Dan Budaya , 6305-6328.*

Iman Sugema, T. I. (2010). The Impact Of Inflation On Rural Poverty In Indonesia:An Econometrics Approach . *International Research Journal Of Finance And Economics , 51-57.*

Imelia., S. (2012). Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Propinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika , 42-48.*

IMF. (2017, Desember 21). *Penyaluran Pinjaman IMF*. Retrieved Juli 24, 2020, From Www.Imf.Org: <https://www.imf.org/Id/About/Factsheets/IMF-Lending>

Indeksmundi. (n.d.). *Population below poverty line*. Retrieved Agustus 2020, 22, from indexmundi.com:<https://www.indexmundi.com/g/r.aspx?v=69>

- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bungaterhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesiatahun 2005 –2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana* , 1-11.
- Investment, I. (2017, Januari 12). *Statistik Kemiskinan Dan Ketidaksetaraan*. Retrieved Juli 18, 2020, From Investments.Com: <https://www.indonesia-investments.com/Id/Keuangan/Angka-Ekonomi>
- IRHAMNI. (2017). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Kemiskinan. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta* , 1-106.
- Jhingan, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi* , 141-164.
- Kemala, S. (2014). *Geliat Pembangunan Negeri Seribu Gajah*. Retrieved Desember2020,28,fromkemlu.go.id:<https://kemlu.go.id/download/13npdgvz13b1c2f0l0rvy3vtzw50cy9nywphbgfol0flu0vtl0flu0vtjtiwjmjklmjbkdw5pjtiw mjaxnc5wzgy>
- Khrisna. (2013, Agustus 25). *Vector Auto Regression*. Retrieved September 06, 2020, From Datariset.Com: <http://datariset.com/Analisis/Detail/Olah-Data-Jogja-Analisis-Vector-Auto-Regression>
- Kompas.Co. (2005, September 02). *Ekonomi 2015 Dan Krisis 1997*. Retrieved Juli 19, 2020, From Money.Kompas.Com:

[https://Money.Kompas.Com/Read/2015/09/02/150100626/ekonomi.2015.](https://money.kompas.com/read/2015/09/02/150100626/ekonomi.2015)

Dan.Krisis.1997?Page=All

Kuncoro, M. (2014, April 08). *Penyebab Kemiskinan (Kumpulan Teori)*.

Retrieved Juli 18, 2020, From Abstraksiekonomi.Blogspot.Com:

[https://Abstraksiekonomi.Blogspot.Com/2014/04/Teori-Dan-Ukuran-](https://abstraksiekonomi.blogspot.com/2014/04/teori-dan-ukuran-kemiskinan.html)

[Kemiskinan.Html](https://abstraksiekonomi.blogspot.com/2014/04/teori-dan-ukuran-kemiskinan.html)

Lingga, R. A. (2018, Oktober 15). *Pelemahan Rupiah Picu Kemiskinan*. Retrieved

Juli 29, 2020, From Koran-Jakarta.Com: [http://Www.Koran-](http://www.koran-jakarta.com/pelemahan-rupiah-picu-kemiskinan/)

[Jakarta.Com/Pelemahan-Rupiah-Picu-Kemiskinan/](http://www.koran-jakarta.com/pelemahan-rupiah-picu-kemiskinan/)

Mangasa Augustinus Sipahutar, R. O. (2016). Effects Of Credit On Economic

Growth, Unemployment And Poverty . *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17 (1)

, 37-49.

Mankiw, N. G. (2009). *Teori Makro Ekonomi. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

Manurung, J. (2005). *Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Moneter. Cetakan*

Pertama. Jakarta: Selemba Empat.

Marista, C. (2018). Hubungan Simultan Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan

Di Provinsi Lampung. *Skripsi Universitas Lampung* , 1-75.

Marseto. (2011). Pengaruh Suku Bunga Indonesia (SBI) Terhadap Inflasi, Kurs

Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi . *Jurnal Ekonomi Pembangunan FEB-*

UPNV Jatim , 59-67.

Maski, G. (2007). *Transmisi Kebijakan Moneter: Kajian Teoritis Dan Empiris*.

Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.

Maulina, R., Salim, J. F., & Juliansyah, R. (2016). Pengaruh Inflasi Dan

- Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi* , 46-54.
- Mehar, D. A. (2010). How Monetary Policy Affects Poverty: Nexus And Consequences . *Research* .
- Melani, A. (2016, Oktober 24). *Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Retrieved Juli 27, 2020, From [Www.Liputan6.Com](http://www.liputan6.com):
<https://www.liputan6.com/Bisnis/Read/2633586/Pengaruh-Suku-Bunga-Terhadap-Pertumbuhan-Ekonomi>
- Munashoroh. (2014, Desember 06). *Dua Teori Kemiskinan*. Retrieved Juli 18, 2020, From [Munashorohjawabarat:https://munashorohjawabarat.blogspot.com/](https://munashorohjawabarat.blogspot.com/)
- Muslimah, S. (2020, Maret 22). *Penjelasan Lengkap Kurs Valuta Asing*. Retrieved Agustus 03, 2020, From [Jurnal.Id:https://www.jurnal.id/id/blog/penjelasan-lengkap-mengenai-kurs-valuta-asing/](https://www.jurnal.id/id/blog/penjelasan-lengkap-mengenai-kurs-valuta-asing/)
- Mustika, C. (2011). Pengaruh PDB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008 . *Jurnal Paradigma Ekonomika* , 12-23.
- Mohseni, M., & Jouzaryan. (2016). Examining the effects of inflation and employment on economic growth in Iran. *Procedia Economics and Finance* , 381-389.
- Nasution, L. N., & Novalina, A. (2020). Pengendalian Inflasi di Indonesia Berbasis Kebijakan Fiskal dengan Model seemingly Unrelated Regression. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 20(1), 47-54.
- Novalina, A., & Rusiadi, R. (2017). Prediksi Jangka Panjang Transmisi Kebijakan Moneter melalui Jalur Kurs Negara Emergingmarket. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163048.

- Nasution, L. N. (2019). Kajian Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara Pasca Pemekaran. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19(1).
- Nasution, L. N., Putri, D., & Faried, A. I. (2020). Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 74-77.
- Natsir. (2011). Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Jalur Suku Bunga (Interest Rate Channel) PERIODE 1990:2-2007:1. *Majalah Ekonomi*, 110-123.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 2, NO. 1, 53-61.
- Novalina, A., & Rusiadi. (2018). Monetary Policy Transmission : Does Maintain The Price And Poverty Stability Is Effective? *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 78-91.
- Novalina, R. D. (2017). Stabilitas Harga Pangan Dan Kemiskinan: Pendekatan Keynesian Theory Dan Monetary Approach . *Forum Ekonomi Dan Sosial*, 22-47.
- Novianto, A. (2011). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1 – 2010.6*. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro.

- Nur Ain Shahrier, C. L. (2010). The Impact Of Monetary And Fiscal Policies On Poverty Incidence Using Financial Computabel General Equilibrium (FCGE): Case Evidence Of Thailand . *Paper* .
- Nuryitmawan, T. R. (2016). Studi Komparasi Kemiskinan Di Indonesia: Multidimensional Poverty Dan Monetary Poverty . *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* , 33-41 .
- Nuryitmawan, T. R. (2016). Studi Komparasi Kemiskinan Di Indonesia: Multidimensional Poverty Dan Monetary Poverty . *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* , 33-41.
- Paseran, M. H., & Pesaran, B. (1997). Interactive Econometric Analysis. *Oxford University Press (Forthcoming)* .
- Patric, C. (2011). *Monetary And Exchange Rate*. Retrieved Juli 25, 2020, From [Www.Researchgate.Net:Https://Www.Researchgate.Net/Publication/255636576_Monetary_And_Exchange_Rate_Policy_Reforms/Citation/Download](https://www.researchgate.net/publication/255636576_Monetary_And_Exchange_Rate_Policy_Reforms/Citation/Download)
- Paweł Ulman, E. Š. (2015). The Monetary And Non-Monetary Aspects Of Poverty In Poland And Slovakia . *Enterpreunerial Bussines And Economics Review (EBER) Vol. 3, No. 1* , 62-73.
- Pesaran, M. H., & Y, S. (1995). Ilong-Run Structural Modelling. *Univwesity Of Cambridge* .
- Pesaran, M. H., & Yongcheol, S. (1997). Generalized Impluse Respon Analysis In Linier Multivariate Models, DAE Working Paper. *Univesrity Chambridge* .
- Pesaran, M., Shin, & Smith. (2001). *Bound Testing Approach To The Analysis Of Level Relationship*. Cambridge: University Of Cambridge.
- Pradesyah, R. (2016). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Laba Bersih Terhadap Kinerja Hargasaham Bank Panin Syariah. *Jurnal Intiqad Vol. 8*

No. 2 , 84 –100.

- Pramudya, M. S. (2020, Mei 08). *Dampak Melemahnya Kurs Rupiah*. Retrieved Juli29,2020,FromSukabumiupdate.Com:Https://Sukabumiupdate.Com/Detail/Bale-Warga/Opini/69212-Dampak-Melemahnya-Kurs-Rupiah
- Putri, I. S., & Yuliarmi, N. N. (2013). Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali . *E-Jurnal EP Unud*, 2 [10] , 441-448
- Ramadhani, N. (2020, Maret 23). *Ketahui Mengapa Timbul Inflasi, Melalui 3 Teori Inflasi Ini*. Retrieved Agustus 04, 2020, From Akseleran.Co.Id: Https://Www.Akseleran.Co.Id/Blog/Teori-Inflasi/
- Ramdani. (2015). Determinan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1982-2012. *Economics Development Analysis Journal*4 (1) , 97-104.
- Riadi. (2012, Oktober 07). *Teori Suku Bunga*. Retrieved Agustus 02, 2020, From Kajianpustaka.Com: Https://Www.Kajianpustaka.Com/2012/10/Teori-Suku-Bunga.Html
- Riadi, M. (2018, Maret 21). *Pengertian, Jenis, Fungsi Dan Faktor Tingkat Suku Bunga*. Retrieved Agustus 02, 2020, From Kajianpustaka.Com: Https://Www.Kajianpustaka.Com/2018/03/Pengertian-Jenis-Fungsi-Dan-Faktor-Tingkat-Suku-Bunga.Html
- Rinawati. (2017). Analisis Hubungan Kausalitas Antara Kursdengan Inflasi Di Indonesia (2011.I -2016.Vi). *Naskah Publikasi* , 1-9.
- Rosalina, R. (2019). *Skripsi "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Diprovinsi Jawa Barat'*. Retrieved Juli 18, 2020, From Repo.Iain.Tulungagung.Ac.Id: Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/11178/5/BAB%20II.Pdf

Rusiadi, & Novalina, A. (2018). Monetary Policy Transmission : Does Maintain The Price And Poverty Stability Is Effective? *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan* , 78-91.

Rusiadi, D. (2015). *Metode Penelitian*. Medan: USU Press.

Sabir, H. A. (2012). The Impact Of Different Macroeconomic Variabels On Poverty In Pakistan. *Nterdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*,3(10) , 788-790.

Salamadian. (2018, Desember 21). *PENGANGGURAN : Pengertian, Penyebab Dan Jenis-Jenis Pengangguran*. Retrieved Juli 18, 2020, From Salamadian.Com: <https://Salamadian.Com/Pengertian-Jenis-Jenis-Pengangguran/>

Santoso, I. H. (2012). Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Ekomi Nasional Dan Kemiskinan . *Jurnal Eilibrium, Volume 10, Nomor 1* , 71-95.

Setiawan, S. R. (2014, Februari 12). *Suku Bunga Tinggi Bisa Ciptakan Kemiskinan Permanen*. Retrieved Agustus 03, 2020, From Kompas.Com: <https://Ekonomi.Kompas.Com/Read/2014/02/12/1153489/Suku.Bunga.Tinggi.Bisa.Ciptakan.Kemiskinan.Permanen>

Shaleh, S. D. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1998-2014 . *Jurnal Snab Universitas Widyatama* , 518-526.

Siagian, A. (2015). *Vector Auto Regression (VAR) Sekolah Tinggi Ilmu Statistik*. Retrieved September 06, 2019, From Slideplayer.Info: <https://Slideplayer.Info/Slide/2979304/>

Simanjuntak, B. S. (2019). Deprivasi Utama Kemiskinan Multidimensi Antarprovinsi Di Indonesia Main Deprivation Of Multidimensional Poverty

Among Provinces In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia Vol. 19* , 160–172 .

Singgih, S. (2010). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiartiningsih, K. S. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1998-2014 (Inflation Influence On Poverty In Indonesia Period 1998-2014) . *SNAB Universitas Widyatama* , 518-526.

Sukirno. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukirno, S. (2006). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Ke-6*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Sunday, G. M. (2016). Kebijakan Moneter Dan Pengangguran Di Nigeria : Apakah Ada Hubungan Dinamis ? *Jurnal CBN Dari Statistik Terapan* , 209-229.

Sung Jin Kang, Y. W. (2013). The Effects Of Monetary Policy On Individual Welfares. *Korea And The World Economy, Vol. 14, No.1* , 1-29 .

Supardi, S. D. (2004). *Kemiskinan Di Indonesia: Suatu Fenomena Ekonomi*. Bogor: Icaserd Working Paper No.21.

Supriyanto, A. (2006, September 02). *Kenaikan Angka Kemiskinan Akibat Kegagalan Kebijakan Pemerintah*. Retrieved Juli 19, 2020, From Bisnis.Tempo.Co: <https://Bisnis.Tempo.Co/Read/83194/Kenaikan-Angka-Kemiskinan-Akibat-Kegagalan-Kebijakanpemerintah>

Surya, A. (2011, 11 04). *Penaksiran Parameter Persamaan Simultan Dengan Metode Kuadrat Terkecil Dua Tahap*. Retrieved Agustus 14, 2020, From Repository.Usu.Ac.Id:Http://Repository.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/3007
1

Susilo, W. (2010, March 4). *Akar Krisis Ekonomi 2008 Disebabkan Oleh Monopoli Keuangan Dan Produksi (3-Selesai)*. Retrieved Juli 17, 2020, From Indoprogres.Com: <https://indoprogres.com/2010/03/Wahyu-Susilo-Akar-Krisis-Ekonomi-2008-Disebabkan-Oleh-Monopoli-Kuangan-Dan-Produksi-3-Selesai/>

Tahir Yousaf, G. G.-R. (2015). Impact Of Monetary Policy On Socio Economic Indicators: A Case Study Of Developing Asian Economies. *Jurnal Internasional* , 1-37.

Tambunan, T. T. (2011). *Perekonomian Indonesia : Kajian Teoritis Dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Walter, E. (1995). *Applied Econometric Time Series*. Canada: Jhon Wiley & Sons.

Warjiyo. (2004). *Mechanism Of Monetary Policy Transmission In Indonesia*. No. *Kebanksentral Series 11*. Ppsk. Jakarta: Bank Indonesia.

Warjiyo, P. (2004). *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter*. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PSSK) Bank Indonesia.

Warjiyo, P. (2004). *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PSSK) Bank Indonesia.

- Warjiyo, S. (2003). *Monetary Policy In Indonesia. No. Kebanksentral Series 6. Ppsk*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Widianto, A. (2017, Juli 28). *Apa Hubungan Suku Bunga dan Inflasi?* Retrieved Desember 18, 2020, from [bolasalju.com:https://bolasalju.com/artikel/edukasi/suku-bunga-dan-Inflasi/](https://bolasalju.com/artikel/edukasi/suku-bunga-dan-Inflasi/)
- Worldbank. (N.D.). *Poverty Headcount Ratio At National Poverty Lines (% Of Population)*. Retrieved Juli 17, 2020, From [Data.Worldbank.Org: https://Data.Worldbank.Org/Indicator/SI.POV.NAHC](https://Data.Worldbank.Org/Indicator/SI.POV.NAHC)
- Worldbank. (2016, Juli 13). *Memutus Lingkaran Setan Kemiskinan*. Retrieved Juli 25, 2020, From [Medanbisnisdaily.Com: https://Medanbisnisdaily.Com/News/Read/2016/07/13/244879/Memutus-Lingkaran-Setan-Kemiskinan/](https://Medanbisnisdaily.Com/News/Read/2016/07/13/244879/Memutus-Lingkaran-Setan-Kemiskinan/)
- WTO. (2014, Januari 08). *Daftar Kerja Sama Multilateral (WTO)*. Retrieved Juli 17, 2020, From [Kemlu.Go.Id: https://Kemlu.Go.Id/Portal/Id/Read/133/Halaman_List_Lainnya/World-Trade-Organization-Wto](https://Kemlu.Go.Id/Portal/Id/Read/133/Halaman_List_Lainnya/World-Trade-Organization-Wto)
- Wulandari, R. (2012). Do Credit Channel And Interest Rate Channel Play Important Role In Monetary Transmission Mechanism In Indonesia? : A Structural Vector Autoregression Model. *Procedia-Social And Behavioral Sciences* , (Number 65): 557-563.
- Yannick, S. (2014). Does Monetary Policy Really Affect Poverty? . *Journal Faculty Of Economics And Management, University Of Yaounde* , 1-25.
- Yusuf, M. (2013). Mencari Hubungan Antara Kebijakan Moneter Dan Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan. *Jurnal Analytica Islamica* , 157-176 .
- Zulkarnain. (2014). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan. *Jurnal Ecobisma Vol. 1 No. 2* , 1-10.

Zuraya, N. (2020, Juli 23). *Ancaman Kemiskinan Pada Masa Pandemi COVID-*

19. Retrieved Desember 28, 2020, from republika.co.id:

<https://republika.co.id/berita/qdxe0x383/ancaman-Kemiskinan-di-kawasan-asean-selama-pandemi-covid19>